

# RISTANSI

RISET AKUNTANSI

VOLUME 4, NOMOR 2, DESEMBER 2023



## **RISTANSI : RISET AKUNTANSI**

Program Studi Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS ASIA

Jl. Soekarno Hatta - Rembuksari 1 A, Malang - 65141, Jawa Timur

Telp. (0341) 478877 / (Hunting) Fax. (0341) 4345225

# **R**ISTANSI RISET AKUNTANSI

VOLUME 4, NOMOR 2, DESEMBER 2023

## **DEWAN REDAKSI**

## **PIMPINAN REDAKSI**

**FADILLA CAHYANINGTYAS**

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

## **EDITOR**

**ADITYA HERMAWAN**

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

**DITYA WARDANA**

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

**RIYANTO SETIAWAN SUHARSONO**

*Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia*

**MEGA NOERMAN NINGTYAS**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

**NOVI LAILIYUL WAFIROH**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

**INDRA LUKMANA PUTRA**

*Politeknik Negeri Malang, Indonesia*

## REVIEWER

FERRY DIYANTI

*Universitas Mulawarman, Indonesia*

DHINA MUSTIKA SARI

*Universitas Mulawarman, Indonesia*

MOHAMMAD FAISOL

*Universitas Wiraraja, Indonesia*

DEWI DIAH FAKHRIYYAH

*Universitas Islam Malang, Indonesia*

SELVA TEMALAG

*Universitas Pattimura, Indonesia*

I GUSTI AYU AGUNG OMIKA DEWI

*Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia*

AGUS RAHMAN ALAMSYAH

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

MURTIANINGSIH

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

JUSTITA DURA

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

SYAIFUL BAHRI

*Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia*

IFELDA NENGSIH

*UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*

ELSA FITRI AMRAN

*UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*

MEGA RAHMI

*UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia*

ELANA ERA YUSDITA

*Universitas PGRI Madiun, Indonesia*

RENDY MIRWAN ASPIRANDI

*Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia*

DWI DAYANTI OKTAVIA

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kertanegara, Indonesia*

MAKNA LABA BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) <i>Layly Dwi Rohmatunnisa '.....</i>	125
ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN JEMBER <i>Novita Sari, Yuniorita Indah Handayani, Wiwik Fitria Ningsih .....</i>	137
PENGARUH AUDIT INTERNAL, SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN, GAYA KEPEMIMPINAN, KAPABILITAS SUMBER DAYA MANUSIA, <i>TOTAL QUALITY MANAGEMENT</i> DALAM MEWUJUDKAN <i>GOOD GOVERNANCE</i> PADA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN JEMBER <i>Arin Putri Adelia, Diana Dwi Astuti, Lia Rachmawati.....</i>	159
PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, BIAYA PRODUKSI DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH <i>Ainur Rozi, Syaiful Bahri .....</i>	176
PENGARUH CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI <i>Diana Oktavia &amp; Pipit Rosita Andarsari .....</i>	190
MENGUNGKAP ALASAN WAJIB PAJAK MENGIKUTI PROGRAM PENGUNGKAPAN SUKARELA <i>Eka Susiyana, Moh. Faisol .....</i>	199
POTRET NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI BALIK PRAKTIK AKUNTANSI OLEH PEDAGANG TAKJIL <i>Mohamad Anwar Thalib, Anggun Fitra N. Mohamad, Amelia Ijini, Khairunnisa Ibahim.....</i>	217

---

## MAKNA LABA BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM)

Layly Dwi Rohmatunnisa'

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

[r.laylydwi@gmail.com](mailto:r.laylydwi@gmail.com)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.1680

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	05 April, 2023
Tanggal Revisi	11 Oktober, 2023
Tanggal diterima	23 Oktober, 2023

### Keywords:

Profit,  
Taste,  
Happiness,  
MSME's

### Abstract:

*This research tries to find out the perception of profit and triggers in the formation of mindset or mindset of MSME entrepreneurs towards profit. The type of research conducted is qualitative research using phenomenological studies, where there is still something that needs to be revealed in a problem that still has hidden meaning. Researchers used primary data and secondary data, primary data is data obtained directly from informants through direct interviews, this interview was conducted using the semi-structured interview method. Primary data in this study are 2 MSME entrepreneurs of building tools and materials. The results of the study provide a meaning that profit is not always only in the form of large profits, but it is enough to have capital turnover which will be used again for the next production capital for business continuity and development of the business. Profit according to MSME entrepreneurs in Blitar is triggered by the enthusiasm of entrepreneurs to further develop their business by prioritizing consumer confidence in every order.*

---

### Kata Kunci:

Laba,  
Rasa,  
Bahasia,  
UMKM

### Abstrak:

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi laba dan pemicu dalam pembentukan *mindset* atau pola pikir pengusaha UMKM terhadap laba. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dimana masih adanya sesuatu yang perlu diungkap dalam dari suatu masalah yang masih memiliki makna tersembunyi. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara langsung, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode *semi-structured interview* (wawancara semi terstruktur). Data primer dalam penelitian ini merupakan 2 pengusaha UMKM alat dan bahan bangunan. Hasil penelitian memberikan makna bahwa laba tidak selalu hanya berupa keuntungan yang

besar, namun cukup dengan adanya perputaran modal yang akan digunakan lagi untuk modal produksi berikutnya demi kelangsungan usaha dan pengembangan dari usaha. Laba menurut pengusaha UMKM di Blitar ini dipicu oleh semangat pengusaha untuk lebih mengembangkan usaha bisnisnya dengan mengedepankan kepercayaan konsumen dalam setiap pesanan.

---

## PENDAHULUAN

Beragam profesi yang digeluti oleh masyarakat Indonesia saat ini. Adapun profesi tersebut adalah sebagai pengusaha UMKM dibidang dagang baik itu pedagang *retail* maupun manufaktur yang sama-sama menjual hasil dagangannya kepada konsumen namun tidak banyak yang tahu sampai sejauh mana usahanya dikatakan telah meraih sejumlah laba dan makna dari laba itu sendiri. Mereka hanya terfokus pada penjualan yang mereka lakukan tanpa bekal pengetahuan akan akuntansi yang memadai tentang laba.

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Menurut (Moeljadi, 2005), bahwa pengusaha memiliki peran besar dalam bidang perekonomian suatu negara yang banyak bergerak di sector UMKM yang bekerja sama dengan perusahaan besar. Ada beberapa hal yang dapat membangkitkan semangat dan energi ekonomi yaitu mengembangkan kompetensi dan serta menumbuhkan motivasi usaha. Mengembangkan motivasi disini dijelaskan bahwa pengusaha meningkatkan pengembangan sumber daya manusia seperti pengembangan standar pendidikan, pelatihan khusus dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan persaingan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riduwan (2009), Assih (2009), dan Fadli Albugis (2010) atas laba menunjukkan bahwa laba jika dilihat dari masing-masing profesi dan masing-masing persepsi individu, maka akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi laba dan pemicu dalam pembentukan *mindset* atau pola pikir pengusaha UMKM terhadap laba.

## TELAAH LITERATUR

### Pengertian Laba Secara Umum

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biayabiayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar dalam pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik (Baridwan, 2004: 29). Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008: 113). Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008: 263).

### Konsep Dasar Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal berasal dari kata perception (Inggris) berasal dari bahasa latin perception; dari percipare yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Moskowitz dan Ogel (dalam Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh

organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu.

### **Konsep Dasar Pengusaha**

Istilah wiraswasta berasal dari kata “wira” berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang, dan “swa” berarti sendiri dan “ta” berarti berdiri, sehingga swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri. Wiraswasta atau kewiraswastaan, diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang dimanfaatkannya untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan (Meredith, 2000: 5).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dimana masih adanya sesuatu yang perlu diungkap dalam dari suatu masalah yang masih memiliki makna tersembunyi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

#### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara langsung, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode *semi-structured interview* (wawancara semi terstruktur) dimana penanya telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak harus terikat. Data primer dalam penelitian ini merupakan 2 pengusaha UMKM alat dan bahan bangunan yang berada di Blitar yang telah memenuhi kriteria pengambilan responden.

#### **Observasi**

Observasi adalah kegiatan, dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian, dan sebagainya (Mason, yang dikutip



oleh Efferin, 2004). Observasi ditujukan untuk memperoleh data tentang sebuah aktivitas yang tengah berlangsung (Efferin, 2004). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan perasaan (Afriani, 2009).

## HASIL PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi pengusaha UMKM di BliBlitar yang memiliki jiwa seorang pengusaha dan mengerti tentang laporan keuangan secara sederhana terhadap laba yang didapat dari aktifitas bisnisnya. Teknik analisis data bertujuan untuk tahapan dalam menganalisis data. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Pembahasan fenomenologi peneliti mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan, lalu membaca data keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang telah dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan dengan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pertanyaan yang bersifat *repetitive* atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau menyusun dari fenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut, kemudian mengembangkan *textural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi). Peneliti kemudian menjelaskan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut

ditulis (Afriani, 2009). Sesudah pemaparan diatas peneliti membuat dan memberikan bukti fisik berupa foto atau rekaman saat melakukan prosesi wawancara dengan responden agar penelitian ini kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

## PEMBAHASAN

### Pemaknaan Laba bagi Pelaku UMKM

#### Garis Batas Satu – Laba, Penebar Rasa Bahagia dalam Roda Kehidupan

Informan berikut merupakan pemilik dari UMKM UD Beton Press bergerak dalam bidang pembuatan bahan bangunan. Berikut adalah laba menurut Bapak Udin :

*“Karena ini yang pernah saya alami mbak ya, jadi pembelian bahan baku seluruhnya saya catat, trus ongkos kerja sekian, jadi akhir dari finishing nya barang kita total semuanya, terus kita bagi daripada berapa yang waktu itu kita produksi, lalu kita kurangi dengan harga jual kita itu kita kurangi dengan modal yang kita keluarkan dan disitu nanti ketahuan untung sekian terus mbayar kerja sekian”*

Penjelasan dari beliau juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Suwardjono, 2008: 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Bapak Udin menjelaskan bahwa dalam setiap mengerjakan pesanan pelanggan, Bapak Udin mencatat berapa pemakaian bahan baku yang digunakan untuk produksi, sehingga Bapak Udin mengetahui berapa pemakaian baku yang terpakai, selanjutnya adalah mencatat ongkos kerja yang merupakan biaya untuk menggaji tenaga kerja, setelah barang yang diproduksi telah selesai dibuat, Bapak Udin menghitung berapa biaya yang dibutuhkan untuk membuat semua produknya termasuk biaya tenaga kerja yang dinamakan harga pokok produksi, setelah terhitung, Bapak Udin menghitung selisih dari harga jual dengan harga pokok produksi tadi untuk menghitung jumlah laba yang diterima namun Bapak Udin juga menyatakan pendapat lain tentang laba sebagai berikut: :

*“Laba dari sudut pandang pengusaha merupakan kunci utama dari setiap orang bekerja, karena apa? Untuk mendapatkan suatu kelebihan dari suatu segi taraf hidup perekonomian dari keluarga kalau dapat laba intinya kan senang, bahagia”*

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa selain berupa materi, menurut Bapak Udin laba juga memberikan sesuatu yang bersifat non materi yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, yakni perasaan senang dan bahagia karena dapat mengangkat segi taraf kehidupan dari keluarga dari usaha yang dilakukannya. Bapak Udin juga menambahkan tentang persepsinya terhadap laba :

*“Kalau kita dalam produk membuat sesuatu yang rugi otomatis kita kan susah kan gitu, wah kok ga untung kan gitu mbak yah (tertawa)?” Itu saja simpelnya dari makna laba ya itu, kita bisa membuat suatu perekonomian keluarga bisa mungkin lebih ada tambahan”*

Beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dalam membuat suatu produk adalah mendapatkan laba, dari laba tersebut Bapak Udin dapat memberikan tambahan untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Bapak Udin selalu berusaha supaya beliau memperoleh keuntungan dari aktifitas bisnisnya, maka dari itu Bapak Udin memberikan rincinan mengenai bagaimana cara menghitung laba :

*“Jadi kita mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku, biaya operasionalnya, biaya operasionalnya itu ongkos pegawai. Dari harga jual kita kurangi biaya bahan baku dan ongkos pegawai jadi nanti ketahuan”*

Bapak Udin dalam menerima pesanan, selalu menghitung dulu diawal berapa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian dan pemakaian bahan baku, berapa biaya operasionalnya, biaya operasional adalah biaya untuk menggaji pegawai sehingga Bapak Udin dapat menghitung berapa laba yang akan diperoleh sehingga tidak mengalami kerugian nantinya. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Udin, merupakan cara perhitungan Bapak Udin dalam menghitung laba kotor, karena Bapak Udin hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja. Namun dalam praktiknya, Bapak Udin tidak menarget laba yang terlalu tinggi seperti yang diungkap berikut : “ada orang dari CV datang cari pengrajin yang harganya sifatnya dia sudah keliling mana yang termurah, saya gak ambil laba banyak-banyak pokoknya saya bisa terus produksi” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Bapak Udin tidak menarget laba yang tinggi dari usahanya, walaupun laba yang diterima sedikit, dengan adanya perputaran modal itu sudah cukup bagi Bapak Udin dalam menjalankan aktifitas bisnisnya supaya terus berjalan.

## Garis Batas Dua – Laba, Perputaran untuk Roda Perekonomian

Bapak Aziz pemilik UD Makmur Adadi yang menyediakan berbagai alat dan bahan bangunan. Persepsi laba menurut informan adalah:

*“...tiap hari misalnya ada berapa barang yang keluar, kalau keluarnya besar (penjualannya) kan ya senang. Nanti setelah terjual dalam satu periode, kita hitung berapa pendapatannya lalu kita kurangi dengan biaya-biaya yang dibutuhkan selama penjualan barang tersebut.*

Menurut Bapak Aziz, laba adalah apabila pendapatan yang diterima dari penjualan baik itu secara ecer maupun grosir yang kemudian akan dikurangi dengan biaya produksi seperti ongkos karyawan dan biaya pemakaian bahan baku. Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Belkaoui (2005) laba merupakan perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Laba menurut informan juga dapat memberikan informasi penting sebagai pengambil keputusan pemilik usaha untuk memperbesar modal yang berguna untuk kemajuan usaha, hal tersebut juga mengandung unsur akuntansi bahwa laba berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Bapak Aziz juga menambahkan laba menurut Bapak Aziz adalah apabila barang yang diproduksi cepat keluar atau laku terjual sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

*“...dan juga barang yang dibuat itu gak pernah nyimpan sampai lama, (tambahan dari Bapak Aziz) pokoknya model yang kita buat itu baru terus mbak, .... Intinya model baru, model bagus-bagus jualnya enak. Bagi saya banyak barang keluar itu sudah untung bagi saya”*

Bagi Bapak Aziz dengan cepatnya perputaran produk untuk segera laku terjual sudah merupakan laba, dikarenakan dalam perkembangan alat dan bahan bangunan selalu mengalami perkembangan, baik itu secara model, warna, dan aksesoris lainnya, maka diharapkan supaya barang yang dipasarkan supaya cepat laku agar Bapak Aziz dapat memperbarui barang dengan model yang lebih baru, namun bila ada pemesan yang menginginkan barang model lama Bapak Aziz juga siap untuk menerima pesanan tersebut. Bapak Aziz juga menambahkan terkait laba :

*“....pokoknya barang gak ada sisa, terus walaupun ada sisa ya paling cuman sedikit karena nanti saya rugi. Begitu uda habis, ya gak bikin lagi kita upgrade model baru lagi kecuali ada pesenan pingin model yang dulu”*

Bapak Aziz menjelaskan bahwa produk yang belum atau tidak terjual hendaknya jangan dalam jumlah yang banyak, karena barang yang dipasarkan tersebut membutuhkan biaya dalam proses pemasaran, dan apabila tidak terjual maka akan ada beban kerugian sebesar jumlah sisa tersebut. Barang yang belum terjual tersebut akan tetap dipajang oleh Bapak Aziz dengan sampai ada pembeli yang tertarik membelinya baik secara ecer maupun grosir. Bapak Aziz juga menginginkan adanya kelangsungan usaha, dengan terjualnya barang dagangan Bapak Aziz, maka akan mendapat laba yang nantinya sebagian dari laba tersebut akan dibuat modal untuk Bapak Aziz *stock* barang selanjutnya. Dalam melakukan aktifitas bisnisnya, Bapak Aziz juga membuat laporan keuangan secara sederhana seperti diungkap dalam kutipan berikut :

*“...ada aksesoris juga ada biaya gaji karyawan”*

*“...saya bisa bandingkan antara laporan keuangan yang dahulu dan sekarang karena sudah lebih berpengalaman”*

Dalam laporan keuangan yang Bapak Aziz buat secara sederhana terdapat beberapa akun seperti aksesoris, yang semuanya merupakan akun alat dan bahan bangunan yang dijual, dan Bapak Aziz juga memasukan akun beban gaji di dalam laporan keuangan. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi dan prestasi. Bapak Aziz juga menjelaskan peran laporan keuangan dalam menentukan unsur prediksi dan prestasi dengan cara membandingkan laporan keuangan antara bulan lalu dengan bulan selanjutnya, dengan mempelajari laporan keuangan, Bapak Aziz dapat memprediksi penjualan dibulan selanjutnya supaya menyediakan produk yang terbaru agar dapat cepat terserap ke pasar. Bapak Aziz juga menginginkan untuk kedepanya dapat mengembangkan usahanya dari laba ini seperti yang diutarakan sebagai berikut :

*“...punya cabang lagi kan enak, lebih laris, kalo bisa ni nanti mau saya jadikan CV bukan UD, kalo CV kan ada orang yang pesen banyak ribuan misalnya, sepuluh ribu dua puluh ribu kan enak, jadi mereka gak meragukan saya”*

Bapak Aziz menjelaskan dari laba yang diperoleh, akan dibuat untuk mengembangkan usahanya menjadi CV, dengan dijadikanya CV maka konsumen yang akan memesan dalam jumlah yang besar tidak akan ragu karena status badan usaha milik Bapak Aziz telah menjadi CV, dengan begitu Bapak Aziz menginginkan adanya kelangsungan usaha dari usaha miliknya supaya tidak mengalami stagnan atau bahkan kerugian. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Aziz, merupakan cara perhitungan Bapak Aziz dalam menghitung laba kotor, karena Bapak Aziz hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi laba menurut pengusaha UMKM di Propolinggo. Penelitian ini menggunakan dua orang informan dimana bergerak dalam usaha berbentuk UMKM bidang manufaktur dan Grosir. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan cara wawancara semi berstruktur.

Berdasarkan pada uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil analisis yang didukung, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Petama - laba adalah mendapatkan kelebihan dari suatu segi taraf kehidupan perekonomian dari keluarga sehingga keluarga akan merasa senang.
2. Kedua - laba adalah terjualnya seluruh barang-barang yang dipasarkan, karena uang hasil penjualan tersebut akan digunakan modal lagi untuk *stock* model baru berikutnya serta digunakan untuk merubah status usahanya dari UD menjadi CV dalam jangka panjang serta dapat membuat merk sendiri dalam usahanya.

Laba tidak selalu hanya berupa keuntungan yang besar, namun cukup dengan adanya perputaran modal yang akan digunakan lagi untuk modal produksi berikutnya demi kelangsungan usaha dan pengembangan dari usaha. Laba menurut pengusaha UMKM di Blitar ini dipicu oleh semangat pengusaha untuk lebih mengembangkan usaha bisnisnya dengan mengedepankan kepercayaan konsumen dalam setiap pesanan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki beberapa kendala yaitu : Dalam melakukan wawancara terkadang proses wawancara terganggu oleh kondisi

sekitar yang memang secara lokasi berada di pinggir jalan sehingga terganggu oleh suara kendaraan yang lewat. Jawaban informan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Adanya konsumen yang datang untuk memesan sejumlah pesanan sehingga proses wawancara tertunda.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah bahwa ada kekurangan dalam pencarian data informan dan literatur. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempelajari dan memahami karakteristik usaha UMKM yang akan diteliti sehingga dapat dikembangkan. Pencarian literatur untuk penelitian berikutnya agar lebih variatif tentang pemahaman tentang konsep laba. Pemilihan informan agar lebih bervariasi tidak hanya UMKM dari manufaktur saja melainkan juga dari dagang dan jasa dan dari berbagai wilayah dan juga pemilihan informan dari skala UMKM yang sama agar dapat dibandingkan secara langsung.

## REFERENSI

- Akhmad, Riduwan. (2009). Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi Kandungan Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.16, No.2, Juni 2009, 125-143
- Ankarath, Nandakumar et al., (2012). *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Jakarta: Indeks
- Arindita, S. (2003). Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baridwan, Zaki. (2000). *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFE
- Belkaoui, Ahmed. ( 1997), *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Bimo, Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Perdagangan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta Departemen Perdagangan Nasional
- Diyah, Retno Ning Tias. (2009). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS. Skripsi Sarjana yang diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication ,Inc: California.
- Efferin, Sujoko dan Stevanus Hadi Darmadji. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena denganpendekatan Kuantitatif danKualitatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Fadli, Albugis. (2011). Persepsi Pedagang Arab di Surabaya Terhadap konsep Laba. Skripsi tak diterbitkan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *TeoriAkuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE
- Silalahi, Malatua P. (2006). Pendidikan dan Pelatihan Entrepreneur sebagaiAlternatif Pembukaan Lapangan Kerja Seluas-luasnya. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(2), 182-185
- Megginson, William dan Jeffry M Netter.(2001). From State to Market: A Survey of Empirical Studies on Privatization. *Journal of Economic Literature*, <http://wmegginson@ou.edu>. Diakses 24 Februari 2014.
- Meredith. Geoffrey G., et al. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo
- Martani, Dwi, S., et al. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah BerbasisPSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Prihat. Assih. (1999). Laba Akuntansi dan Klasifikasi Akuntansi Untuk Menaksir Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.1, No.3, Desember 1999, 183-194
- Rahayu. Sri. Unti Lugido dan Didied Affandy. (2007). *Studi Fenomenologis Terhadap Proses Anggaran Daerah Bukti Empiris dari Satuan Kerja Perangkat Daerah di Provinsi Jambi*. Simposium NasionalAkuntansi X. Universitas HasanudinMakasar
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jilid 1. Jakarta. PT.INDEKS Kelompok Gramedia
- Sarwono, Sarlito. (2009). *Pengantar PsikologiUmum*. Jakarta: Rajawali Press



---

## Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember

Novita Sari, Yuniorita Indah Handayani, Wiwik Fitria Ningsih

Institut Teknologi dan Sains Mandala

[sari2811000@gmail.com](mailto:sari2811000@gmail.com)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.1743

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	13 Juni, 2023
Tanggal Revisi	19 Desember, 2023
Tanggal diterima	23 Desember, 2023

### Keywords:

Sharia Financing  
Savings and  
Loans  
Cooperatives,  
Non-Bank  
Financial  
Institutions,  
Collateral

### Abstract:

*In this study, congregation-based financing risk management was used in Sharia Financing Savings and Loans Cooperatives at BMT NU East Java, Wuluhan Jember Branch. With the snowball sampling technique being used, this form of research is qualitative in nature. The process of gathering information through interviews, documentation, and observation. Data reduction, data display, and data verification are the analytical techniques used. The BMT NU East Java Wuluhan Jember Branch has applied risk management in funding lasisma as a consequence of research findings. According to the study's findings, BMT NU successfully reduces risk through client eligibility surveys, interviews, financing choices, disbursement procedures, and managing. BMT NU uses only 4C and does not use collateral for financing lasisma.*

---

### Kata Kunci:

Koperasi Simpan  
Pinjam dan  
Pembiayaan  
Syariah,  
Lembaga  
Pembiayaan,  
Lembaga  
Keuangan Non  
Bank, Jaminan

### Abstrak:

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan manajemen risiko pembiayaan berbasis jamaah pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling atau dengan cara mengelompokkan kriteria informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi. Metode penelitian dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisa yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember telah menerapkan manajemen risiko dalam pembiayaan lasisma. Kesimpulan penelitian ini yaitu BMT NU dalam meminimalisir risiko dengan melakukan survey kelayakan nasabah, wawancara, keputusan pembiayaan, proses pencairan, dan controlling. BMT NU tidak

menerapkan adanya collateral dalam pembiayaan lasisma, tetapi hanya menggunakan analisis 4C yaitu (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy).

---

## **PENDAHULUAN**

Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT Nuansa Umat Jawa Timur merupakan singkatan dari BMT NU Jawa Timur mulai berdiri pada tanggal 01 Juni 2004 di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. [www.bmtnujatim.com](http://www.bmtnujatim.com). Salah satu cabang BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember merupakan salah satu lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang berada di kecamatan Wuluhan. Pada BMT NU cabang Wuluhan terdapat berbagai macam produk yang ditawarkan. Produk tersebut tergolong produk simpanan, produk pembiayaan, dan produk jasa. BMT NU Jawa Timur cabang wuluhan menawarkan produk-produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, dengan adanya produk yang ditawarkan oleh BMT NU contohnya produk pembiayaan, masyarakat banyak tertarik untuk menggunakan produk-produk yang disediakan oleh BMT NU Cabang Wuluhan.

Pembiayaan adalah kegiatan utama bagi BMT NU, hal itu dikarenakan dengan pendapatan perusahaan. BMT NU memiliki salah satu produk pembiayaan dimana pembiayaan tersebut tidak terdapat agunan atau jaminan. Produk tersebut adalah Layanan Berbasis Jamaah atau sering disebut dengan lasisma. Lasisma merupakan solusi untuk masyarakat yang membutuhkan suntikan modal usaha dalam skala kecil, salah satunya bagi para pedagang, petani, dan usaha mikro kecil menengah. Pembiayaan lasisma merupakan pembiayaan yang berbasis kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 – 15 anggota. Lasisma merupakan pembiayaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan, sehingga pembiayaan tersebut menjadi solusi bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dana dalam usahanya. (Ana bagian administrasi & keuangan BMT NU)

BMT NU juga masih tidak terdaftar pada OJK sehingga perusahaan harus memiliki pengendalian dalam seluruh kegiatan perusahaan dengan baik, selain itu dengan jumlah nasabah 1.886 maka BMT NU harus memiliki penerapan manajemen risiko dengan baik untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan dapat terjadi. salah satunya pada pembiayaan lasisma, dimana pembiayaan tersebut tidak memiliki agunan atau jaminan

sehingga tingkat risiko bagi perusahaan sangat besar. Manajemen risiko berfungsi untuk menjaga keamanan likuiditas koperasi untuk menjaga kepercayaan anggotanya.

Manajemen risiko merupakan salah satu pelaksanaan fungsi manajemen untuk mengatasi adanya risiko yang kemungkinan dapat terjadi, terutama risiko yang dapat terjadi dalam suatu organisasi, perusahaan dan masyarakat. Risiko terjadi pada saat proses pinjaman atau pembiayaan tersebut telah dicairkan dan muncul karena adanya wanprestasi dari pinjaman atau debitur yang tidak melakukan pembayaran angsuran atau kewajiban sesuai dengan jadwal yang telah disepakati diawal (Paulus Wardoyo, 2018).

Salah satau cara koperasi dalam meminimalisir adanya risiko sehingga seluruh kegiatan mendapatkan pencapaian hasil yang baik, maka perusahaan perlu mengenali risiko yang sedang terjadi. Manajemen risiko dapat meminimalisir suatu hal atau kejadian yang dapat menimbulkan risiko sehingga dapat dilakukan identifikasi permasalahan diawal, sehingga dapat mencegah terjadinya risiko. Setelah melakukan identifikasi maka akan dapat diketahui penyebab dari masing-masing kejadian, sehingga dampak negative dari risiko yang mungkin muncul dapat diminimalisir demi keberlangsungan koperasi (Ardia Sari et al, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fawziyah (2020) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa risiko yang muncul pada pembiayaan murabahah di PT. BPRS Artha Madani Kantor Pusat Bekasi terdiri dari Risiko Kredit atau kegagalan nasabah yang tidak mampu membayar kewajibanya. Risiko Operasional timbul karena kesalahan yang disebabkan oleh internal. Risiko Hukum akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis pada PT. BPRS Artha Madani, karena terpenuhinya syarat- syarat kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna. Hasil penelitian oleh Sari, dkk (2020) PT. Pegadaian Syariah Jayapura (UPS) Heram dalam memanjmen risiko gadai emas dari proses manajemen risiko, identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, serta pengelolaan risiko. PT. Pegadaian Syariah Jayapura (UPS) Heram dalam meminimalisir risiko dengan melakukan pemantauan, pembinaan serta pengawasan risiko internal. Penelitian yang dilakukan oleh Eprianti, dkk (2020) dengan hasil penelitian yaitu terdapat sepuluh manajemen risiko pada Bank Syariah, risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko oprasional.

Manajemen risiko pada pembiayaan mikro 25iB Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung merupakan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro lemah dan kurang efektif serta lemahnya monitoring terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic). Dan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Adityawarman (2022) dengan hasil penelitian proses manajemen risiko Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam menghadapi risiko yaitu dengan 5 langkah, pertama yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, pengendalian risiko dan mitigasi risiko. Analisis manajemen risiko pembiayaan dengan qualitative risk assessment menunjukkan risiko yang telah dijalankan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Sunan Gunung Jati Ba'alawy masih lemah walaupun memiliki prosedur yang baik. Penilaian risiko menghasilkan 15 identifikasi risiko yang diantaranya tiga risiko pada tingkatan negligible, tiga pada tingkatan acceptable, enam pada tingkatan undesirable, dua pada tingkatan unacceptable, dan risiko mengenai jaminan pembiayaan menghasilkan skor 0 dikarenakan lembaga keuangan mikro syariah tidak menerapkan jaminan dalam pembiayaan.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas manajemen manajemen risiko pada lembaga keuangan, yaitu BMT NU Jawa Timur. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu obyek penelitian yang berbeda, obyek dalam penelitian ini merupakan lembaga keuangan non bank, selain itu juga produk pembiayaan yang diteliti juga berbeda, dimana produk pembiayaan yang diteliti merupakan produk Lasisma (Layanan Berbasis Jamaah), pembiayaan yang hanya diberikan kepada masyarakat yang memiliki usaha, dan juga menganalisa apakah BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah menerapkan manajemen risiko dengan baik dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

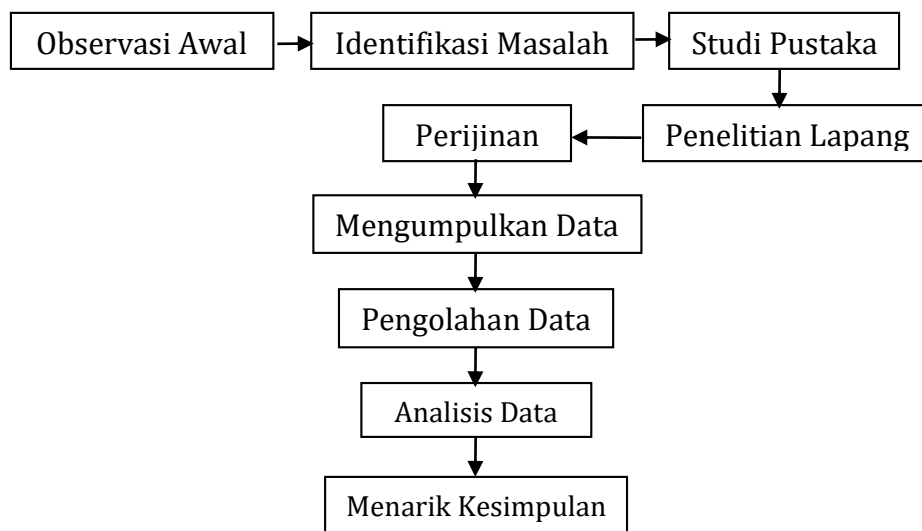
Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menguraikan data secara deskriptif dalam bentuk kata- kata tertulis maupun lisan dari narasumber secara apa adanya sesuai dengan pertanyaan yang peneliti.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan yang di gunakan metode ini dapat menghasilkan rincian informasi secara lengkap mengenai suatu fenomena yang sulit diungkapkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Studi pustaka, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dengan sumber data yang dihasilkan dari data primer. Data primer yang dihasilkan dengan wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti dengan informan sebagai yang memberikan informasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, dimana informan pada penelitian ini sudah menentukan kriteria sebagai informan yang akan diwawancarai adalah Kepala Cabang BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan, bagian pembiayaan dan bagian Lasisma. Informan pertama yaitu Bapak Rojafi Mukhtar Lutfi sebagai Kepala Cabang BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dengan lama bekerja 1 tahun. Informan kedua Bapak Moh. Hamim Muzadi yang merupakan bagian pembiayaan pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dengan lama bekerja 1 tahun. Informan yang ketiga yaitu Ibu Riska Vindayani yang merupakan bagian Lasisma pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dengan lama bekerja 18 bulan.

Tahapan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan Observasi Awal, kemudian Identifikasi Masalah, Studi Pustaka, Perijinan, Penelitian Lapangan, Mengumpulkan Data, Pengolahan Data, Analisis Data, Menarik Kesimpulan.

**Gambar 1**  
**Tahapan Penelitian**



Metode nalisis penelitian ini dengan cara menganalisis secara mendalam dengan mendeskripsikan dan mengkaji, kemudian menginterpretasikan dengan menggunakan metode MDAP (Manual Data Analysis Procedure) dari hasil yang telah disampaikan oleh informan penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data- data yang telah diperoleh dalam penelitian, antara lain: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi data.

Pada keabsahan penelitian ini peneliti menggunakan trustworthiness (kepercayaan) dari penelitian :

### **1. Validitas (credibility)**

Validitas sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, istilah validitas dimaknai sebagai kredibilitas, yaitu kepastian bahwa suatu kriteria telah diukur sesuai dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Kredibilitas data dapat divapai dengan cara triangulasi, baik dari segi sumber data, peneliti, metode, dan teori serta dilengkapi dengan melakukan cek ulang antara data dengan informan (mengembalikan data kepada informan untuk memperoleh validasinya), yang juga bisa dilakukan dengan memperlama kontak dengan informan.

### **2. Reliabilitas (dependability)**

Reliabilitas dimaknai dengan kekonsistenan, dalam artian apabila penelitian diulang maka hasilnya konsisten. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, kriteria konsisten atau reliable ini disebut dengan dependability atau auditability. Dependability dapat diusahakan dengan cara pelacakan audit (audit trial), meskipun peneliti kualitatif juga harus memahami instabilitas dari hasil sebuah penelitian karena perubahan itu selalu ada.

### **3. Obyektivitas (neutrality)**

Obyektif bermakna netral dan dapat di konfirmasi. Dalam penelitian kualitatif, meskipun subyektivitas peneliti tidak dapat dipisahkan, hal ini bukan berarti peneliti bebas untuk memasukkan bias pribadinya dalam usahanya untuk merumuskan kesimpulan penelitian. Obyektivitas penting untuk menghindarkan peneliti dari bias-bias personal, sehingga hasil penelitian dapat dikonfirmasi (di-crosscheck) dengan sumber lain atau oleh pihak lain. Prosedur yang dapat digunakan untuk menjaga obyektivitas

penelitian kualitatif, antara lain dengan cara peneliti secara terbuka menyampaikan identitas diri yang kemungkinan dapat memengaruhi kesimpulan yang dilakukan. Selain itu, obyektivitas dapat diperoleh dengan melibatkan orang lain dalam melakukan analisis.

#### **4. Kemampuan aplikasi (applicability / transferability)**

Kemampuan aplikasi adalah validitas eksternal dari penelitian, yaitu ketika hasil penelitian dapat ditarik generalisasinya ke dalam populasi. Meskipun generalisasi bukan merupakan tujuan dari penelitian kualitatif, akan tetapi ada istilah transferability, yaitu kemungkinan bahwa hasil penelitian ditransfer kepada populasi diluar informan, tetapi sejenis dengan informasi. Transferability dapat diartikan juga dengan kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat ditransfer kepada pihak lain, terutama pada peneliti lain, maupun kepada informan penelitian.

### **HASIL PENELITIAN**

BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan berdiri sejak 12 Agustus 2021 yang beralamat di Jl. Pahlawan, Purwojari, Dukuh Dempok, Kec. Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68162. Lokasi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan yang terletak di Jln. Pahlawan, Purwojari, Dukuh Dempok, Kec. Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur , Indonesia. BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan memiliki letak sangat strategis yang berdekatan dengan Pasar Wuluhan tidak jauh dari jalan raya, sehingga BMT NU ini tergolong BMT yang lebih mudah dijumpa oleh masyarakat sekitar. BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan merupakan BMT cabang baru namun memiliki perkembangan dalam produk pembiayaan yang terus berkembang. hal ini dikarenakan dengan jumlah nasabah yang dimiliki 1.886, terutama pada pembiayaan layanan berbasis jamaah (Lasisma), dimana pembiayaan ini termasuk pembiayaan dalam skala kecil sehingga menjadi solusi bagi masyarakat khususnya dibidang pedagang dan petani yang mengalami kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya sehingga banyak yang menggunakan jasa BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan. Jarak BMT ke Kecamatan: 1,8 km , Jarak ke Kabupaten: 25,7 km , Jarak ke Provinsi 195,5 km.

BMT NU Jawa Timur cabang wuluhan terdapat beberapa kegiatan, selain itu terdapat kegiatan utama perusahaan yaitu kegiatan menghimpun dana kepada masyarakat dan menyalurkan kembali kredit kepada masyarakat. Menghimpun dana yang dilakukan

berupa tabungan untuk sedangkan untuk penyaluran kredit berupa pembiayaan yang diberikan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan produk-produk yang terdapat pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan:

1. Produk Simpanan
  - a. Simpanan Anggota (SIAGA)
  - b. Tabungan Mudharabah (TABAH)
  - c. Simpanan Pendidikan Fathonah (SIDIK Fathonah)
  - d. Simpanan Haji dan Umrah (SAHARA)
  - e. Tabungan Ukhrawi (TARAWI)
  - f. Simpanan Lebaran (SABAR)
  - g. Simpanan Berjangka Wadiah Berhadiah (SAJADAH)
  - h. Simpanan Berjangka Mudharabah (SIBERKAH)
  
2. Produk Pembiayaan
  - a. Pembiayaan Bai' Bits Tsamani A-Ajil (BBA)
  - b. Pembiayaan Murabahah
  - c. Pembiayaan Mudlarabah
  - d. Pembiayaan Musyarakah
  - e. Pembiayaan Al-Qardul Hasan
  - f. Pembiayaan Rahn (Gadai)
  - g. Pembiayaan Lasisma (Layanan Berbasis Jamaah)
  - h. Pembiayaan Maal

Proses awal dari pemberian pembiayaan untuk anggota calon anggota atau nasabah dengan melakukan analisis 4C yang sudah diterapkan oleh pihak BMT NU Cabang Wuluhan. Analisis 4C tersebut terdiri dari Character, Capacity, Capital, dan Condition Of Economy sudah diterapkan dalam kegiatan operasional oleh BMT NU cabang Wuluhan hal tersebut dilakukan sebagai proses seleksi sebelum anggota mendapatkan pinjaman BMT NU, selain itu dapat dilakukan dengan survei kelayakan nasabah juga dilihat apakah sudah termasuk kedalam kategori kemampuan. Hal tersebut sesuai informasi Bapak Rojafi Mukhtar Luthfi yang merupakan bagian Kepala cabang BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan. Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Moh. Hamim selaku bagian Pembiayaan BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan yaitu bahwa pada BMT NU cabang



Wuluhan terdapat prosedur untuk mendapatkan hasil kelayakan dengan melakukan survei dapat terlihat dari segi kemampuan dan kemauan pada calon mitra. Setelah dilakukan survei selanjutnya BMT NU melakukan analisa untuk memastikan apakah orang tersebut mampu untuk diajukan pembiayaan atau tidak. Dari hasil survei yang dilakukan juga untuk mengetahui latar belakang calon anggota apakah memiliki kemauan untuk mengangsur dengan baik atau tidak.

*“Pasti, pasti itu nanti akan diukur dengan ketika survey dan sebagainya itu akan dilihat dari kelayakan orang, masuk gak dilihat dalam kategori kemampuan dan sebagainya. Karena sebelum masuk kesini kita pasti sudah tau daerahnya itu bagaimana dan sebagainya”. (Rojafi ML)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*“Iya sesuai karena di BMT NU cabang Wuluhan itu juga ada prosedur untuk kelayakan untuk survey nya itu kepatutan. Jadi kita melihat dari segi kemampuan dan kemauan dari calon mitra BMT NU itu sendiri. Jadi kita lihat analisisnya bagaimana kita melihat orang itu mampu untuk diajukan sebagai apa pembiayaan di BMT atau enggak. Juga kita melihat dari latar belakangnya beliau apakah disitu ada kemauan untuk mengangsur dengan baik atau tidak”. (Moh. Hamim M)*

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat pembiayaan bermasalah, pada pembiayaan bermasalah terdapat beberapa kategori, contohnya anggota yang mengalami telat dalam pembayarn angsuran hanya dalam waktu bebrapa bulan atau mungkin sudah kolektabilitas maka terdapat bebrapa kategori.anggota yang mengalami kolektabilitas maka sulit bagi BMT NU dalam menyelesaikan permasalahan tersebut seperti yang sudah disampaikan oleh Bapak Rojafi Mukhtar Luthfi yang merupakan bagian kepala cabang pada BMT NU Jawa Timur cabang Wulihan. Hal tersebut juga disampikan oleh Ibu riska Vindayani yang merupakan bagian lasisma, menjelaskan bahwa kategori kurang lancar ketika anggota masih berada pada angsuran. Masa angsurat terdapat bebrapa macam yaitu 20 bulan, 11 bulan, dan 15 bulan. Ketika terdapat anggota yang mengalami telat dalam pembayaran angsuran selama satu atau dua kali maka anggota tersebut termasuk kedalam kurang lancar, tetapi jika anggota tidak

memiliki kemampuan sama sekali dalam pembayaran atau mungkin terdapat anggota yang meninggal dunia yang masih belum bisa menyelesaikan tanggungan maka bisa dikatakan kedalam kredit macet. Pada BMT NU terdapat beberapa kategori dalam pembiayaan bermasalah dan sesuai dengan permasalahan yang dialami, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah dalam BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat tiga kategori yaitu lancar, kurang lancar, kredit macet.

*“Kalau sampek kredit macet, artinya gini kredit macet itu bisa dikatakan dalam beberapa kategori loh ya kredit macet itu, kredit macet itu dalam artian tidak hanya beberapa bulan atau mungkin sudah kolek itu harus dibedakan, kalau kolek masih bisa diselamatkan tapi kecil kemungkinan yaa gitu”. (Rojafi ML)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*“Kalau untuk kategorinya itu seperti yang samean sampaikan, jadi untuk kategori yang kurang lancar itu ketika dia masih berada di masa angsuran, masa angsuran masa angsuran terdapat beberapa macam, salah satunya yaitu 20 bulan ada yang 11 bulan dan 15 bulan, ketika dalam masa angsuran terdapat anggota yang telat membayar satu atau dua kali maka bisa dikatakan kurang lancar. Jika mereka tidak mampu sama sekali misalnya ada juga orang yang meninggal ini juga belum bisa menyelesaikan termasuk dalam macet, jadi ada kategori sendiri-sendiri. Kredit macet dikarenakan lebih banyaknya yang meninggal. Ada juga yang lancar, yang jelas lancar itu yang masih dimasa angsuran itu tadi lancar”. (Riska V)*

Penyelesaian pada pembiayaan bermasalah pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah diterapkan dengan cara melakukan beberapa tahapan yaitu dengan menjalin emosional dengan anggota atau nasabah, setelah terjalin emosional dan sudah mengetahui karakter anggota maka setiap terdapat permasalahan maka akan ada penyelesaian yang dilakukan oleh BMT NU cabang Wuluhan. Jika tidak mengenali karakter anggota maka BMT NU dalam melakukan penagihan akan mengalami kesulitan, tetapi jika sudah mengetahui karakter anggota maka dalam proses penagihan mudah dan 80% terselesaikan hal tersebut sesuai dengan yang sudah disampaikan oleh Bapak Rojafi

Mukhtar Luthfi selaku Kepala Cabang pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan. Selain itu sesuai dengan yang sudah disampaikan oleh Bapak Moh. Hamim Muzadi BMT NU mengusahakan agar mitra dapat bermitra baik dengan perusahaan dalam artian dapat mengusahakan pada waktu pembayaran dengan tepat waktu. BMT NU juga mengingatkan kepada anggota sebelum melakukan penagihan yang dilakukan oleh bagian lapang, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi risiko keterlambatan dalam pembayaran angsuran oleh anggota. Selain itu BMT NU cabang wuluhan juga menjalin komunikasi yang baik. Jika masih tahapan tersebut masih tidak dapat mengatasi pembiayaan bermasalah maka BMT NU memberikan rescheduling atau penjadwalan ulang, tidak semua anggota mendapatkan rescheduling, karena BMT NU terlebih dahulu menganalisa bagaimana anggota tersebut. Pada tunggakan pembiayaan BMT NU juga melakukan penagihan berulang dan terjadwal untuk mengatasi pembiayaan bermasalah, selain itu BMT NU juga melakukan penagihan disertai tekanan, tetapi hal tersebut dilakukan ketika pembiayaan yang bermasalah sudah berada pada tingkatan yang sulit. Jika permasalahan hanya tunggakan pembiayaan BMT NU tidak melakukan penagihan disertai tekanan. Selain itu BMT NU juga memberikan rescheduling dalam mengatasi pembiayaan bermasalah yang dialami oleh anggota. rescheduling hanya diberikan kepada mitra khusus, jadi untuk mitra-mitra biasa apalagi yang berkelompok maka penyelesaian tersebut dilakukan dengan cara penagihan berulang. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Riska rescheduling Vindayani selaku bagian lasisma BMT NU cabang Wuluhan.

*"Pasti punya solusi, jadi kita sebelum menangani pembiayaan bermasalah salah satunya menjalin apa namanya emosionalnya dulu sama nasabah, karna apa ketika nasabah emosional sudah terjalin sama kita, pasti ketika ada permasalahan pasti akan timbul penyelesaian pasti itu. Tapi kalau tidak tau karakter orang, orang itu bagaimana kalau waktu menagih pasti susah tetapi kalau sudah terjalin 80% selesai". (Rojafi ML)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*"Kalau dari BMT itu yang pasti mengusahakan untuk si mitra itu bermitra baik dalam artian mengusahakan mengupayakan untuk melakukan pembayaran sesuai tepat waktu. Jadi sebelum waktu pembayaran itu juga sudah diingatkan*

*jadi untuk mengantisipasi hal-hal tersebut. Selain itu juga dengan cara menjalin komunikasi jika masih terjadi dalam pembiayaan dapat mengajukan rescheduling, tetapi BMT NU melakukan analisa terlebih dahulu apakah anggota tersebut layak mendapatkan rescheduling atau tidak, jadi tidak sukur-sukur orang itu dapat rescheduling dari kantor". (Moh Hamim M)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*"Kalau disini apa namanya tunggakan pembiayaan, tunggakan pembiayaan itu kita lakukan penagihan berulang mbak, jadi berulang dan juga terjadwal untuk mengatasi pembayaran bermasalah ini, sama ini penagihannya itu disertai dengan tekanan. jadi kita bisa melalui tekanan dengan hal-hal yang misalnya seperti penyitaan barang tapi itu lebih ke ini sih kalau tingkatanya lebih sulit, kalau permasalahanya cuma tunggakan pembiayaan, tunggakan angsuran itu gak sampek seperti itu. Rescheduling juga diberikan hanya untuk mitra khusus, jadi semisalnya kalau untuk mitra-mitra biasa apalagi terutama untuk yang dikelompokan ini lebih diutamakan untuk penagihan berulang". (Riska V)*

Hampir semua usaha memiliki risiko atau permasalahan, salah satunya yaitu kolektabilitas terutama pada lembaga keuangan pasti ada. Terutama pada pembiayaan lasisma yang merupakan pembiayaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan, sehingga resiko yang terjadi kemungkinan sangat tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat pembayaran yang bermasalah. Hal tersebut sesuai informasi yang disampaikan oleh Bapak Rojafi Mukhtar Luthfi selaku Kepala Cabang BMT NU cabang Wuluhan, dengan dilakukan survei yang ketat permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Pembiayaan produk lasisma pada BMT NU memiliki risiko yang besar karena pembiayaan tersebut tidak memiliki jaminan barang barharga salah satunya BPKB, sertifikat seperti pinjaman lain pada umumnya sehingga risiko lebih besar dan dibutuhkan penanganan lebih ekstra. BMT NU cabang Wuluhan hanya menganalisa sesuai kemampuan yang dimiliki perusahaan. Sehingga calon anggota yang terlihat akan lancar nantinya dalam pembiayaan. Sehingga BMT NU melakukan survei untuk menganalisa pada calon anggota tersebut. Jika BMT NU sebelumnya telah mendapatkan informasi yang lebih jelas bahwa calon anggota memiliki kemampuan jauh dibawah yang sudah BMT NU perkirakan maka pembiayaan yang sedang diajukan akan ditolak, tetapi

juga terdapat pembiayaan yang diberikan tetapi dengan nominal yang kecil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh calon anggota dan tidak selalu disesuaikan dengan anggota lainnya. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Ibu Riska Vindayani sebagai bagian lasisma.

*“Kalau untuk permasalahan yang namanya kolek ya apalagi lembaga keuangan semua itu pasti ada, tapi Alhamdulillah sesuai yang saya sampaikan diawal yang berkaitan dengan lasisma apalagi berkaitan dengan bermasalah, Alhamdulillah dengan berawal dari survey yang mungkin kalau di BMT NU lumayan ketat juga alhamdulillah bisa terselesaikan. Tidak harus yang kita sampek berbagai macam yang tindak laku yang sebagainya gak sampai segitunya pasti terselesaikan. Pasti ada kalok aaa apa namanya pembayaran bermasalah itu pasti ada”. (Rojafi ML)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*“Kalau di lasisma ini risikonya itu lebih besar ya mbak, apalagi kita ga punya jaminan barang berharga, jadi kita ga punya jaminan BPKB, sertifikat seperti pinjaman lainnya, jadi risikonya lebih besar mangkanya untuk penanganannya juga lebih extra juga. Jadi semisalnya diawal pengajuan itu kita mungkin hanya bisa menganalisa sesuai kemampuannya kita ya mbak, jadi semisal terlihat sepertinya orang ini mungkin terlihat akan lancar nanti di pembiayaanya, tapi ada juga yang setelahnya pencairan itu baru terlihat bahwa ada beberapa hal yang mungkin tidak bisa itu yaa, nah itu peranya sukma atau yang survey tadi itu dilakukan itu memang hanya menganalisa dibagian itu saja tapi kalau semisal memang dari awal kita bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas misalnya bahwa calon anggota memiliki kemampuan yang ternyata jauh dibawah yang kita perkirakan itu nanti kita akan melakukan beberapa hal, ada yang langsung ditolak ada juga yang memang masih diberikan tapi dengan nominal yang kecil sesuai dengan kemampuannya gitu, jadi emang gak selalu ini sih disesuaikan aja”. (Riska V)*

Setelah proses akhir yaitu pencairan BMT NU cabang Wuluhan juga melakukan pendampingan. Segala pembiayaan yang diberikan BMT NU selalu memberikan dampingan kepada anggotanya. Pendampingan dilakukan oleh juru lasisma atau bagian lasisma sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh BMT NU hal tersebut sesuai dengan

yang disampaikan oleh Bapak Rojafi Mukhtar Lutfi. Selain itu bapak Moh. Hamism Muzadi juga menjelaskan bahwa seluruh pengelola BMT NU melakukan pendampingan, tidak hanya pada pembiayaan lasisma pada pembiayaan lainnya juga diterapkan pendampingan oleh BMT NU. Ibu Riska Vindayani juga menjelaskan bahwa BMT NU terdapat controlling. Controlling atau pendampingan yang diberikan tidak hanya pada pembiayaan lasisma, selain diadakan controlling.

Setelah proses akhir yaitu pencairan BMT NU cabang Wuluhan juga melakukan pendampingan. Segala pembiayaan yang diberikan BMT NU selalu memberikan dampingan kepada anggotanya. Pendampingan dilakukan oleh juru lasisma atau bagian lasisma sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh BMT NU hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Rojafi Mukhtar Lutfi. Selain itu bapak Moh. Hamism Muzadi juga menjelaskan bahwa seluruh pengelola BMT NU melakukan pendampingan, tidak hanya pada pembiayaan lasisma pada pembiayaan lainnya juga diterapkan pendampingan oleh BMT NU. Ibu Riska Vindayani juga menjelaskan bahwa BMT NU terdapat controlling. Controlling atau pendampingan yang diberikan tidak hanya pada pembiayaan lasisma, selain diadakan controlling.

*“Pasti tanpa terkecuali dari kami pengelola BMT NU pasti melakukan pendampingan, jadi untuk semua pembiayaan pasti ada pendampingan, biasanya kalau kelompokan itu biasanya didampingi oleh mungkin juru lasisma, atau bagian lasisma sesuai jadwal yang telah ditentutakn”. (Moh. Hamim M.)*

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*“Jadi kalau semisalnya dengan controllingnya itu jelas ada, jadi kalau semisalnya di di BMT bukan cuma dilasisma itu ada yang namanya kunjungan silaturahmi itu biasanya kunjungan sahabat, dengan melakukan silaturahmi biasa dan juga melihat kondisi usaha mitra, controlling yang dilakukan oleh BMT NU salah satunya yaitu bina usaha, hal tersebut dilakukan ketika terjadi penurunan usaha pada mitra. Solusi yang diberikan merupakan bagaimana cara untuk usaha tersebut tetap berkembang, dengan cara memberikan arahan-arahan bagaimana untuk kebaikan usaha mitra. Bina usaha dilakukan bagi seluruh mitra tanpa memandang siapa mitra tersebut, karena memang sudah kewajiban bagi pihak*

*BMT NU untuk mendampingi usaha mitra sekalipun tidak terdapat permasalahan dalam usahanya. Hal tersebut dikarenakan BMT NU tetap melakukan silaturahmi dengan mitra agar ketika terjadi pembayarn bermasalahan pihak BMT NU sudah mengetahui permasalahan mitra". (Riska V)*

BMT NU juga melakukan kunjungan silaturahmi atau bisa dikatakan dengan kunjungan sahabat. Dengan dilakukan silaturahmi maka BMT NU dapat menegtahu kondisi usaha mitra anggota. Controlling yang diberikan oleh BMT NU yaitu dengan melakukan bina usaha, hal tersebut dilakukan ketika terjadi penurunan dalam usaha anggota. Dari bina usaha tersebut BMT NU dapat memberikan solusi dan cara untuk usaha anggota tetap berkembang, cara yabg diberkan dengan memebrikan arahan untuk kebaikan usaha anggota. Bina usaha yang diberikan tidak hanya untuk anggota yang mengalami penurunan pada usahanya, karena bina usaha yang dilakukan untuk seluruh anggota tanpa memandang siapa mitra tersebut. Pendampingan yang diberikan merupakan kewajiban bagi BMT NU, hal tersebut dikarenakan BMT NU tetap melakukan silaturahmi dengan anggota sehingga dengan cara tersebut dapat meminimalisir risiko pembayaran bermasalah.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Manajemen Risiko Produk Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember**

Manajemen merupakan suatu proses pertama yaitu perencanaan, pengorganisasian, serta dilakukan pengawasan dalam keberlangsungan suatu proses perusahaan yang sudah dijalankan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk risiko itu sendiri merupakan suatu kejadian yang bersifat potensial, baik dapat diperkirakan akan terjadi atau bahkan tidak dapat diperkirakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah suatu proses dalam pengelolaan dari segala aktivitas perusahaan yang kemungkinan memiliki dampak negative. Berikut ini merupakan penjelasan dalam bentuk analisis:

#### **1. Proses Perencanaan**

Proses perencanaan merupakan proses awal untuk menentukan tujuan dalam pedoman pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan dengan cara pembentukan

forum silaturahmi atau kelompok, pengumpulan data atau berkas-berkas, survey kelayakan mitra, wawancara, keputusan pembiayaan, dan penyaluran dana.

Hasil dari prosedur yang terdapat dalam proses perencanaan dalam mengimplementasikan pembiayaan diatas, pihak lembaga keuangan atau BMT NU khususnya dapat mengukur dan melihat apakah pemohon sesuai dengan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh BMT NU. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan ini memiliki perencanaan mulai dari pemasaran produk dan memiliki tata cara atau prosedur permohonan pembiayaan lasisma. Langkah pertama yang harus dilakukan pemohon atau calon anggota yaitu dengan membentuk kelompok berisikan 5 – 20 orang dan memiliki usaha, melengkapi berkas-berkas sebagai persyaratan, survei kelayakan yang dilakukan oleh pihak BMT NU, melakukan wawancara kepada calon mitra, dan dilakukan pencairan jika calon anggota sudah memenuhi kriteria perusahaan. Dalam melakukan analisis penilaian menggunakan 4C yaitu: character, Capacity, Capital, Condition of economy, dan Collateral. Dari penilaian analisa tersebut, maka peneliti dapat menganalisa apa yang didapat dilapangan dan sesuai dengan apa yang sudah diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sebagai berikut:

**a. Character (Karakter)**

Karakter atau kepribadian yang dilihat oleh BMT NU bahwa calon anggota atau nasabah mempunyai prilaku dann sikap-sikap yang positif dan latar belakang yang baik. BMT NU melakukan wawancara secara langsung kepada calon anggota yang akan melakukan pembiayaan lasisma, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter atau sikap dan sifat calon anggota apakah memiliki kemampuan dan kemauan yang baik.

**b. Capacity (Kapasitas/Kemampuan)**

Merupakan suatu analisis untuk mengeahui kemampuan calon anggota atau nasabah dalam kegiatan pembayaran angsuran. BMT NU melakukan survei dimana dari hasil survey akan dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang calon mitra. Analisa yang digunakan yaitu dengan mengetahui kemampuan dan kemampuan yang dimiliki calon anggota apakah mampu untuk diajukan pembiayaan atau tidak.



**c. Capital (Modal)**

Capital digunakan untuk menganalisis penggunaan modal yang diberikan apakah sudah berjalan secara efektif atau tidak, hal tersebut dilihat dari usaha yang sudah dijalankan oleh calon anggota. BMT NU dengan melihat usaha yang sudah dijalankan oleh calon anggota sehingga modal yang diberikan pada setiap anggota berbeda. hal tersebut diketahui dari hasil analisa yang dilakukan BMT NU dilihat dari kelayakan usaha serta dilihat dari pengelolaan keuangan, dengan mendatangi lokasi usaha calon mitra secara langsung.

**d. Condition of economy (Kondisi Ekonomi)**

Lembaga keuangan harus menilai kondisi ekonomi terlebih dahulu sebelum kredit diberikan kepada calon nasabah. Kondisi ekonomi dan bidang usaha yang dimiliki calon nasabah harus memiliki prospek yang baik. BMT NU dengan menganalisa lingkungan sekitar calon anggota apakah berpengaruh pada usahanya dan mengetahui perkembangan ekonomi apakah berpengaruh terhadap usaha calon mitra dimasa yang akan datang.

**e. Collateral**

Jaminan merupakan suatu barang-barang atau bisa surat-surat berharga yang dimiliki oleh debitur yang akan diserahkan kepada bank untuk jaminan yang atas diterimanya pembiayaan yang telah diberikan oleh bank. BMT NU tidak menerapkan adanya jaminan kepada calon anggota, karena pembiayaa lasisma ini tidak memiliki jaminan dari surat berharga dan juga barang-barang berharga debitur, sehingga pembiayaan lasisma ini memiliki risiko yang tinggi bagi perusahaan. BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan hanya mengandalkan kepercayaan anggota yang diberikan oleh perusahaan.

**2. Proses Pengorganisasian**

Proses pengorganisasian pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dalam penerapan manajemen risiko, tahap pertama yaitu calon mitra wajib memiliki atau membentuk kelompok, kelompok tersebut terdiri dari 5 – 20 orang. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan menerapkan pada setiap kelompok tidak boleh lebih dari 15 anggota kelompok, karena untuk mengaja efisiensi dan meminimalisir risiko yang kemungkinan

dapat terjadi. Setiap kelompok juga harus terdapat koordinator hal tersebut dilakukan agar terdapat penanggung jawab atas kelompok tersebut.

### **3. Proses Pengawasan**

Setiap kegiatan yang dilakukan baik yang sudah dianalisis maupun tidak, pasti terdapat yang namanya risiko, sehingga perlu diterapkannya manajemen risiko untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi. Dalam upaya pengawasan yang diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan selalu menerapkan pengawasan kepada anggota atau nasabah. Salah satunya BMT NU melakukan controlling atau pendampingan untuk anggota setelah melakukan pencairan pembiayaan tersebut. Pendampingan yang dilakukan oleh BMT NU dengan melakukan bina usaha bagi semua anggota kelompok, hal tersebut dilakukan untuk memberikan solusi dan arahan kepada anggota ketika mengalami penurunan dalam usahanya. Selain itu BMT NU juga melakukan silaturahmi atau kunjungan sahabat untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha anggota tersebut.

### **Proses Penyelesaian segala bentuk Risiko yang timbul pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (Lasisma) di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember**

Salah satu bentuk upaya BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

#### **1. Melakukan Silaturahmi**

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan melakukan penyelesaian dengan silaturahmi kepada anggota untuk mengetahui kendala apa yang terjadi sehingga anggota mengalami pembiayaan bermasalah.

#### **2. Penjadwalan Ulang**

Penyelesaian ini dengan dilakukan penjadwalan kembali untuk anggota yang mengalami pembayaran bermasalah. Jika anggota memiliki kemampuan untuk membayar angsuran maka pihak BMT NU akan menjadwalkan kembali untuk pembayaran angsuran segera dilunasi.

### **3. Restrukturisasi**

Penyelesaian ini dilakukan dengan mengubah struktur pembayaran, atau bisa dikatakan dengan pengurangan angsuran untuk meringankan cicilan yang dimiliki anggota atau bisa dilakukannya pengurangan jasa.

### **4. Penagihan Diserta Tekanan**

Penyelesaian ini dilakukan dengan melakukan penagihan secara tekanan dengan cara menyita barang berharga anggota, hal tersebut dilakukan ketika terjadi dalam tingkatan yang sulit.

Dari upaya penyelesaian pada pembiayaan bermasalah tersebut, maka peneliti dapat menganalisa apa yang ada dilapangan yang sudah diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan yaitu pihak BMT NU dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah tidak dilakukan dengan semena-mena dengan melakukan eksekusi secara langsung, tetapi dengan melakukan beberapa langkah-langkah seperti melakukan penyelesaian dengan baik secara kekeluargaan dengan melakukan silaturahmi untuk mengetahui secara langsung apa kendala yang dihadapi oleh anggota, melakukan pengihan berulang dan terjadwal hal tersebut dilakukan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah, selain itu BMT NU juga memberikan tambahan jangka waktu pembayaran atau rescheduling, dan BMT NU melakukan pengihan disertai tekanan satunya dengan cara menyita barang berharga anggota, hal tersebut dilakukan jika terjadi pada tingkatan yang sulit.

### **Efektivitas Manajemen Risiko pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (Lasisma) pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan**

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan yang terjadi pada lembaga keuangan bank maupun non bank semuanya hampir sama. Pembiayaan bermasalah itu sendiri dikategorikan kurang lancar, diragukan, macet. Pembiayaan bermasalah pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dapat dikategorikan yaitu lancar, kurang lancar, macet

Pembiayaan lasisma BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat risiko yang kemungkinan terjadi, salah satunya penunggakan pembayaran angsuran yaitu anggota yang memiliki kemauan untuk membayar angsuran tetapi tidak memiliki kemampuan dari segi ekonomi. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat beberapa pembiayaan

bermasalah, tetapi pihak BMT NU memiliki cara untuk meminimalisir adanya risiko sehingga pembiayaan bermasalah bisa teratasi dan terselesaikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Prosedur pembiayaan yang diberikan sebagai persyaratan pengajuan untuk calon anggota atau nasabah pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah terstruktur, dengan adanya prosedur pembiayaan dapat meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi salah satunya pembiayaan bermasalah. Selain prosedur pembiayaan perusahaan juga melakukan analisa bagi calon anggota atau nasabah untuk mengetahui bagaimana karakternya.

Syarat pengajuan pembiayaan lasisma bagi calon anggota yaitu yang pertama calon anggota harus membentuk kelompok yang berisikan 5 – 15 orang, dalam kelompok tersebut anggota harus memiliki usaha sebagai persyaratan yang sudah ditentukan oleh BMT NU. Kedua pengajuan berkas-berkas seperti identitas diri calon anggota atau nasabah yang ingin melakukan pembiayaan. Ketiga survey kelayakan. BMT NU melakukan survey kelayakan calon anggota, hal tersebut dilakukan oleh BMT NU untuk mengetahui bagaimana latar belakang calon anggota dan usahanya. Keempat melakukan wawancara secara langsung kepada calon anggota, hal tersebut dilakukan BMT NU untuk mengetahui bagaimana karakter orang tersebut, apakah layak untuk mendapatkan pembiayaan. Kelima keputusan pembiayaan diberikan merupakan hasil analisa apakah calon anggota layak dan sesuai kualifikasi perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan. Kelima proses pencairan dimana BMT NU melakukan pencairan pembiayaan bagi calon anggota yang sudah lolos seleksi. Keenam BMT NU melakukan controlling dengan melakukan bina usaha bagi seluruh usaha anggota.

Penerapan manajemen risiko pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah berjalan secara efektif, pihak BMT NU menerapkan analisis dengan menggunakan 4C khususnya untuk pembiayaan lasisma yaitu (Character, Capacity, Capital, condition of economy), penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan menggunakan pendekatan secara kekeluargaan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan memberikan

solusi kepada anggota atau nasabah. Proses pembayaran angsuran yang diberikan dengan cara penagihan secara berulang dan terjadwal, rescheduling juga diberikan kepada anggota.

## **REFERENSI**

- Andriyani, M., & Tanjung, H. (2018). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Studi Kasus BRI Syariah Cabang Bogor). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 217–261.
- Anggraini, A. N., & Ilmiah, D. (2023). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas Di BSI Kcp Sleman 1 Yogyakarta. *IEB: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 20–35.
- Arnayulis, A., Putri, M. A., & Putri, I. W. (2019). Manajemen Risiko Pembiayaan Warung Mikro pada Bank Syariah Mandiri KC Payakumbuh. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 2(1), 18–27.
- Aulia, R. (n.d.). Analisis Penerapan Manajemen Resiko Di Pt. Pegadaian Syari'ah Cabang Subrantas Pekanbaru (Studi Kasus Pada Pembiayaan Kendaraan Bermotor).
- Eprianti, N., Nugrahawati, G., Susilawati, P. S., Ibarahim, M. A., & Hidayat, Y. R. (2020). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro 25 IB di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 121–130.
- Fawziyah, Z. W. (2020). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Di Pt Bprs Artha Madani Kantor Pusat Bekasi. . . *Paradigma*, 17(2), 6–20.
- Ihsan, I. (2019). Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Masalah, Cabang Pembantu Olean Situbondo. *Istidla*, 3(2), 92–102.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank*. Gramedia Pustaka.
- Ma'mun, M., & Azis, A. A. (2022). Manajemen Resiko Pembiayaan Di Bmt Best Ngawen Blora. . . *Jurnal Al-Kanza: Journal of Islamic Finance and Banking Science*, 1(1), 35–45.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>
- Pilarnusantara. (2016). BMT NU Jawa Timur. <https://bmtnujatim.com/>
- Sari, Y., Muhyidin, S., & Affandy, F. F. (2020). Manajemen Risiko Gadai Emas Pada Pt. Pegadaian Syariah Jayapura: (Studi Kasus PT. Pegadaian Syariah Unit Pelayanan. Rumah Jurnal IAIN Fattahul Muluk Papua.

- Sofyan, S. (2017). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Pembiayaan Syariah. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 11(2), 359–390.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, E., & Adityawarman, A. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba'alawy). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Yahya, M., Nasution, D. A., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Resiko Gadai Emas Pada UPS PT. Pegadaian Syariah Panyabungan Kota. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(3), 369–380.

---

**PENGARUH AUDIT INTERNAL, SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN, GAYA KEPEMIMPINAN, KAPABILITAS SUMBER DAYA MANUSIA, *TOTALQUALITY MANAGEMENT* DALAM MEWUJUDKAN *GOOD GOVERNANCE* PADA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN JEMBER**

Arin Putri Adelia, Diana Dwi Astuti, Lia Rachmawati

Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember

[arinputri24@gmail.com](mailto:arinputri24@gmail.com)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.1831

---

**Informasi Artikel**

Tanggal Masuk	12 Juli, 2023
Tanggal Revisi	20 Desember, 2023
Tanggal diterima	22 Desember, 2023

**Keywords:**

*Internal Audit,  
Management  
Control System,  
Style Leadership,  
Human Resource  
Capability, Total  
quality  
management,  
Good governance.*

**Abstract:**

*The purpose of this research is to determine the influence of internal audit, management control system control, human resource capacity, leadership style, and overall management quality on the governance of the Jember Regency Central Statistics Agency. The objects of this research are employees of the Jember Regency Central Statistics Agency. The population of this study was 42 people. The sampling technique used in this research was saturated sampling so a sample of 42 people was obtained. The data collection method used in this research was by distributing questionnaires. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this research indicate that internal audit, management control system, leadership style, human resource capacity, and total management quality have a simultaneous influence on the achievement of good governance in the Jember Regency Central Statistics Agency Organization. Partially, human resource capacity influences achieving good governance, while internal audit, management control systems, leadership style, and management quality as a whole do not influence achieving good governance at the Jember Regency Central Statistics Agency.*

---

**Kata Kunci:**

Audit Internal,  
Sistem  
Pengendalian  
Manajemen,  
Gaya  
Kepemimpinan,  
Kapabilitas  
Sumber Daya

**Abstrak:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit internal, pengendalian sistem pengendalian manajemen, kapasitas sumber daya manusia, gaya kepemimpinan, dan mutu manajemen secara keseluruhan terhadap tata kelola Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Objek penelitian ini adalah pegawai Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Populasi penelitian ini berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang

Manusia, *Total quality management, Good governance*

digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia dan total quality management mempunyai pengaruh secara simultan terhadap pencapaian good governance pada Organisasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Secara parsial kapasitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap pencapaian good governance, sedangkan audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan dan mutu manajemen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh terhadap pencapaian good governance di Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

---

## PENDAHULUAN

Kualitas data memerlukan dukungan dari staf lapangan yang melakukan sensus dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan data. Rekrutmen mitra statistik di luar lembaga ini diperlukan agar BPS dapat memenuhi mandatnya, khususnya melalui sensus, karena tingginya jumlah kegiatan survei dan terbatasnya staf tetap. Mitra statistik adalah pihak eksternal BPS yang direkrut dan dilatih untuk mendukung survei yang dilakukan BPS, karena kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara pemerintahan harus diimbangi dengan pemerintah yang bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Pudyantoro (2015) menunjukkan bahwa audit internal mempunyai dampak positif terhadap tata kelola yang baik. Penelitian Putri dan Handayani (2017) menegaskan pentingnya audit internal dalam tata kelola yang baik. Namun berbeda dengan penelitian Juwita (2017) yang menunjukkan bahwa audit internal tidak mempunyai pengaruh terhadap good governance.

Sistem pengendalian manajemen sektor publik fokus pada penerapan strategi organisasi yang efektif sehingga tujuan organisasi tercapai. Adapun kendala yang dialami BPS Jember mengenai sistem pengendalian manajemen yang diterapkan, seperti dalam mengendalikan manajemennya, seperti adanya wewenang yang belum dijelaskan dengan spesifikasi kepada seluruh karyawan sehingga sering terjadinya kesalahpahaman dalam menerima dan memberikan informasi yang diperlukan. Hal ini berpengaruh terhadap



kualitas informasi yang diberikan kepada pengguna data. Penelitian yang mendukung sistem pengendalian manajemen berpengaruh signifikan terhadap good governance yaitu penelitian yang dilakukan Hendrawan dan Suwardono (2023). Penelitian ini tidak sejalan dengan Kantohe dan Sumula (2023) menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen tidak berpengaruh terhadap good governance.

BPS Jember dalam mewujudkan good governance perlunya adanya dukungan dan motivasi dari seorang pimpinan. Bulan September 2022 Badan Pusat Statistik mengalami reformasi pemimpin untuk periode berikutnya. Hal ini mengakibatkan perbedaan gaya kepemimpinan sebelumnya dengan saat ini sehingga karyawan harus menyesuaikan dengan gaya pemimpin. Tata kelola yang baik dapat diwujudkan dengan loyalitas dan kerja sama yang baik antar karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Wasiman (2018), Chamidah (2021) menunjukkan adanya dampak terhadap tata kelola yang baik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erliyati, Yuliati, dan Hamdani, (2022) gaya kepemimpinan tidak mempengaruhi good governance.

Selain itu, adapun permasalahan yang dihadapi Badan Pusat Statistik yang tertuang dalam Laporan Kinerja Tahun 2022, yaitu belum adanya alokasi perencanaan, kebutuhan sumber daya manusia berdasarkan pemetaan kemampuan. Kebutuhan sumber daya manusia BPS Kabupaten Jember saat ini terpenuhi dengan mempertimbangkan kekosongan struktur organisasi dan akan dipenuhi sesuai dengan kebijakan BPS pusat. Selanjutnya, kualitas kinerja pegawai merupakan salah satu cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Pudyanoro (2015) dan Hendrawan dan Suwardono (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kapasitas sumber daya manusia terhadap good governance.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peneliti terdahulu tentang audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapabilitas sumber daya manusia dan total quality management menunjukkan inkonsistensi hasil, sehingga penelitian ini menarik untuk ditinjau kembali.

Peneliti tertarik untuk menguji pengaruh audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapabilitas sumber daya manusia dan total quality

management dalam mewujudkan good governance. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan variabel, teknik pengambilan sampel, metode analisis data dan objek penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga adanya pengaruh audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapabilitas sumber daya manusia dan total quality management dalam mewujudkan good governance . Hipotesis menurut Sugiyono (2019:187), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Audit internal berpengaruh secara parsial dalam mewujudkan good governance**
- H2: Sistem pengendalian manajemen berpengaruh secara parsial dalam mewujudkan good governance**
- H3: Gaya kepemimpinan berpengaruh secara parsial dalam mewujudkan good Governance**
- H4: Kapabilitas Sumber Daya Manusia secara parsial dalam mewujudkan good governance**
- H5: Total quality management berpengaruh secara parsial dalam mewujudkan good governance**
- H6: Audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapabilitas sumber daya manusia dan total quality management berpengaruh secara simultan dalam mewujudkan good governance**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini berupaya untuk menetapkan teori atau hipotesis yang membenarkan atau menyangkal teori dan/atau hipotesis penelitian yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi suatu teori atau hipotesis yang mendukung, bahkan menyangkal, teori atau hipotesis penelitian saat ini. Metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner melalui google formulir. Metode penelitian kuantitatif diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dapat diukur dengan angka (Widagdo,

2021:70). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sebanyak 42 orang. Data yang diperoleh secara langsung dari arsip perusahaan dan hasil kuesioner terhadap pihak yang terkait. Hasil pengisian kuesioner dan observasi lalu dijabarkan dan dianalisis melalui teks narasi hingga didapatkan sebuah kesimpulan. Dan data sekunder diperoleh dari beberapa jurnal, buku dan sumber internet yang berkaitan dengan judul bahasan dalam penyusunan jurnal ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan penyebaran kuesioner (Sugiyono:193).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji pernyataan dalam kuisisioner valid dan layak untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Pengukuran menggunakan perbandingan r-hitung dan r-tabel. R-tabel dalam penelitian ini dengan jumlah responden sebanyak 42 responden dan tingkat kesalahan 5% adalah sebesar 0,304. Sehingga diperoleh hasil perbandingan r-hitung dengan r-tabel sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Audit Internal	X1.1	0,606	0,304	Valid
	X1.2	0,750	0,304	Valid
	X1.3	0,713	0,304	Valid
	X1.4	0,729	0,304	Valid
Sistem Pengendalian Manajemen	X2.1	0,788	0,304	Valid
	X2.2	0,804	0,304	Valid
	X2.3	0,787	0,304	Valid
	X2.4	0,844	0,304	Valid
Gaya Kepemimpinan	X3.1	0,789	0,304	Valid
	X3.2	0,600	0,304	Valid
	X3.3	0,813	0,304	Valid
	X3.4	0,617	0,304	Valid
	X3.5	0,639	0,304	Valid
	X3.6	0,617	0,304	Valid

Kapabilitas Sumber Daya Manusia	X4.1	0,644	0,304	Valid
	X4.2	0,632	0,304	Valid
	X4.3	0,674	0,304	Valid
	X4.4	0,703	0,304	Valid
	X4.5	0,664	0,304	Valid
<i>Total quality management</i>	X5.1	0,792	0,304	Valid
	X5.2	0,721	0,304	Valid
	X5.3	0,705	0,304	Valid
	X5.4	0,804	0,304	Valid
<i>Good governance</i>	Y.1	0,753	0,304	Valid
	Y.2	0,724	0,304	Valid
	Y.3	0,771	0,304	Valid
	Y.4	0,721	0,304	Valid
	Y.5	0,750	0,304	Valid

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa r-hitung dari setiap pernyataan pada variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai lebih dari r-tabel atau yaitu lebih dari 0,304 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan atau reliabel. Reliabilitas penelitian ini terlihat jika melihat nilai Cronbach Alpha yang lebih tinggi dari standar Alpha sebesar 0,600. Berikut hasil uji reliabilitas penelitian ini :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach;s Alpha</i>	<i>Standard Alpha</i>	Keterangan
Audit Internal	0,653	0,600	Reliabel
Sistem PengendalianManajemen	0,778	0,600	Reliabel
Gaya Kepemimpinan	0,769	0,600	Reliabel
Kapabilitas SumberDaya Manusia	0,681	0,600	Reliabel

<i>Total Quaity Management</i>	0,744	0,600	Reliabel
<i>Good governance</i>	0,797	0,600	Reliabel

*Sumber : Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600 sehingga kuisisioner dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau handal.

### 3. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk memeriksa apakah model regresi variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residua
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,09425745
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,084
	Negative	-,103
Test Statistik		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

*Sumber : Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini

telah terdistribusi normal.

#### 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi pada penelitian ini dan menemukan adanya korelasi pada setiap variabel. Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan nilai tolerance dan VIF ditunjukkan pada Tabel 4 :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Audit Internal	0,926	1,080	Bebas Multikolinieritas
Sistem Pengendalian Manajemen	0,792	1,263	Bebas Multikolinieritas
Gaya Kepemimpinan	0,919	1,088	Bebas Multikolinieritas
Kapabilitas Sumber Daya Manusia	0,782	1,278	Bebas Multikolinieritas
<i>Total quality management</i>	0,900	1,111	Bebas Multikolinieritas

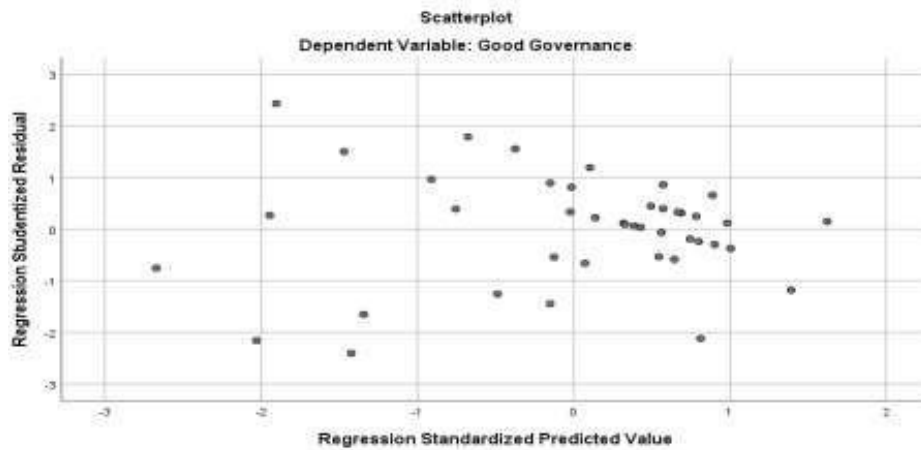
*Sumber : Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan Tabel 4 terlihat nilai toleransi  $> 0,1$  sedangkan nilai VIF  $< 10$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda korelasi atau multikolinieritas.

#### 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah model regresi mempunyai varian yang tidak sama dibandingkan dengan residu pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat tren pada scatterplot antara SPESID dan ZPRED.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

### 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji adanya hubungan positif atau negatif antara variabel independen dan variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan.

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,987	10,956		0,546	0,588
	Audit Internal	-0,042	0,165	-0,036	-0,255	0,800
	Sistem Pengendalian Manajemen	-0,407	0,304	-0,206	-1,339	0,189
	Gaya Kepemimpinan	0,223	0,181	0,176	1,236	0,225
	Kapabilitas Sumber Daya Manusia	0,730	0,242	0,465	3,010	0,005
	<i>Total quality management</i>	0,115	0,314	0,053	0,366	0,716

a. Dependent Variable: *Good governance*

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda dengan standar eror 0,05 sebagai berikut :

$$Y = 5,987 - 0,042X_1 - 0,407X_2 + 0,223X_3 + 0,730X_4 + 0,115X_5 + 10,956$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 5,987 dan bernilai positif menjelaskan keadaan ketika variabel independel audit internal (X1), sistem pengendalian manajemen (X2), gaya kepemimpinan (X3), kapabilitas sumber daya manusia (X4) dan total quality management (X5) tetap berada pada nilai yang konstan maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan naik sebesar 5,987.
2. Nilai koefisien untuk variabel audit internal (X1) sebesar -0,042. Nilai tersebut menunjukkan nilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel audit internal (X1) naik satu satuan, maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,042. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skala audit internal (X2) yang dilakukan oeh perusahaan akan menurunkan tingkat good governance.
3. Nilai koefisien untuk variabel audit internal (X2) sebesar -0,407. Nilai tersebut menunjukkan nilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel sistem pengendalian manajemen (X2) naik satu satuan, maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,407. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi skala sistem pengendalian manajemen (X2) yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan tingkat good governance (Y).
4. Nilai koefisien untuk variabel gaya kepemimpinan (X3) sebesar 0,223. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel gaya kepemimpinan (X3) naik satu satuan, maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,223. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi skala gaya kepemimpinan (X3) yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan tingkat good governance (Y).



5. Nilai koefisien untuk variabel kapabilitas sumber daya manusia (X4) sebesar 0,730. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel kapabilitas sumber daya manusia (X4) naik satu satuan, maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,730. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi skala kapabilitas sumber daya manusia (X4) yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan tingkat good governance (Y).
6. Nilai koefisien untuk variabel total quality management (X5) sebesar 0,115. Nilai tersebut menunjukkan nilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila variabel total quality management (X5) naik satu satuan, maka dalam mewujudkan good governance (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi skala total quality management (X5) yang dilakukan oleh perusahaan akan menurunkan tingkat good governance (Y).

#### 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Y) dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,05. Berikut hasil uji parsial dalam penelitian ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Signifikan	Keterangan
Audit Internal	0,546	H1 Ditolak
Sistem PengendalianManajemen	0,800	H2 Ditolak
Gaya Kepemimpinan	0,189	H3 Ditolak
Kapabilitas Sumber DayaManusia	0,005	H4 Diterima
<i>Total quality management</i>	0,716	H5 Ditolak

*Sumber : Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa audit internal tidak mempunyai pengaruh terhadap pencapaian good governance dengan nilai signifikansi sebesar

0,546 atau diatas 0,05. Selanjutnya sistem pengendalian manajemen tidak efektif dalam mencapai tata kelola yang baik dengan nilai signifikansi sebesar 0,800 atau lebih besar dari 0,05.Selanjutnya gaya kepemimpinan tidak mempunyai pengaruh terhadap pencapaian good governance dengan nilai signifikansi sebesar 0,189 atau lebih besar dari 0,05.Sedangkan kapablitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap pencapaian good governance dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 atau kurang dari 0,05. Selanjutnya, total quality management tidak berpengaruh dalam mencapai good governance dengan nilai signifikansi sebesar 0,716 atau lebih besar dari 0,05.

### 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut merupakan hasil uji simultan pada penelitian ini :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87,154	5	17,431	3,490	,011 b
	Residual	179,822	36	4,995		
	Total	266,976	41			
a. Dependent Variable: <i>Good governance</i>						
b. Predictors: (Constant), <i>Total quality management</i> , Kapabilitas Sumber DayaManusia, Audit Internal, Gaya Kepemimpinan, Sistem Pengendalian Manajemen						

*Sumber : Data diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan bahwa hasil uji tabel Anova signifikan secara statistik pada taraf 0,011. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia dan kualitas manajemen secara keseluruhan dalam mencapai tata kelola yang baik.

## PEMBAHASAN

Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur operasional variabel dalam penelitian ini, yaitu :

**Tabel 8**  
**Indikator Ukuran Operasional Variabel**

Variabel	Indikator
Audit Internal	Independensi
	Kemampuan profesional
	Lingkup pekerjaan
Sistem Pengendalian Manajemen	Kepercayaan
	Batasan
	Pengendalian diagnostik
	Kontrol Interaktif
Gaya Kepemimpinan	Pengambilan keputusan
	Memotivasi
	Mengendalikan bawahan
	Tanggung jawab
	Mengendalikan Emosional
Kapabilitas Sumber Daya Manusia	Keterampilan
	Pengetahuan
	Menerima informasi
	Kemampuan Menyampaikan inisiatif
	Kemampuan Menerima sanksi
<i>Total quality management</i>	Kepemimpinan
	Pendidikan dan pelatihan Mutu
	Struktur pendukung
	Komunikasi

### Pengaruh Audit Internal dalam Mewujudkan Good governance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal tidak berpengaruh secara signifikan dalam mewujudkan good governance. BPS Kabupaten Jember sebagai organisasi pemerintahan lebih menitikberatkan yang melakukan auditing adalah inspektorat jenderal atau pemerintah pusat, tetapi untuk BPS Jember melakukan beberapa kegiatan auditing dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan fungsi

pengawas internal lebih berfungsi sebagai mata dan telinga manajemen, karena manajemen butuh kepastian bahwa semua kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan dilaksanakan secara menyimpang.

### **Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen dalam Mewujudkan Good governance**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen tidak berpengaruh secara signifikan dalam mewujudkan good governance di BPS Kabupaten Jember dikarenakan ada beberapa program kerja setiap divisi yang tidak diketahui oleh divisi lainnya. Artinya kurang transparansi terhadap informasi yang ada sehingga untuk mengendalikan manajemen menjadi tidak maksimal karena yang mengetahui hanya beberapa orang. Selain itu, perlu adanya suatu konsep dan aplikasinya pada tataran praktis sehingga instrument yang dikembangkan dari konsep ini akan lebih sesuai dengan karakteristik organisasi.

### **Pengaruh Gaya Kepemimpinan dalam Mewujudkan Good governance**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak mempengaruhi good governance karena BPS Kabupaten Jember mempunyai tugas dan proses kerja yang jelas. Artinya, setiap anggota organisasi, termasuk manajer struktural dan fungsional, dapat bekerja secara mandiri berdasarkan SOP atau tugas pokok dan fungsi yang ada. SOP serta tugas pokok dan fungsi menjadi pedoman bagi pegawai dalam bertindak dan melalui adanya SOP serta tugas pokok dan fungsi tersebut, organisasi dapat memastikan bahwa kegiatan seperti pengelolaan keuangan dapat berlangsung sesuai standar yang diharapkan.

### **Pengaruh Kapabilitas Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Good governance**

Menurut Amir (2014), kapasitas adalah kemampuan untuk menemukan dengan baik sumber daya yang dimiliki dalam diri sendiri dan organisasi, serta potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini sangat ditentukan dengan bagaimana ia mengembangkannya dengan latihan, dan belajar. Sumber daya manusia di BPS Kabupaten Jember berpengaruh secara signifikan dalam mewujudkan good governance karena perusahaan mendukung karier setiap karyawannya bisa dilihat dari karyawan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya dalam rangka

meningkatkan kualitas diri dan mengikuti pelatihan- pelatihan baik dari dalam maupun luar untuk mempersiapkan program kerja selanjutnya. Kedua hal tersebut merupakan upaya BPS Kabupaten Jember untuk meningkatkan tata kelola yang baik, yang diharapkan BPS Kabupaten Jember dapat meningkatkan prestasi dalam menghasilkan data dan kualitas data yang dihasilkan akurat atau terpercaya sehingga data ini dapat digunakan baik dari Kabupaten hingga pusat.

### **Pengaruh Total quality management dalam Mewujudkan Good Governance**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total quality management tidak berpengaruh secara signifikan dalam mewujudkan good governance. BPS Kabupaten Jember mengutamakan menghasilkan data yang berkualitas, dalam hal ini perlu meningkatkan manajemen kualitas total untuk jangka panjang serta memperhatikan kembali kualitas sumber daya manusia baik lapang maupun non lapang supaya data yang dihasilkan terpercaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembodo, 2016) yang menunjukkan bahwa total quality management tidak berpengaruh terhadap good governance. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmaningrum (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh total quality management terhadap good governance.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data variabel audit internal menunjukkan:

1. Audit internal tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan tata kelola yang baik.
2. Hasil pengolahan data variabel sistem pengendalian manajemen menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen tidak berpengaruh secara parsial terhadap pencapaian good governance.
3. Hasil pengolahan data variabel gaya kepemimpinan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pencapaian good governance.

4. Hasil pengolahan data variabel kapasitas sumber daya manusia menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pencapaian good governance.
5. Hasil pengolahan data variabel total quality manajemen menunjukkan bahwa total quality manajemen tidak berpengaruh secara parsial terhadap pencapaian good governance.
6. Hasil pengolahan data audit internal, sistem pengendalian manajemen, gaya kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia dan total quality manajemen secara simultan menunjukkan berpengaruh secara simultan terhadap pencapaian good governance.

## **REFERENSI**

- Agoes, Sukrisno. (2019). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chamidah, L. N. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kapabilitas Sumber Daya Manusia Terhadap Good governance Dengan Implementasi Transaksi Non-Tunai Sebagai Variabel Mediasi Pada Pemerintah Kabupaten Jombang*.
- Erliyanti, E., Yuliani, R., & Hamdani, H. (2022). *Pengaruh kompetensi aparatur pemerintah, partisipasi masyarakat, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan gaya kepemimpinan terhadap good governance pada pengelolaan keuangan SKPD Kabupaten Balangan*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 5252-5265.
- Fatmaningrum, E. S. (2015). *Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Total quality management Terhadap Penerapan Good governance Di Lembaga Amil Zakat*. *Journal of Accounting and Investment*, 16(2), 145-154.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS Edisi Sembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrawan, D., & Suwardono, H. (2023). *Pengaruh Kapabilitas Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Penerapan Good governance Dan Kualitas Laporan Keuangan (Studi Organisasi Perangkat Daerah Di Kabupaten Karanganyar)*. *Manajemen Bisnis Syariah*, 16(1), 31-42.
- Juwita, R. (2017). *Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Good governance Di Provinsi Banten*. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 10(1).

- Kantohe, M. S. S., & Sumual, F. M. (2023). Peran Sistem Pengendalian Manajemen Dan Komitmen Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Good University Governance. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 1-12.
- Halim, Abdul. (2010). *Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik)*, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Latifah, L., & Pudyantoro, A. R. (2015). Pengaruh Audit Internal dan Akuntabilitas Suber Daya Manusia terhadap Perwujudan Good governance pada Lembaga SKK Migas. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 93-116.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor Publik-Edisi Terbaru*. Penerbit Andi.
- Natha. (2008). *Total quality management sebagai Perangkat Manajemen Baru untuk Optimisasi*. Jakarta: Harvarindo.
- Putri, E., & Handayani, C. D. (2017). Peran Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Tata Kelola Keuangan yang Baik dalam Mewujudkan Good governance.
- Ruslan, A. G. (2020). *Gaya Kepemimpinan Kinerja BPR Syariah*.
- Salampessy, A. P. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Audit Internal dan Audit Eksternal Terhadap Kualitas Good governance. *Jurnal Ekonomi*, 18(3), 397-417.
- Sembodo, S. P. (2016). The Influence of Total quality management on Good governance Through Commitment Organizational Of State Senior High School And Vocational School In Surabaya. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 14(01).
- Tjiptono, Fandy. (2015). *Total quality management*. Jakarta: Salemba Empat Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Wasiman, W. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Swasta Di Kota Batam. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 19-30.
- Widagdo, S., Dimiyati, M., Handayani Y. (2021). "Metodologi Penelitian Manajemen cara mudah menyusun proposal dan laporan penelitian."

---

## PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, BIAYA PRODUKSI DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH

Ainur Rozi, Syaiful Bahri

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

[ainurrozi286@gmail.com](mailto:ainurrozi286@gmail.com)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.2017

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	19 Oktober, 2023
Tanggal Revisi	06 Desember, 2023
Tanggal diterima	11 Desember, 2023

### Keywords:

Operating Cost  
Production Cost  
Net Profit  
Sales

### Abstract:

*The study aims to analyze the effect of operating costs, production costs and sales on net profit. Net profit is the profit obtained from the amount of income deduction with tax withholding expenses. The research population is manufacturing entities in the basic industrial and chemical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. Non probability sampling technique with purposive sampling method with total data 57. Multiple regression analysis is a research data analysis technique. The results showed that operating costs negatively affect net income, meaning that high operating costs have an effect on reducing the value of net profit. Production costs do not affect net profit and sales have a positive effect on net income. Future research is expected to enlarge the scope of observations so that the results obtained are more general and applicable to many business sectors.*

---

### Kata Kunci:

Biaya  
Operasional  
Biaya Produksi  
Laba Bersih  
Penjualan

### Abstrak:

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh biaya operasional, biaya produksi dan penjualan terhadap laba bersih. Laba bersih adalah laba yang didapat dari jumlah pengurangan pendapatan dengan beban dipotong pajak. Populasi penelitian adalah entitas manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan jumlah data 57. Analisis regresi berganda adalah teknik analisis data penelitian. Perolehan riset mendeskripsikan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih, artinya pengeluaran operasional yang tinggi berdampak menurunkan nilai laba bersih. Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih dan penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperbesar cakupan observasi sehingga capaian yang dihasilkan lebih umum dan berlaku untuk banyak sektor entitas.

---



## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi berkembang pesat saat ini, mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk terus membangun usahanya dengan menarik segmen pasar. Dalam menghadapi persaingan dengan kompetitor, perusahaan dituntut untuk menyusun strategi yang lebih unggul dari pesaingnya. Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba, memaksimalkan nilai saham, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan kualitas kerja sama dengan pemegang saham. Tingkat perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari menjalankan usaha. Jika visi dan misi perusahaan tercapai, kualitas perusahaan dapat dipertahankan dan terus bersaing dengan kompetitor lain.

Pertumbuhan ekonomi perusahaan yang baik dapat diamati dari peningkatan laba pertahun. Sesuai prinsip dasar akuntansi mengenai kelangsungan usaha. Kesenambungan usaha yang baik dibangun atas dasar pertumbuhan laba yang terus meningkat, sehingga kelancaran bisnis berjalan dan kerjasama dengan pihak eksternal terus berlangsung. Hal tersebut searah dengan signaling theory. Menginformasikan kepada pengguna (investor) tentang gambaran kondisi perusahaan (Ross, 1977). Entitas harus memperhatikan pertumbuhan laba yang dihasilkan guna meningkatkan kinerja seterusnya.

Industri dasar dan kimia adalah industri yang mendapatkan prioritas pengembangan di Indonesia dan telah berkontribusi besar bagi perekonomian nasional. Pasalnya, bahan kimia merupakan mata perdagangan strategis yang dimanfaatkan sebagai bahan utama di kegiatan manufaktur lainnya. "Industri kimia termasuk dalam tiga besar pemberi kontribusi terhadap kinerja industri pengolahan nonmigas, sehingga menjadikannya sebagai sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan industri manufaktur nasional" kata Direktur Jenderal IKFT Muhammad Khayam di acara Penandatanganan MoU Jakarta, Jumat (7/1/2022). Perusahaan yang bergerak di sektor ini memiliki pertumbuhan laba yang baik dan kecil kemungkinan mengalami kerugian.

Terdapat fenomena yang menarik pada entitas sektor industri dasar dan kimia yang dikutip dari situs (kontan.co.id). Kemenperin menyebutkan sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional naik dua kali lipat lebih tinggi pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018. Menurut data Kementerian Perindustrian dan Teknologi Informasi, obat

tradisional, farmasi, dan industri kimia tumbuh sebesar 18,57% *year-on-year* pada triwulan IV 2019, meningkat lebih tinggi dari angka pertumbuhan 9,47% pada triwulan III tahun 2019. Agus Gumiwang Kartasasmita sebagai Menteri Perindustrian mengatakan, raihan tersebut melebihi pertumbuhan ekonomi 4,97% pada 2019 triwulan IV. Nilai ekspor produk mencapai US\$597,7 juta, meningkat dari nilai pendapatan US\$580,1 juta pada tahun sebelumnya.

Laba bersih adalah selisih pendapatan dengan biaya dan pajak. Nilai laba bersih umumnya diperoleh dari pengurangan sumber daya yang mengalir masuk (laba kotor) dan sumber daya yang mengalir keluar (biaya) dalam waktu tertentu (Adelia, 2021).

Faktor yang diduga memengaruhi laba bersih entitas yaitu pendapatan, beban produksi, biaya operasional, nilai jual dan kuantitas penjualan (A. M. Pasaribu, 2017). Beberapa penelitian terdahulu menggunakan variabel tersebut sebagai mediasi untuk melihat laba bersih dan kinerja perusahaan. Penelitian kali ini hanya berpusat pada 3 faktor yang memengaruhi laba bersih yakni biaya operasional, biaya produksi dan penjualan.

Penyebab yang diduga memengaruhi laba bersih adalah biaya operasional. Merupakan salah satu komponen utama perusahaan. Komponen ini diperlukan untuk mempercepat proses kegiatan bisnis. Biaya operasional terkait dengan biaya pembelian peralatan atau fasilitas bisnis lainnya. Biaya operasional adalah nilai keluaran atau pihak lain yang menggunakan aset perusahaan yang menimbulkan kewajiban selama proses produksi dan mengirim barang, menyediakan layanan, atau melakukan kegiatan bisnis utama perusahaan lainnya (E. M. W. Pasaribu & Hasanuh, 2021). Tinggi dan rendahnya nilai biaya operasional akan memengaruhi peningkatan dan penurunan laba bersih. Hal tersebut dibuktikan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih (E. M. W. Pasaribu & Hasanuh, 2021); (Y.Casmadi, 2019); (Fathony & Wulandari, 2020); (Suhaemi & Hasanuh, 2021). Tidak seperti *study* sebelumnya yang menunjukkan bahwa *operating cost* tidak mempengaruhi laba bersih (Syaputra et al., 2018); (A. M. Pasaribu, 2017).

Biaya produksi dianggap sebagai biaya yang berkaitan pada suatu produk, meliputi beban langsung maupun tidak yang dapat ditentukan melalui proses mengubah bahan mentah menjadi produk akhir (Harnanto, 2017). Biaya produksi adalah sumber daya

yang didedikasikan untuk suatu *output* yang nilainya diharapkan lebih besar dari input, sehingga aktivitas entitas untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan beberapa penelitian yang menemukan biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih (Sembiring & Aisyah, 2018); (Ammy, 2021); (Lisna & Hambali, 2020); (Felicia & Gultom, 2018). Berbeda dengan penelitian (Fathony & Wulandari, 2020); (Y.Casmadi, 2019); (Adelia, 2021); (Purwanto, 2021) yang menemukan beban produksi tidak mempengaruhi laba bersih.

Selain itu, penjualan juga dapat memengaruhi laba bersih. Penjualan adalah hasil final yang dicapai entitas dengan menjual produk yang dihasilkan. Penjualan dapat digunakan sebagai indikator ekspansi perusahaan jika penjualan meningkat dari periode akuntansi atau pelaporan sebelumnya (Priatna & Trisnawan, 2016). Penjualan ialah rasio yang menunjukkan kuantitas dan jasa yang dijual atau keseluruhan uang yang diperoleh dari aktivitas perdagangan. Semakin tinggi penjualan yang didapat, semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Hal ini dibuktikan beberapa penelitian yang menemukan penjualan secara segmental meningkatkan laba bersih (Lisna & Hambali, 2020); (Razak et al., 2019). Berbeda dengan penelitian yang menjelaskan penjualan tidak mempengaruhi laba bersih (Ammy, 2021); (Purwanto, 2021); (Priatna & Trisnawan, 2016).

## **Studi Literatur**

### ***Signalling Theory***

Signaling theory menjelaskan bahwa *sender* (pemilik informasi) memberikan signal atau isyarat dalam bentuk informasi keadaan perusahaan dan bermanfaat bagi investor (Ross, 1977). *Signaling theory* adalah tindakan yang dilaksanakan manajer dalam menggambarkan pedoman terhadap investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menginformasikan Laporan keuangan yang diberikan kepada dunia luar melibatkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan partner. (Ningsih & Nurcahya, 2020)

### **Laba Bersih**

Laba bersih adalah margin entitas dalam periode tertentu, dimana melibatkan seluruh beban dan pengeluaran entitas, dikurangi dengan margin. Atau bisa diartikan selisih antara pendapatan atas kewajiban pertambahan modal yang dihasilkan oleh

kegiatan usaha (Ammy, 2021). Laba bersih menunjukkan sumber pendapatan dan beban yang dihasilkan sebagai entitas (Bahri et al., 2021; 190). Konsep utama penghitungan *net margin* yakni sisa pengurangan antara laba dini pajak dan pajak pendapatan. Saat menghitung nilai keuntungan, beberapa elemen harus dijelaskan yaitu laba kotor, biaya operasi, pendapatan lain, dan harga pokok penjualan. Margin tidak bersih diperoleh dari selisih pendapatan dan total HPP. Penjualan bersih diakumulasikan dari penjualan kotor dikurangi ongkos kirim, HPP, dan potongan penjualan. Informasi laba bersih dalam laporan keuangan perusahaan biasanya terletak pada bagian paling bawah perincian laba rugi perusahaan.

### **Biaya Operasional**

Biaya operasional memiliki dampak yang berhubungan terhadap keberlangsungan usaha. Biaya operasional adalah biaya yang terjadi atas kegiatan entitas, seperti biaya administrasi dan penjualan, fee iklan, beban penyusutan, biaya perbaikan dan perawatan (Muria, 2018). Biaya operasional bagian dari biaya perusahaan dan tidak termasuk dari biaya produksi atau secara umum dapat diartikan beban pemasaran produk kepada konsumen dan segala biaya yang berhubungan dengan prosedur administrasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fathony & Wulandari, 2020). Entitas harus secara teratur mencatat biaya operasional dan non operasional. Mencatat kedua jenis biaya ini akan membantu akuntan mengetahui bagaimana biaya tersebut berhubungan dengan aktivitas yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

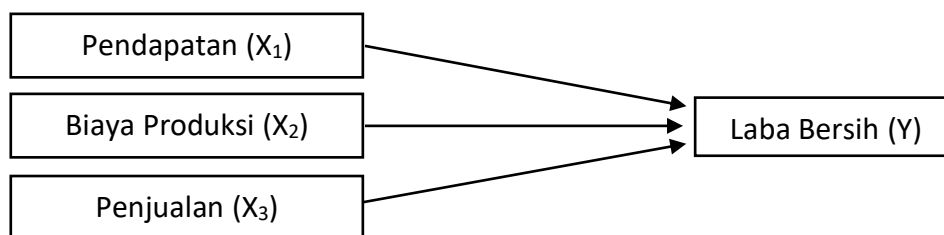
### **Biaya Produksi**

Dalam suatu industri atau perusahaan manufaktur, biaya produksi sering digunakan dalam proses produksi. Jumlah uang yang dikeluarkan organisasi atau perusahaan untuk membuat produk dikenal sebagai biaya produksi. Merupakan kewajiban yang didedikasikan terhadap proses produksi selama satu periode (biaya pabrik), ditambah dengan beban-beban yang telah diserap persediaan barang dalam proses akhir periode sebelumnya. Entitas yang baru pertama melakukan proses produksi maka tidak akan terdapat persediaan barang dalam proses awal sehingga jumlah biaya produksi sama dengan biaya pabrik (Muslichah & Bahri, 2021).

## Penjualan

Menurut Bahri (2020;190) penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok entitas. Penjualan adalah interaksi antar individu secara langsung yang dimaksudkan untuk meningkatkan, mengendalikan atau memelihara hubungan dan dapat saling menguntungkan. Penjualan dapat didefinisikan sebagai aktivitas bisnis yang dilaksanakan pihak penyedia guna menyerahkan produk kepada pihak yang membutuhkan dengan imbalan uang sesuai dengan harga yang disepakati. Penjualan adalah jumlah penjualan perusahaan dalam rupiah selama periode tertentu serta didasari dengan service yang baik di dalamnya (Razak et al., 2019).

**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**



## Hipotesis

### Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Biaya adalah arus kas yang menimbulkan kewajiban menyerahkan, memproduksi serta menyediakan barang dan jasa atau kewajiban yang timbul oleh kegiatan lain perusahaan. Pada saat menghitung besarnya pembebanan, akan mengurangi keuntungan atau menambah kerugian entitas. Beban operasional yang melambung tinggi akan menurunkan perkembangan margin atau pertumbuhan laba berangsur bertambah apabila nilai beban operasional rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian E. M. W. Pasaribu & Hasanuh (2021); Y.Casmadi (2019); Fathony & Wulandari (2020); Suhaemi & Hasanuh (2021) yang menemukan pengaruh negatif biaya operasional terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama:

**H<sub>1</sub>: Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.**

### Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Kewajiban yang dikeluarkan manajemen selama proses bisnis guna menghasilkan barang siap jual atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dikenal dengan biaya

produksi. Besar kecilnya pengeluaran yang ranahnya dengan produksi akan meningkatkan pengeluaran kas perusahaan, yang tentunya akan berdampak pada laba bersih. Perusahaan menghasilkan lebih sedikit pendapatan ketika biaya produksi nilainya lebih tinggi dan sebaliknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian Adelia (2021); Sembiring & Aisyah (2018); Muria (2018) bahwa biaya produksi sangat mempengaruhi laba bersih secara negatif. Berlandaskan perincian tersebut dapat diformulasi hipotesis kedua:

**H<sub>2</sub>: Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih.**

### **Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih**

Nilai penjualan dinyatakan dalam kuantitas penjualan, jumlah uang atau unit fisik yang dibutuhkan. Penjualan sebenarnya memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan kemajuan bisnis itu sendiri. Tentu, perusahaan harus memberikan pelayanan terbaik dalam keadaan ini untuk menjamin pelanggan merasa aman dan nyaman (Razak et al., 2019). Semakin tinggi penjualan maka semakin banyak kas yang didapatkan perusahaan dan tentunya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan laba bersih. Pernyataan tersebut searah dengan penelitian dari Lisna & Hambali (2020); Razak et al. (2019) jika penjualan positif pengaruhnya terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut diformulasikan hipotesis ketiga:

**H<sub>3</sub>: Penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Seluruh populasi merupakan subjek kajian dan memiliki sejumlah karakteristik masing-masing (Bahri, 2018:49). Entitas industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 merupakan populasi penelitian. Sampling berbasis kriteria:

1. Entitas manufaktur industri dasar dan kimia terdaftar dan konsisten di BEI dalam periode 2019-2021.
2. Entitas manufaktur industri dasar dan kimia yang melaporkan laporan keuangan selama periode 2019-2021
3. Entitas manufaktur industri dasar dan kimia yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan rupiah selama periode 2019-2021.

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Entitas sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI tahun 2019-2021	57
Tidak mempublikasi berita keuangan dan tidak memiliki data lengkap	(23)
Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan dan data lengkap	34
Terdapat kerugian selama penelitian	(15)
Entitas yang menghasilkan untung selama penelitian dan sekaligus sebagai sampel penelitian dengan jumlah data observasi sebanyak 57	19

Sumber : Data diolah, 2022

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode dokumentasi adalah proses perangkaian data penelitian melalui sumber sekunder. Data sekunder dari catatan keuangan entitas manufaktur subsektor industri dasar dan kimia Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai 2021. Informasi tersebut dapat diperoleh di situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diluar itu eksplorasi melalui buku referensi dan beberapa jurnal yang relevan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis regresi sebagai teknik analisa data penelitian kuantitatif. Dalam metode ini dianalisa dengan cara hubungan didefinisikan, persamaan dan prediksi dibuat untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) dalam hubungannya dengan variabel independen (X) (Bahri, 2018;191).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

Hasil uji normalitas didapatkan nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,072 dan taraf signifikan 0,200, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan 0,200 lebih besar dari 0,05. Uji autokorelasi menggunakan run test. Tidak terdapat autokorelasi antar variabel, dibuktikan dengan nilai uji run test sebesar -0,0963 dan nilai sig sebesar

0,502 lebih besar dari 0,05. Nilai *variance inflation factor* (VIF) sebagai acuan dalam uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas menunjukkan biaya operasional memiliki nilai VIF sebesar 1,403, biaya produksi sebesar 5,620, dan penjualan sebesar 4,915. Karena nilai VIF ketiga variabel bebas kurang dari 10 dapat diartikan tidak adanya multikolinearitas dalam data penelitian. Uji heteroskedastisitas menggunakan korelasi *spearman's rho* uji 2 sisi dengan tingkat sig 0,05. Dilihat dari hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikan biaya operasional adalah 0,944, biaya produksi 0,207 serta penjualan 0,181. Kesimpulannya adalah tidak ada heteroskedastisitas karena nilai *sig* ketiga variabel > 0,05.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 2**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,829	,796	,761	1,70663

Sumber : Data diolah, 2022

Nilai R berganda Tabel 2 sebesar 0,829 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional dengan laba bersih. Nilai laba bersih sebesar 0,796 atau 79,6% dijelaskan oleh nilai R Square sebesar 0,796. Laba bersih dijelaskan sebesar 79,6% oleh faktor biaya operasional, biaya produksi dan penjualan, sisanya dijelaskan oleh berbagai faktor lain di luar faktor eksplorasi. Kemampuan variabel pendapatan, biaya produksi, dan penjualan dalam menjelaskan variabel laba bersih dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,761 atau 76%.

### Regresi Linier Berganda

**Tabel 3**  
**Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
----------	-----------------------------	---------------------------	---	------



	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	,349	1,509		,881	,006
Biaya Operasional	-,553	,124	-,566	-,478	,000
Biaya Produksi	,065	,255	,065	,256	,799
Penjualan	,053	,246	,051	3,217	,029

Sumber : Data diolah, 2022

Jika tidak ada variabel biaya operasional, biaya produksi, atau penjualan, maka nilai laba bersih ditunjukkan dengan konstanta sebesar 0,349. Saat variabel independen tetap konstan dan nilai konstanta positif mengasumsikan bahwa nilai laba bersih akan naik sebesar 0,349. Biaya operasional memiliki nilai -0,553, menunjukkan hubungan negatif dengan laba bersih. Laba bersih akan turun sebesar 0,553 jika biaya operasional naik satu satuan, begitupun sebaliknya. Korelasi antara laba bersih dengan nilai biaya produksi sebesar 0,065 bersifat searah. Laba bersih akan naik sebesar 0,065 jika biaya produksi naik satu unit, begitu pula sebaliknya. Nilai penjualan positif sebesar 0,053 menunjukkan adanya hubungan searah antara laba bersih dengan penjualan. Laba bersih akan naik sebesar 0,053 jika penjualan naik satu unit, begitupun sebaliknya.

### Uji Hipotesis

Variabel biaya operasional signifikan  $0,000 < 0,050$  maka biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Variabel biaya produksi signifikansi  $0,182 > 0,050$  maka biaya produksi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih sehingga H0 diterima dan H2 ditolak. Variabel penjualan signifikan  $0,029 < 0,050$  maka penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih sehingga H3 diterima dan H0 ditolak.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menjelaskan biaya operasional entitas industri kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Mengartikan bahwa setiap kenaikan biaya operasional perusahaan diiringi dengan penurunan laba

bersih. Hal itu sesuai dengan skema yang menjelaskan bahwasanya biaya operasional adalah sumber pokok dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Jika biaya operasional membengkak atau besar maka laba yang diperoleh cenderung menurun, sebaliknya jika biaya operasional relatif rendah maka laba yang didapat bisa meningkat (A. M. Pasaribu, 2017). Pihak manajemen diharapkan dapat menekankan biaya operasional dengan tujuan dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik sehingga laba yang dihasilkan memenuhi target. Hasil penelitian didukung E. M. W. Pasaribu & Hasanuh (2021); Y.Casmadi (2019); Fathony & Wulandari (2020); Suhaemi & Hasanuh (2021) yang menemukan beban operasional mempengaruhi laba bersih. Capaian penelitian tidak didukung *study* Syaputra et al. (2018); A. M. Pasaribu (2017) yang menjelaskan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

### **Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih**

Temuan observasi menjelaskan bahwa laba bersih tidak dipengaruhi oleh biaya produksi. Menyatakan bahwa laba bersih tidak terpengaruh oleh kenaikan atau penurunan biaya produksi. Biaya produksi untuk usaha di industri kimia belum sepenuhnya optimal dan tidak proporsional terhadap aktivitas laba bersih perusahaan. Terlihat pada tahun 2019 nilai biaya produksi PT. Aneka Gas Industri, Tbk sebesar Rp 600,324 miliar dan laba bersihnya Rp 103,431 miliar, sedangkan pada tahun 2020 nilai biaya produksinya turun sebesar Rp 573,164 miliar tetapi laba yang dihasilkan juga turun sebesar Rp 99,862 miliar. Di sisi lain pada PT Bintang Mitra Semestaraya, Tbk di tahun 2019 nilai biaya produksi sebesar Rp 132,473 miliar dan laba bersih Rp 5,192 triliun. Biaya produksinya mengalami kenaikan di tahun 2020 yaitu sebesar Rp 156,775 miliar tetapi laba yang dihasilkan turun sebesar Rp 1,058 triliun. Dari fenomena tersebut didapatkan kesimpulan bahwa nilai biaya produksi tidak konsisten serta tidak berdampak terhadap kenaikan dan penurunan laba bersih. Hasil penelitian didukung penelitian (Fathony & Wulandari, 2020); (Y.Casmadi, 2019); (Fathony & Wulandari, 2020); (Adelia, 2021); (Purwanto, 2021) yang menemukan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian tidak didukung penelitian (Ammy, 2021); (Lisna & Hambali, 2020); (Sembiring & Aisyah, 2018); (Felicia & Gultom, 2018) yang menemukan biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

## **Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Artinya setiap kenaikan dan penurunan penjualan memengaruhi pertumbuhan laba bersih. Hal tersebut searah dengan skema yang menjelaskan bahwa terdapat relasi yang kuat antara keduanya. Jika penjualan produk lebih tinggi dari kewajiban yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan (Lisna & Hambali, 2020). Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak lepas dari pengaruh penjualan produk yang terjual oleh perusahaan. Hasil penelitian didukung penelitian (Lisna & Hambali, 2020); (Razak et al., 2019) yang menemukan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian tidak didukung penelitian (Purwanto, 2021) yang menemukan laba bersih tidak dipengaruhi oleh variabel penjualan.

## **KESIMPULAN**

Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Meningkatnya biaya operasional perusahaan memengaruhi laba bersih dan diharapkan manajemen perusahaan dapat mengontrol pengeluaran operasional dengan tertata untuk menghasilkan laba bersih yang bagus dengan tujuan investor dapat tertarik untuk berinvestasi pada entitas sektor industri ini. Laba bersih tidak dipengaruhi oleh biaya produksi. Penjualan berdampak terhadap laba bersih. Salah satu pengaruh besar dalam peningkatan laba bersih adalah penjualan. Penelitian berikutnya dapat memperbesar cakupan komponen observasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih umum dan berlaku untuk banyak kegiatan industri lain. Biaya pokok pembelian, biaya operasional, biaya overhead pabrik, biaya penjualan, dan variabel lainnya dapat ditambahkan sebagai variabel penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat menambah dan menyertakan laporan dari tahun terbaru dengan harapan hasil eksplorasi akan lebih kuat.

## **REFERENSI**

- Adelia. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 - 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–52.
- Ammy, B. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Perusahaan Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderating The Effect of Prsoduction Costs on Company Net Profit with Sales Volume as a Moderating Variable. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(2), 314–325.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data*

- SPSS (E. Risanto (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS* (R. Indra (ed.); III). Yogyakarta: Andi.
- Bahri, S., Mariani, W. E., & Muslichah. (2021). *Akuntansi Biaya* (E. Risanto (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT.Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 43–54.
- Felicia, F., & Gultom, R. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 1(1), 1–12. <http://methonomi.net/index.php/jm/article/view/74>
- Harnanto. (2017). *Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produksi* (1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Lisna, T., & Hambali, D. (2020). Pengaruh Biaya Produksi, Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017) *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 05(02), 41–49.
- Muria, G. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 19–33. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.11>
- Ningsih, P. T. S., & Nurcahya, N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Usaha, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Peningkatan Laba Bersih PT. Mayora Indah Tbk. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 71–81. <https://doi.org/10.37012/ileka.v1i1.298>
- Pasaribu, A. M. (2017). Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 173–180. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/501>
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4, 2.
- Priatna, H., & Trisnawan, M. R. (2016). Pengaruh Persediaan Bahan Baku Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Kasus Pada Cv. Cisatex Di Daerah Majalaya). *AKURAT / Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 7(3), 1–7. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/akurat/article/view/105>
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan

Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422>

Razak, A., Utomo, S. P., & Afkar, T. (2019). Pengaruh Volume Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 215–224.

Ross, S. A. (1977). Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40.

Sembiring, M., & Aisyah, S. (2018). Pengaruh biaya produksi dan biaya pemasaran terhadap laba bersih. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 135–140.

Suhaemi, U., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4166>

Syaputra, D. P., Yuliandhary, W. S., & Mahardika, D. P. K. (2018). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant pada 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 103–111.

Y.Casmadi, I. A. (2019). Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 41–51. <https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/489>

---

## PENGARUH CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Diana Oktavia & Pipit Rosita Andarsari

Institut Teknologi & Bisnis Asia Malang

[pipit.ra@asia.ac.id](mailto:pipit.ra@asia.ac.id)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.2018

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	19 Oktober, 2023
Tanggal Revisi	04 Desember, 2023
Tanggal diterima	13 Desember, 2023

### Keywords:

*Current ratio*  
*Net profit margin*  
*Total asset turnover*  
*Debt to equity ratio*

### Abstract:

*This research sought to investigate the effects of the current ratio, net profit margin, total asset turnover, and debt to equity ratio on the stock prices of food and beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period of 2021-2022. The study encompassed a population of 39 food and beverage companies listed on the IDX within the same time frame. A purposive sampling method was utilized to select the research sample, leading to the inclusion of 16 companies that met the specified criteria. Multiple regression analysis was employed to examine the research hypotheses. The results indicated that the current ratio, net profit margin, total asset turnover, and debt to equity ratio did not exert a significant impact on stock prices.*

### Kata Kunci:

*Current ratio*  
*Net profit margin*  
*Total asset turnover*  
*Debt to equity ratio*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2022. . Penelitian ini mencakup populasi 39 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu yang sama. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian, sehingga diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham..

---

## PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh pertumbuhan industri yang relatif stabil, faktor eksternal seperti ketegangan geopolitik, dampak pandemi COVID-19, inovasi produk, perubahan kebiasaan konsumen, kesehatan keuangan perusahaan, terpenuhinya regulasi terhadap, dan perubahan menuju *e-commerce* dalam distribusi produk. Pemantauan terhadap kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, dan tren konsumen menjadi kunci untuk memahami dinamika sektor ini.

Laporan keuangan menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, dan mampu memberikan isyarat yang signifikan tentang kondisi suatu perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajer perusahaan berusaha untuk menyampaikan informasi kepada para investor dan pasar modal.

Harga saham memiliki peran sentral dalam menarik perhatian pelaku pasar modal, dan faktor-faktor seperti *current ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* memiliki potensi untuk memengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan hasil yang bervariasi terkait dengan hubungan antara faktor-faktor ini dan harga saham. Penelitian terdahulu telah membuka berbagai temuan mengenai pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap harga saham. Sebagai contoh, penelitian Octaviani & Komalasarai pada tahun 2017 menyoroti bahwa likuiditas (*CR*) dan solvabilitas (*DER*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara profitabilitas (*ROA*) memiliki pengaruh yang signifikan. Anah dkk. (2018), fokus pada sektor transportasi, menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh positif namun tidak signifikan, rasio utang terhadap ekuitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan nilai buku harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lutfi & Sunardi (2019) mengungkapkan *current ratio* (*CR*), *return on equity* (*ROE*), dan *sales growth* pada sektor makanan dan minuman, dengan hasil ketiga menunjukkan faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dewi & Solihin (2020), yang fokus pada sektor makanan dan minuman, menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan margin laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu pula Amalya (2018) di sub sektor batu bara menemukan bahwa *return on equity* dan *return on asset* tidak

berpengaruh secara signifikan, net profit margin berpengaruh signifikan, dan debt to equity ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hutapea dkk. (2017) dalam sektor perbankan menunjukkan bahwa return on asset dan net profit margin tidak berpengaruh secara signifikan, namun debt to equity ratio dan total asset turnover berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Candra & Wardani (2021) pada sektor konsumsi barang mengungkapkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh secara signifikan, sementara likuiditas (CR), solvabilitas (DER), rasio aktivitas (TATO), dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Silitonga dkk. (2019) pada sektor property dan real estate menemukan bahwa earnings per share berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan total asset turnover dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Suryawan & Wirajaya (2017), fokus pada perusahaan indeks LQ45, menunjukkan bahwa rasio lancar dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak memiliki pengaruh, sedangkan return on aset berpengaruh positif terhadap harga saham. Terakhir, Pratiwi dkk. (2020) dalam penelitian terhadap perusahaan Indofood menunjukkan bahwa rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, dan laba per saham tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini melanjutkan eksplorasi terhadap faktor-faktor kinerja keuangan dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar modal. Artikel ini menambahkan dimensi baru dengan memasukkan teori sinyal (*signaling theory*), yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan. Meskipun teori memberikan sinyal pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi perusahaan dengan pasar modal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kinerja keuangan yang diukur, yaitu Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio, tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui current ratio, net profit margin, total asset turnover, dan debt to equity ratio, terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Tujuan penelitian ini

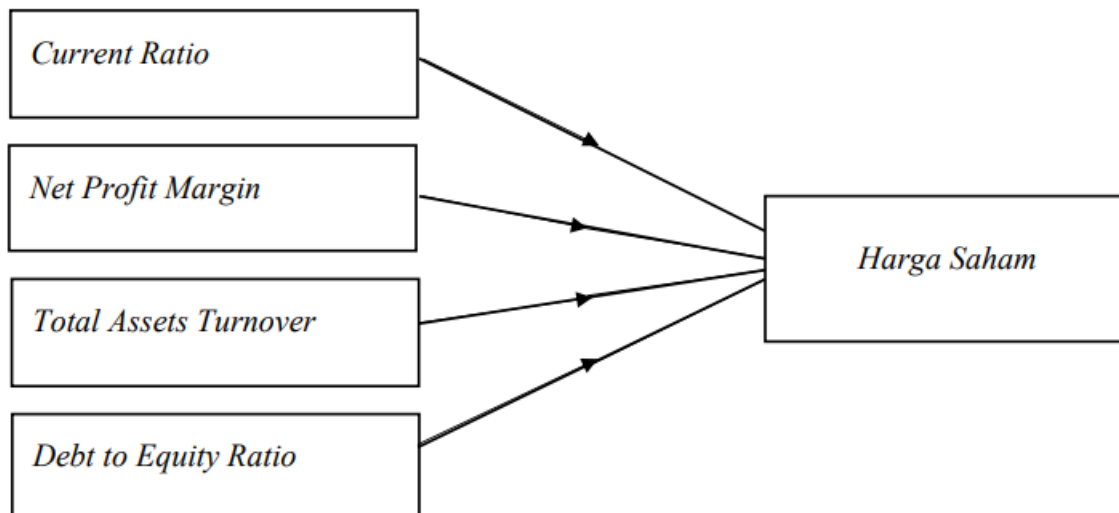


adalah untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham dalam sektor ini.

### ***Signaling Theory***

Teori Sinyal, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan memanfaatkan laporan keuangan dan informasi lainnya sebagai alat untuk mengirim "sinyal" kepada para investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai performa dan prospek perusahaan. Laporan keuangan, termasuk rasio keuangan seperti Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan sebagainya, berperan sebagai sarana sinyal yang memberikan gambaran mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan kepada para investor. Sinyal-sinyal ini mampu memengaruhi pengambilan keputusan investor, yang dapat mencakup keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan saham perusahaan

**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**



Sumber : data diolah (2023)

### **Hipotesis:**

Hipotesis penelitian yang diusulkan, berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya dan pemahaman mengenai rasio-rasio keuangan ini, adalah sebagai berikut:

H1: Current Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

H2: Net Profit Margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

H3: Total Asset Turnover memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

H4: Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang termasuk dalam kategori asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui pengaruh antar dua variabel independen, yaitu current ratio, net profit margin, total asset turnover, dan debt to equity ratio, terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2022. Populasi merupakan seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022, yang berjumlah 39 perusahaan. Terpilih dari populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel meliputi perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2021-2022, mengalami laba selama periode tersebut, dan menyediakan informasi lengkap yang diperlukan dalam penelitian. Sebanyak 16 perusahaan makanan dan minuman memenuhi kriteria ini dan menjadi sampel penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 1106.713 - 59.763 \times \text{Current Ratio} + 3067.865 \times \text{Net Profit Margin} - 39.468 \times \text{Total Asset Turnover} + 1309.244 \times \text{Debt to Equity Ratio}$$

Persamaan ini menunjukkan bagaimana perubahan nilai variabel independen (Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio) dapat memengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman. Koefisien determinasi (adjusted R square) memiliki nilai sebesar 0,061. Nilai ini mengindikasikan bahwa 6,1% dari variasi dalam harga saham dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Sisanya, variasi harga saham dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Hasil uji hipotesis menunjukkan:

**Hipotesis 1 (Current Ratio):** Hipotesis bahwa Current Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (H1 ditolak) karena nilai signifikansinya (0,769) melebihi tingkat signifikansi (0,05). Ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memiliki dampak signifikan pada harga saham perusahaan makanan dan minuman yang diteliti.

**Hipotesis 2 (Net Profit Margin):** Hipotesis bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (H2 ditolak) karena nilai signifikansinya (0,134) melebihi tingkat signifikansi (0,05). Ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin juga tidak berperan secara signifikan dalam menentukan harga saham.

**Hipotesis 3 (Total Asset Turnover):** Hipotesis bahwa Total Asset Turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (H3 ditolak) karena nilai signifikansinya (0,961) melebihi tingkat signifikansi (0,05). Artinya, Total Asset Turnover tidak memiliki dampak signifikan pada harga saham.

**Hipotesis 4 (Debt to Equity Ratio):** Hipotesis bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (H4 ditolak) karena nilai signifikansinya (0,171) melebihi tingkat signifikansi (0,05). Ini menandakan bahwa Debt to Equity Ratio juga tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham perusahaan makanan dan minuman yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio tidak memberikan bukti statistik yang mendukung pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi subjek penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor cenderung tidak menggunakan variabel-variabel ini sebagai faktor utama dalam pertimbangan investasi mereka dalam saham perusahaan makanan dan minuman. Temuan ini juga mencatat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif dari Current Ratio terhadap harga saham serta menyoroti bahwa laba lebih diutamakan oleh investor daripada penjualan. Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio juga tidak memengaruhi harga saham

secara signifikan, menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan faktor lain dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

## **KESIMPULAN**

Dalam keseluruhan penelitian ini, tidak ditemukan bukti statistik yang mendukung dampak yang signifikan dari variabel-variabel tersebut (Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio) terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang menjadi fokus penelitian. Saran penelitian lebih lanjut dapat mencakup analisis mendalam terhadap faktor-faktor eksternal seperti ketegangan geopolitik dan inflasi, penelitian tentang pengaruh kebijakan pemerintah terhadap industri makanan dan minuman, perbandingan hasil dengan sektor industri lain, analisis perubahan tren dari tahun ke tahun, penelitian terkait kebijakan internal perusahaan, observasi rasio keuangan secara terpisah, investigasi pengaruh perubahan manajemen, serta perbandingan dengan perusahaan makanan dan minuman non-publik. Penelitian dalam area ini diharapkan memberikan wawasan mendalam yang relevan bagi pemangku kepentingan di pasar modal dan industri terkait.

## **REFERENSI**

- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 157-181. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1096>
- Anah, S., Firdaus, I., & Alliffah, E. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 403-416. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.421>
- Bahri, S. (2018a). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS* (E. Risanto (ed.)). Penerbit ANDI.
- Bahri, S. (2018b). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JRAK*, 9(1), 1-21.
- Candra, D., & Wardani, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Rasio aktivitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 212-223.
- Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa

- Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183–191. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.183-60191.6231>
- Fahmi, I., & Hadi, Y. L. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi dan Soal Jawab*. Penerbit Alfabeta.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. CV Budi Utama. [https://www.google.co.id/books/edition/Konsep\\_Analisa\\_Laporan\\_Keuangan\\_dengan\\_P/AiRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hantono+2018&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Analisa_Laporan_Keuangan_dengan_P/AiRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hantono+2018&printsec=frontcover)
- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Aset Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541–552.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 83–100. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2793>
- Octaviani, S., & Komalasarai, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan 61 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi.*, 3(2), 77–89.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 1–10.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Silitonga, D., Siregar, P. D. S., Siahaan, R., Ginting, A. P., & Siregar, R. S. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turn Over dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(2), 356–362. <https://doi.org/10.31539/costing.v2i2.693>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (T. S. Empat (ed.); 10th ed.)*. Penerbit Salemba Empat.
- Suryawan, I. D. G., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Assets pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 1317–1345. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p17>

- Tambunan, A. P. (2008). Menilai Harga Saham (Stock Valuation) (C. Edhi S. Widjojo, MBA. (ed.); 4thed.). PTElexMediaKomputindo. [https://www.google.co.id/books/edition/Menilai\\_Harga\\_Wajar\\_Saham/PvVd6xJOUX\\_QC?hl=id&gbpv=1&dq=menilai+harga+wajar+tambunan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Menilai_Harga_Wajar_Saham/PvVd6xJOUX_QC?hl=id&gbpv=1&dq=menilai+harga+wajar+tambunan&printsec=frontcover)
- Wardiyah, M. L. (2017). Analisis Laporan Keuangan. CV Pustaka Setia.
- Widoatmojo, S. (2005). Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Pengantar Menjadi Investor Profesional (Rayendra L. Toruan (ed.)). PT Elex Media Komputindo.

---

## MENGUNGKAP ALASAN WAJIB PAJAK MENGIKUTI PROGRAM PENGUNGKAPAN SUKARELA

Eka Susiyana, Moh. Faisol

Universitas Wiraraja

[faisol114@wiraraja.ac.id](mailto:faisol114@wiraraja.ac.id)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.2036

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	28 Oktober, 2023
Tanggal Revisi	20 November, 2023
Tanggal diterima	04 Desember, 2023

### Keywords:

PPS  
Tax Amnesty  
Taxpayer  
Compliance

### Abstract:

PPS is an opportunity given by the state to tax amnesty participants in accordance with UU number 11 of 2016 who have not disclosed all net assets in a statement letter and provides an opportunity for individual taxpayers to disclose net assets that have not been reported in the 2020 annual tax return obtained from 2016 to 2020. This study aims to reveal the reasons why taxpayers follow PPS. This research method is a case study with documentary data type and primary data with interview and documentation techniques, where researchers conduct interviews with six informants. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing by testing the validity of data using triangulation techniques. The result of this study is that taxpayers follow PPS for the first reason, get the opportunity to declare assets and avoid sanctions; second, to have the opportunity to uncover treasures that have not been properly revealed; Third, comfort and guaranteed protection of property. The implication of the results of this study is that policies in the field of taxation such as TA and PPS become one of the alternatives in increasing compliance and awareness of taxpayers and maximizing tax revenue for the state.

---

### Kata Kunci:

PPS  
Tax Amnesty  
Kepatuhan Wajib  
Pajak

### Abstrak:

PPS merupakan kesempatan yang diberikan negara kepada peserta pengampunan pajak sesuai UU nomor 11 tahun 2016 yang belum mengungkapkan seluruh harta bersih dalam surat pernyataan dan memberikan kesempatan kepada wajib pajak orang pribadi untuk mengungkapkan harta bersih yang belum dilaporkan di SPT tahunan tahun 2020 yang diperoleh dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini bertujuan mengungkap alasan wajib pajak mengikuti PPS. Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis data dokumenter dan data primer dengan teknik wawancara dan dokumentasi, di mana peneliti melakukan wawancara dengan enam orang informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data

---

menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah wajib pajak mengikuti PPS dengan alasan yang *pertama*, memperoleh kesempatan mendeklarasi harta dan terhindar dari sanksi; *kedua*, mendapat kesempatan mengungkap harta yang belum diungkap secara benar; *ketiga*, kenyamanan dan mendapat jaminan perlindungan terhadap harta. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah kebijakan di bidang perpajakan seperti TA dan PPS menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kepatuhan dan kesadaran wajib pajak serta memaksimalkan penerimaan pajak bagi negara.

---

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang dominan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hampir 75% target dana APBN pada tahun 2016 berasal dari sektor pajak. Penerimaan tersebut digunakan untuk membiayai peningkatan pelayanan publik, pembangunan infrastruktur (Faisol & Norsain, 2023), dan kesejahteraan rakyat (Hasanah & Faisol, 2023) secara menyeluruh. Untuk memenuhi penerimaan pajak tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya adalah *tax amnesty (TA)*. TA adalah bentuk pengampunan pajak yang bertujuan untuk mendapatkan kembali basis data pajak yang lebih baik (Mahroza et al., 2022). TA sebagai pengampunan pajak untuk meningkatkan penerimaan negara yang belum lapor pajak supaya melapor pajak (Angeli et al., 2023). Ternyata dengan adanya TA diperkirakan mampu mengembalikan penerimaan negara sebesar 20 triliun. Hal tersebut menjadi respon positif dengan adanya TA sebagaimana yang dilakukan penelitian oleh (Setyaningsih & Okfitasari, 2012).

Faktanya kebijakan ini masih belum bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak yaitu Jumlah wajib pajak yang mengikuti TA pada tahun 2016 masih sangat jauh dari yang diharapkan. WP Orang pribadi yang mengikuti baru sekitar 736.093 orang atau 3.88% dari jumlah WP Orang pribadi yang melaporkan SPT Tahunan. Sehingga potensi wajib pajak yang tidak mengikuti program TA cukup besar dan ini perlu ditingkatkan. Selain itu harta yang dideklarasikan di dalam negeri baru senilai Rp. 3.700,8 triliun, ini membuktikan tingkat kepatuhan WP sangat rendah di dalam negeri dan perlu ditingkatkan lagi (Dewi & Diatmika, 2020). Dengan adanya indikator-indikator tersebut sehingga Pemerintah membuat kebijakan dalam Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan di mana salah satu kebijakan yaitu adanya Pengampunan Pajak lagi yang



disebut Program Pengungkapan Sukarela (PPS) yang mulai diberlakukan di Januari 2022 dan berakhir di Juni 2022 (UU HPP, 2021).

Adanya Program Pengungkapan Sukarela ini merupakan kesempatan yang kedua setelah adanya *TA* jilid I pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa wajib pajak tidak patuh. Program ini untuk memfasilitasi wajib pajak yang belum melakukan repatriasi hartanya didalam *TA*. Program ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya wajib pajak agar dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk menghindari sanksi kenaikan sebesar 200% bila harta tidak dilaporkan dan ditemukan oleh DJP. Namun dengan adanya program pengungkapan sukarela semua pihak wajib menyadari bahwa sesungguhnya adil atau tidaknya suatu kebijakan yaitu PPS tetap berpegang teguh pada prinsip kepercayaan baik itu pemerintah maupun masyarakat.

Namun di luar dari tujuan PPS untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, PPS ini juga untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak untuk melapor hartanya secara sukarela. Akan tetapi motif wajib pajak melakukan Program Pengungkapan Sukarela hanya untuk mendapatkan keuntungan. Seperti yang telah dilakukan oleh (Padel et al., 2021) dan Janitra & Rahman (2023) menyatakan bahwa alasan wajib pajak melakukan PPS antara lain (1) wajib pajak ingin mendapatkan tarif pajak yang rendah dan (2) untuk menghindari pemeriksaan pajak serta data yang informasi yang bersumber dari Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta (SPPH). Dilihat dari hal tersebut kepatuhan wajib pajak sudah terlihat meningkat dari sebelum diterapkannya Program Pengungkapan Sukarela. Selain itu, masih ada sebagian wajib pajak yang belum seutuhnya melaporkan asetnya (Partika & Darmayasa, 2022), di mana wajib pajak masih menganggap bahwa *TA* dan PPS itu sama saja, sehingga dari seluruh informan mengharapkan akan adanya kebijakan-kebijakan berikutnya, harapannya untuk meneguhkan kesadaran murni agar wajib pajak patuh untuk mengungkap seluruh hartanya secara sukarela. Lebih dari itu, beberapa hasil riset yang relevan dengan penelitian ini dilakukan Padel et al., (2021) tentang kepatuhan wajib pajak dan PPS; Istighfarin & Fidiana (2018) tentang *tax amnesty* dalam perspektif wajib pajak; Aisanafi Y & Murdhaningsih (2023) tentang kebijakan pasca PPS; Susanti et al. (2022) tentang kebijakan PPS; dan Haryadi (2022) tentang grey area dan hambatan PPS.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan mengungkap alasan wajib pajak mengikuti PPS, mengingat beberapa penelitian terdahulu fokus pada implementasi kebijakan, kepatuhan pajak, dan hambatan *tax amnesty* dan PPS. Sehingga hal ini menjadi peluang untuk menyempurnakan hasil penelitian terdahulu terkait alasan wajib pajak mengikuti PPS dengan pendekatan kualitatif. Implikasi penelitian ini akan memberikan kontribusi bahwa dengan mengetahui alasan wajib pajak mengikuti PPS, maka DJP dapat melakukan evaluasi untuk kebijakan serupa di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus (Yin, 2015), di mana peneliti bertujuan untuk mengungkap alasan wajib pajak mengikuti PPS. Adapun alasan penggunaan metode studi kasus ini yaitu karena dengan digunakannya metode studi kasus ini untuk menganalisis pencapaian pengikut PPS, sehingga peneliti mampu menggambarkan secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2017) mengenai alasan dan manfaat wajib pajak mengikuti program pengungkapan sukarela dan untuk mengetahui potensi wajib pajak yang mengikuti PPS. Peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang informan, 1 orang sebagai pegawai pajak dan 5 orang wajib pajak orang pribadi yang mengikuti PPS. Data penelitian dianalisis diawali dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL PENELITIAN**

PPS merupakan program pemerintah yang bersifat sukarela bagi wajib pajak untuk melaporkan hartanya, dengan tujuan memastikan bahwa wajib pajak sudah melaporkan hartanya dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyebutkan beberapa alasan mereka mengikuti PPS, antara lain adalah sebagai berikut.

### ***Pertama, memperoleh kesempatan mendeklarasi harta dan terhindar dari sanksi.***

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak ED mengenai alasan mengikuti PPS adalah

*“Dengan adanya kebijakan pps manfaatnya sangat besar bagi kami karena memberikan kesempatan kepada kita untuk mengetahui atau mengecek kembali aset kami yang belum di laporkan untuk di laporkan dimana harta*

*tersebut di peroleh setelah mengikuti tax amnesty sehingga memberikan kesempatan kepada saya untuk melaporkan.”*

Adanya program PPS memberikan manfaat yang sangat besar bagi Bapak ED karena memberikan kesempatan kepada Bapak ED untuk mengetahui atau mengecek kembali asset yang mana saja yang dimiliki oleh Bapak ED yang belum di laporkan, dimana harta yang mengikuti PPS tersebut diperoleh setelah selesai pelaksanaan TA, sehingga memberikan kesempatan terhadap Bapak ED dengan adanya program PPS bisa melaporkan kembali asset tersebut. Tentunya kebijakan PPS memberikan dampak positif karena memberikan kesempatan bagi wawancara untuk melaporkan aset yang sebelumnya belum terlaporkan dengan benar dan transparan. Dengan demikian, program ini dapat mendorong kepatuhan perpajakan dan meningkatkan kesadaran wawancara akan kewajiban perpajakan yang harus dipatuhi sebagai warga negara.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak MZ mengenai alasan beliau ikut Program PPS bahwasanya

*“Menurut saya dengan adanya program pengungkapan sukarela memberikan pembelajaran dan kesempatan kepada kita untuk meneliti kembali dalam hal melaporkan pajak, dan dengan adanya PPS kita dapat meneliti kembali aset apa saja yang belum di laporkan dimana jika di ketahui ada harta kitayang belum di laporan di dalam undang-undang akan dikenakan denda pajak tarif pph final sebesar 30 % di tambah dengan sanksi 200 % atau 2% perbulan selama maksimal 24 bulan.”*

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa terdapat manfaat dari PPS yang mencakup dua hal utama, yaitu pemberian pembelajaran dan kesempatan untuk meninjau kembali pelaporan pajak serta meneliti aset yang belum dilaporkan dengan potensi konsekuensi denda pajak jika ditemukan pelanggaran. Dengan adanya Program PPS, Bapak MZ merasa bahwa program ini memberikan pelajaran dan pembelajaran penting terkait proses melaporkan pajak dengan lebih tepat dan benar. PPS juga memberikan kesempatan untuk melakukan peninjauan ulang atau pemeriksaan kembali atas pelaporan pajak yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya kesempatan ini, Bapak MZ dapat memastikan bahwa seluruh aset atau harta yang dimilikinya dapat

dilaporkan dengan lebih akurat dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, informan juga menyadari bahwa jika dalam proses peninjauan tersebut ditemukan harta yang sebelumnya belum dilaporkan dan melanggar ketentuan undang-undang perpajakan, maka dapat dikenakan sanksi berupa denda pajak. Denda tersebut ditetapkan dengan tarif pph final sebesar 30%, dan sanksi tambahan sebesar 200% atau 2% per bulan selama maksimal 24 bulan. Dengan demikian, Program PPS memiliki dua manfaat utama: memberikan pembelajaran dan kesempatan untuk melaporkan pajak dengan lebih baik serta memberikan kesempatan untuk meneliti kembali aset yang belum dilaporkan dengan risiko denda pajak jika ditemukan pelanggaran. Program ini bertujuan untuk mendorong kepatuhan perpajakan dan transparansi, sehingga dapat membantu meningkatkan penerimaan pajak negara dan menciptakan lingkungan perpajakan yang lebih adil dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan Bapak HG menyampaikan bahwa

*“Menurut saya memberikan manfaat yang sangat besar dan menurut saya sangat bersyukur sekali dan saya merasa sadar dengan sendiri untuk melaporkan aset kita dimana aset tersebut yang harus di laporkan kepada negara dengan adanya pps aset kita akan sangat di lindungi oleh negara kalau aset yang kita peroleh itu dari penghasilan yang kita dapat dari jerih paya kita itu dilindungi oleh negara. Dan kita sudah tenang karena kita sudah melakukan kewajiban kita sebagai wajib pajak.”*

Hasil wawancara di atas menyampaikan pandangan mengenai manfaat yang sangat besar dari PPS dan perasaan bersyukur serta kesadaran pribadi dalam pelaporan aset kepada negara. Menurut Bapak HG, PPS memberikan manfaat yang sangat besar. Program ini memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk melaporkan aset atau harta mereka yang sebelumnya belum terlaporkan dengan benar. Dengan adanya kesempatan ini, wajib pajak merasa mendapatkan manfaat yang signifikan, seperti kesempatan untuk memperbaiki pelaporan perpajakan dan memastikan bahwa seluruh aset yang dimiliki dilaporkan dengan transparan dan akurat.

Bapak HG juga merasa sangat bersyukur karena adanya PPS. Kebijakan ini memberikan kesempatan kedua bagi wajib pajak untuk patuh terhadap kewajiban

perpajakan mereka. Melalui PPS, para informan merasa memiliki kesadaran pribadi dalam melaporkan aset yang dimilikinya. Perasaan sadar tersebut mengarahkan Bapak HG untuk mengambil tanggung jawab penuh dalam melaporkan aset dan membayar pajak yang seharusnya dilaporkan kepada negara. Selain itu, Bapak HG menyadari bahwa dengan melaporkan aset melalui PPS, aset tersebut akan dilindungi oleh negara. Terutama jika aset tersebut di peroleh dari penghasilan yang didapatkan melalui jerih payah informan tersebut, pemerintah memberikan perlindungan atas aset tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi wajib pajak dalam membayar pajak.

Dengan telah melakukan kewajiban sebagai wajib pajak, informan merasa tenang dan nyaman karena telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara yang patuh dalam perpajakan. Dengan adanya PPS, informan merasa bahwa perpajakan menjadi lebih adil dan efisien karena mendorong partisipasi aktif wajib pajak dalam melaporkan harta dan membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Informan memberikan pandangan positif tentang Program Pengungkapan Sukarela (PPS), yang memberikan manfaat besar, menumbuhkan rasa bersyukur, meningkatkan kesadaran pribadi dalam melaporkan aset, dan memberikan perlindungan atas aset yang dilaporkan kepada negara. Program ini juga dianggap sebagai sarana untuk menciptakan kepatuhan perpajakan dan perasaan tenang karena telah memenuhi kewajiban sebagai wajib pajak. Sama halnya dengan yang disampaikan Bapak SG tentang manfaat program Pemerintah Tentang PPS sebagai berikut

*"Saya merasa sangat bersyukur karena Program PPS memberikan manfaat yang sangat besar. Program ini membuat saya lebih sadar dan bertanggung jawab untuk melaporkan seluruh aset yang saya miliki. Dengan adanya PPS, aset yang saya peroleh dari hasil jerih payah saya akan dilindungi oleh negara. Melalui pelaporan yang tepat dan patuh sebagai wajib pajak, saya merasa tenang karena telah menjalankan kewajiban saya kepada negara."*

Perasaan bersyukur atas manfaat yang sangat besar dari PPS, karena memberikan dampak positif yang dirasakan oleh informan dalam hal kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk melaporkan seluruh aset yang dimilikinya. Program PPS membuat informan menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam proses pelaporan aset. Dengan adanya PPS, informan merasa diberi kesempatan dan insentif untuk secara

sukarela melaporkan aset yang mungkin sebelumnya belum dilaporkan dengan benar. Program ini menciptakan atmosfer yang mendorong partisipasi aktif wajib pajak untuk lebih transparan dalam melaporkan harta kekayaannya.

Selaras dengan yang disampaikan Bapak AF tentang manfaat program Pemerintah Tentang PPS beliau menyampaikan bahwa

*"Pengalaman dengan Program PPS memberikan manfaat yang luar biasa bagi saya. Saya sangat bersyukur dan merasa sadar betapa pentingnya melaporkan seluruh aset yang saya miliki. Program PPS ini membuat saya yakin bahwa aset yang saya peroleh dari usaha keras saya akan mendapatkan perlindungan dari negara. Melalui ketaatan saya sebagai wajib pajak dalam melaporkan pendapatan, saya merasa tenang karena telah memenuhi kewajiban saya sebagai warga negara yang bertanggung jawab."*

Dalam hasil wawancara tersebut, informan mengungkapkan pengalamannya dengan PPS sebagai pengalaman yang memberikan manfaat yang luar biasa baginya. Informan merasa sangat bersyukur atas kehadiran PPS dan merasa sadar akan pentingnya melaporkan seluruh aset yang dimilikinya. Program PPS ini membuka kesempatan bagi informan untuk secara sukarela melaporkan seluruh asetnya, termasuk aset yang mungkin sebelumnya belum dilaporkan dengan benar. Hal ini memberikan insentif kepada informan untuk lebih transparan dalam pelaporan kekayaan dan menunjukkan kesadaran akan kewajiban sebagai wajib pajak yang bertanggung jawab.

Salah satu hal yang sangat diapresiasi oleh para informan adalah perlindungan yang diberikan oleh negara terhadap aset yang telah dilaporkan melalui Program PPS. Informan merasa yakin bahwa aset yang diperoleh melalui usaha kerasnya akan mendapatkan perlindungan yang memadai dari negara, sehingga memberikan rasa aman dan kepercayaan. Selain itu, Program PPS juga mencerminkan ketaatan informan sebagai wajib pajak yang mematuhi peraturan perpajakan. Melalui pelaporan yang tepat dan patuh, mereka merasa telah menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam hal perpajakan.

***Kedua, Mendapat kesempatan mengungkap harta yang belum diungkapkan secara benar.*** Wajib pajak mengikuti PPS karena ada beberapa aset yang belum dilaporkan

secara benar sebagaimana yang telah disampaikan oleh saudara MZ bahwasanya

*"Partisipasi kami dalam PPS disebabkan oleh ketidaklengkapan laporan aset pada masa TA dan laporan pajak penghasilan. PPS memberikan bantuan yang signifikan untuk melengkapi laporan tersebut."*

Dalam hasil wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa partisipasi mereka dalam PPS disebabkan oleh ketidaklengkapan laporan aset pada masa TA dan laporan pajak penghasilan sebelumnya. Pada masa TA dan saat melaporkan pajak penghasilan sebelumnya, informan mengalami kesulitan dalam melaporkan aset dengan benar. Beberapa aset tidak dilaporkan dengan lengkap atau tepat, sehingga menyebabkan ketidaklengkapan dalam laporan mereka. Kehadiran PPS memberikan bantuan yang signifikan bagi informan dalam menyelesaikan masalah tersebut, di mana wajib pajak diberikan kesempatan untuk melengkapi dan memperbaiki laporan aset yang belum diungkapkan dengan benar pada masa sebelumnya.

Melalui PPS, wajib pajak dapat memastikan bahwa laporan aset mereka menjadi lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Partisipasi dalam PPS menjadi langkah yang penting bagi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakan mereka dengan benar dan bertanggung jawab sebagai wajib pajak. Wajib pajak menyadari bahwa ketidaklengkapan laporan pada masa sebelumnya adalah suatu kesalahan, dan PPS memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki dan melengkapi laporan aset dengan bantuan yang diberikan. Partisipasi dalam PPS menjadi langkah yang tepat dan bermanfaat dalam menyelesaikan kendala ketidaklengkapan laporan aset mereka. Hal ini juga selaras dengan alasan Bapak AF bahwasanya

*"Alasan kami bergabung dengan program pengungkapan sukarela adalah karena beberapa aset kami tidak dilaporkan dengan benar saat periode tax amnesty dan saat melaporkan pajak penghasilan. Keberadaan program pengungkapan sukarela sangat membantu dalam menyelesaikan laporan tersebut."*

Bapak AF bergabung mengikuti PPS karena beberapa aset mereka tidak dilaporkan dengan benar saat masa TA dan pelaporan pajak sebelumnya. PPS membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan kesempatan untuk melengkapi laporan aset yang sebelumnya terlewatkan. Sama halnya dengan yang disampaikan

informan selanjutnya yaitu Bapak HG yang menyampaikan bahwa

*"Kehadiran kami dalam PPS dipicu oleh beberapa aset yang belum diungkapkan dengan benar saat masa TA dan saat melaporkan pajak penghasilan. PPS menjadi solusi yang sangat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut."*

Bapak HG mengikuti PPS juga karena terdapat beberapa aset yang belum dilaporkan dengan benar saat masa TA dan pelaporan pajak penghasilan sebelumnya. PPS menjadi solusi yang sangat membantu dalam menyelesaikan masalah ketidaklengkapan laporan aset tersebut. Begitupun dengan pernyataan saudara SG bahwa

*"Kami memilih untuk mengikuti PPS karena ada beberapa aset kami yang belum dilaporkan dengan benar selama TA dan saat melapor pajak penghasilan. Keberadaan PPS memberikan bantuan yang besar dalam menangani situasi ini."*

Alasan mengikuti PPS karena terdapat beberapa aset mereka yang belum dilaporkan dengan benar selama masa TA dan saat melaporkan pajak penghasilan sebelumnya. Kehadiran PPS memberikan bantuan yang signifikan dalam menangani situasi tersebut. Dengan mengikuti PPS, wajib pajak memiliki kesempatan untuk melengkapi laporan aset yang sebelumnya tidak terungkapkan dengan benar, sehingga dapat memenuhi kewajiban perpajakan mereka dengan tepat dan bertanggung jawab. PPS menjadi solusi yang membantu wajib pajak untuk memperbaiki ketidaklengkapan laporan aset dan memastikan kepatuhan mereka sebagai wajib pajak. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak ED yaitu

*"Kami ikut karena ada aset saya yang belum saya laporkan secara benar pada waktu TA dan pada waktu laporan pajak penghasilan dengan adanya pps itu sangat membantu"*

Menurut UU No. 7 tahun 2021 tentang HPP dalam pasal 5 dan pasal 8 mendefinisikan bahwa program pengungkapan sukarela merupakan kesempatan yang diberikan negara kepada peserta pengampunan pajak sesuai UU Nomor 11 tahun 2016 yang masih atau kurang mengungkapkan seluruh harta bersih dalam surat pernyataan, dimana Program Pengungkapan Sukarela dapat berkontribusi pada pemulihan ekonomi



dan juga untuk berkelanjutan alam dan lingkungan yang lebih lestari.

Sehingga dari alasan yang diungkapkan para informan di atas peneliti mewawancarai Bapak HW pada tanggal 19 Juni 2023 sebagai pembandingan dan klarifikasi atas pernyataan mereka. Tentang peningkatan penerimaan pajak apakah sudah terpenuhi atau tidak dengan adanya program tersebut:

*“Jadi kalau untuk penerimaan sudah terpenuhi semua, karena penerimaan pajak tidak hanya di lihat dari Program PPS atau TA tetapi adanya PPS ada tambahan atau kontribusi persentasenya itu tidak signifikan, misalnya seperti ini, sebelum adanya pps masyarakat dimadura bayar pajaknya katakanlah 300 M setelah adanya pps tiba-tiba menjadi 700M nggak juga. Karena Penerimaan pajak tidak bisa langsung dilihat setelah adanya TA dan sekarang sudah ada pps, apakah sekarang langsung terjamin untuk penerimaan, nah nggak juga, karena kemaren saja gak ada program pps tidak tercapai dan dulu waktu ada program pps juga ada yang tidak tercapai, waktu TA dulu juga tidak tercapai, jadi tidak bisa dijadikan tolak ukur atau rumus seperti matematika. jadi tergantung pada wajib pajaknya.”*

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak HW pentingnya kebijakan PPS bagi pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak apakah sudah terpenuhi atau tidak dengan adanya PPS dari hasil wawancara di atas sebenarnya ada tidak adanya PPS itu sudah terpenuhi karena pajak merupakan iuran wajib yang di bayar oleh pemerintah cuman dengan adanya program PPS Persentase Penerimaan pajak mengalami peningkatan cuman tidak signifikan karena adanya Program PPS tidak tercapai dengan yang di targetkan pemerintah dimana hal itu bisa dilihat dari jadwal Program PPS yang di adakan dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 30 Juni 2022 realisasi peserta program PPS di kabupaten Sumenep Hanya 343 Wajib Pajak. karena PPS tidak Bisa Diajdikan sebagai Tolak Ukur Penerimaan Pajak. Begitupun Bapak Hery Wartono menjelaskan kepatuhan wajib pajak dengan adanya PPS yang mana Bapak Hery menjelaskan bahwa

*“.....pajak itu kan pengertiannya iuran kepada Negara yang dipaksa, paksa itu gak enak kan ya, ....Disini lebih enak diindonesia tariff progresif yang paling rendah dalam perpajakan kan cuman 5% diluar negeri waktu saya*

*kuliah diluar negeri dulu itu penghasilnya mereka itu dipotong sampai 50%, ...tapi artinya apa sebenarnya orang luar negeri dinegara manapun kalau pajak itu pasti tidak akan rela,saya sebagai orang pajak pun pasti tapi karena sudah kewajiban ya harus bayar. Tentunya gini wajib pajak, karena pajak intinya tadi itu dipaksakan pastinya juga masih banyak yang belum mengikuti program pengungkapan sukarela, walaupun sudah ada iming-iming atau keuntungan yang seperti tadi saya bilang, dan sepertinya sebagian orang bodo amat dan bagaimana cara mereka menyembunyikan hartanya supaya tidak ketahuan sama aparat pajak. Itu kalau dikatakan apakah itu berdampak positif pada penerimaan, ada adampaknya tapitidak signifikan, artinya tidak serta merta langsung melakukan perilaku seluruh masyarakat dan wajib pajak. Jadi Tidak sebanyak waktu TA jadi sangat minim sekali, kemungkinan satu wajib pajak yang menginginkan itu sudah mengikuti program TA sehingga yang kemaren itu hanya sisa sisanya saja.”*

Bapak HW menegaskan bahwa PPS itu, adalah pengungkapan sukarela bagi wajib pajak, wajib pajak akan mengungkapnya karena mautidak mau harus mengungkap kalau di tanyakan secara hati nurani wajib pajak sendiri kalau ada pilihan tidak akan mengungkap karena harta yang mereka peroleh dengan jeri payahnya harus diungkap dan harus bayar pajak pasti wajib pajak tidak akan mau, tapi karena ini adalah sebuah kewajiban jadi dengan kesandaran sendiri wajib pajak harus melaporkan dengan pertimbangan tertentu dan adanya sebuah iming-iming dari pemerintah bahwa harta yang dilaporkan akan di lindungi oleh pemerintah. Lebih lanjut, Bapak HW menyatakan mungkin wajib pajak kalau diberikan pilihan tidak akan mengungkap karena sudah melakukan TA karena PPS ini adalah program kelanjutan dari TA menurut pak hery diindonesia lebih nyaman dari pada luar negeri dimana tarif progresif yang paling rendah dalam perpajakan hanya 5% sedangkan diluar negeri penghasilnya mereka itu dipotong sampai 50%, hanya saja enaknya di luar negeri itu, dengan tarif yang besar kehidupannya terjamin, masa tua semua orang tua kalau berobat itu gratis dan apa saja gratis di masa tua, itu perbedaan pajak di Indonesia dengan luar negeri. Akan tetapi sebenarnya orang luar negeri dinegara manapun kalau masalah pajak tidak akan rela, sebagai orang pajak tidak rela tapi karena ini sudah sebuah kewajiban yang harus bayar, karena pajak intinya tadi itu dipaksakan sehingga masih banyak wajib pajak yang harusnya mengikuti PPS.

***Ketiga, kenyamanan dan mendapat jaminan perlindungan terhadap harta.*** Wajib pajak mengikuti PPS karena wajib pajak merasa nyaman karena asetnya telah dilindungi dan tidak dilakukan penyelidikan dan penyidikan. Sebagaimana hasil wawancara kepada Bapak MZ sebagai berikut:

*"Kebijakan PPS memberikan kenyamanan bagi saya karena tidak ada lagi aset yang tersembunyi dan belum dilaporkan. Kebijakan ini juga membuat saya lebih disiplin dalam melaporkan pajak dan memberikan kesempatan untuk meneliti seluruh aset yang saya miliki. Dengan adanya PPS, data dan aset saya telah diakui dan dilindungi dalam Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta (SPPH), sehingga tidak akan digunakan sebagai dasar untuk penyelidikan, penyidikan, atau penuntutan pidana terhadap saya."*

Kebijakan PPS memberikan kenyamanan bagi wajib pajak karena berhasil mengatasi masalah aset yang tersembunyi dan belum dilaporkan. Sebagai wajib pajak, Bapak MZ menyadari bahwa melaporkan seluruh aset dengan jujur dan transparan adalah tanggung jawabnya serta merasa didorong untuk lebih disiplin dalam melaporkan pajak dan memberikan kesempatan untuk meneliti secara menyeluruh seluruh aset yang dimilikinya.

Program PPS juga memberikan kepercayaan kepada wajib pajak, karena data dan asetnya diakui dan dilindungi dalam Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta (SPPH). Hal ini memberikan rasa aman karena informan yakin bahwa informasi yang telah dilaporkan tidak akan digunakan sebagai dasar untuk penyelidikan, penyidikan, atau penuntutan pidana terhadap dirinya.

## **PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, kebijakan PPS telah memberikan manfaat bagi informan, yaitu kenyamanan karena aset tersembunyi dapat diungkapkan dan kesempatan untuk lebih tertib dalam pelaporan pajak. PPS juga memberikan perlindungan atas data dan aset wajib pajak dalam Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta, sehingga memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa pelaporan yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, Program PPS dianggap sebagai upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan perpajakan serta menciptakan lingkungan perpajakan yang lebih transparan dan adil. Selaras dengan yang

disampaikan Bapak HG bahwa

*“kalau di tanyak nyaman secara pribadi mungkin kurang nyaman karena harus melaporkan kembali harta yang kita sudah miliki karena harta kita ada beberapa banyak baik harta bergerak dan tidak bergerak apalagi tarif PPS lebih tinggi dari pada TA tapi karena ada perlindungan dari pemerintah itulah saya sebagai peserta PPS dan TA merasa nyaman mengikuti PPS tersebut.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut wajib pajak tersebut merasa nyaman terhadap program pengungkapan sukarela karena ada jaminan perlindungan harta dari pemerintah dan dengan di program PPSkan harta yang di miliki oleh informan dan di jamin tidak dapat dijadikan sebagai dasar penyelidikan, penyidikan dan penuntutan pidana pada kita. Dan menyadarkan informan untuk meneliti kembali harta yang mereka peroleh dan menurut Bapak HG ketidak nyamanannya ada di tarif yang lebih besar dari program TA. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak ED bahwasanya

*“Dengan kehadiran kebijakan PPS, saya merasa sangat nyaman karena semua aset yang saya miliki telah dilaporkan dengan transparan. Kebijakan ini membuat saya sadar akan pentingnya ketertiban dalam melaporkan pajak, sehingga saya dapat melakukan peninjauan atas seluruh aset saya. Melalui PPS, data dan aset saya telah diakui dan dilindungi dalam Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta (SPPH), dan saya yakin bahwa hal tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk penyelidikan, penyidikan, atau penuntutan pidana terhadap saya”*

Bapak ED mengakui bahwa secara pribadi, mungkin ada perasaan kurang nyaman dalam mengikuti PPS. Alasan utamanya adalah karena harus melaporkan kembali semua harta yang telah dimiliki sebelumnya. Bapak ED menyadari bahwa harta yang dimilikinya termasuk banyak, baik dalam bentuk harta bergerak maupun tidak bergerak. Proses pelaporan kembali ini mungkin menimbulkan beberapa tingkat ketidaknyamanan atau kekhawatiran karena harus menghadapi kewajiban melaporkan aset yang mungkin sebelumnya belum dilaporkan dengan benar.

Satu hal yang menyebabkan informan tetap mengikuti Program PPS adalah adanya perlindungan dari pemerintah. Walaupun tarif PPS lebih tinggi dibandingkan dengan program TA sebelumnya, wajib pajak merasa dilindungi oleh pemerintah dalam hal pelaporan aset melalui program ini. Perlindungan ini mungkin mencakup penjaminan terhadap data dan aset yang telah dilaporkan, sehingga wajib pajak merasa aman bahwa informasi yang disampaikan tidak akan digunakan untuk menyelidiki atau menuntut pidana terhadap dirinya.

Meskipun terdapat perasaan kurang nyaman dalam melaporkan kembali harta, wajib pajak merasa nyaman mengikuti PPS karena ada keyakinan bahwa pemerintah memberikan perlindungan. Kombinasi dari perlindungan ini dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai wajib pajak untuk mengikuti Program PPS meskipun tarifnya lebih tinggi daripada TA. Program PPS ini memiliki potensi untuk mendorong kepatuhan perpajakan dan menciptakan lingkungan perpajakan yang lebih transparan dan terpercaya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak SG bahwasanya

*“Dengan kebijakan pps itu sangat merasa nyaman karena tidak ada lagi aset saya yang tersembunyi yang belum di laporkan dan menyadarkan saya buat tertib dalam pelaporan pajak dan bisa meneliti aset saya dan dengan adanya PPS data dan Aset saya sudah di akui dan di lindungi dalam Surat Pemberitahuan Pengungkapan Harta (SPPH) dan di jamin tidak dapat dijadikan sebagai dasar penyelidikan, penyidikan dan atau penuntutan Pidana pada Kita”*

Bapak SG menyatakan bahwa kehadiran kebijakan PPS membuatnya merasa nyaman karena tidak ada lagi aset yang tersembunyi dan belum dilaporkan. PPS memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk secara sukarela melaporkan seluruh asetnya, sehingga informan merasa didorong untuk lebih jujur dan transparan dalam melaporkan pajak. Selain itu, PPS juga menyadarkan wajib pajak tentang pentingnya ketertiban dalam pelaporan pajak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara AF, bahwa

*“Dengan adanya kebijakan PPS, saya merasa sangat tenang karena tidak ada lagi aset yang disembunyikan dan belum di laporkan. Kebijakan ini juga membuat saya lebih sadar akan pentingnya keteraturan dalam melaporkan*

*pajak dan memberikan kesempatan untuk meneliti seluruh aset yang saya miliki. Melalui PPS, data dan aset saya telah diakui dan dilindungi, sehingga saya yakin bahwa tidak akan digunakan sebagai alasan untuk melakukan penyelidikan, penyidikan, atau penuntutan pidana terhadap saya."*

Hasil wawancara di atas menggambarkan perasaan tenang dan manfaat yang dirasakan saudara AF sebagai akibat dari kebijakan Program Pengungkapan Sukarela (PPS). Dengan adanya kebijakan PPS, wajib pajak merasa sangat tenang karena merasa tidak ada lagi aset yang disembunyikan dan belum dilaporkan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bapak HW yang menyatakan bahwa

*"Wajib pajak mengikuti pps karena ada keuntungan atau iming-iming yang akan dirasakan oleh wajib pajak itu sendiri, kalau sudah mendapatkan keuntungan dan jaminan tidak ada pengoreksian harta, berarti kan wajib pajak akan mendapatkan ketenangan. Alasan utamanya yaitu karena ujung-ujungnya adalah ketenangan bahwa dia sudah klir sudah selesai penobatan hartanya sehingga dia tidak akan takut hartanya sebagai dasar Penyelidikan, penyidikan, ataupun Penutupan Pidana Terhadap WP."*

Bapak HW menyatakan bahwa bagi mereka yang mengikuti PPS mendapat keuntungan dan keamanan atau jaminan untuk harta yang akan diungkap secara sukarela atau dengan sendirinya yaitu tidak ada pengoreksian harta lagi dari pemerintah terkait harta yang dilaporkan atau yang diikutkan program PPS. Adanya PPS atas harta yang di laporkan tidak bisa dijadikan dasa peyidikan, penyelidikan ataupun penutupan pidana terhadap WP karena admintrasinya jelas sehingga wajib pajak mengalami ketenangan terhadap harta yang mereka miliki sehingga wajib wajib pajak akan lebih fokus terhadap usahanya.

Lebih lanjut Bapak HW menjelaskan kebijakan PPS tidak hanya bermanfaat terhadap wajib pajak tapi juga sangat bermanfaat bagi pemerintah.

*"Keuntungan atau manfaat bagi Negara itu yaitu pada pembenahan data base karena ketika mereka mengungkapkan harta-hartanya itu pasti kita kan punya data-data base kan, misalnya mbak punya harta 1T nah sebelumnya kan tidak di data base kan, nah sehingga dari harta 1T itu kita bisa memantau*

*uang ini kan gak langsung jadi milik mbak kan uang ini nanti masih dibuat untuk jualan atau apa, nah dari uang itu nanti kana da penghasilannya kan ada hasilnya, nah hasilnya itu apakah sudah dibayarkan pajak belum, nah itu. Tujuan utamanya pemerintah itu sebenarnya bukan dipenerimaannya tapi di membenahan data basenya.”*

Dari pernyataan Bapak HW manfaat PPS tidak hanya di penerimaan Negara tapi untuk merubah data base pemerintah atau membenahaan data base pemerintah karena dengan adanya membenahan data base pemerintah memantau keuangan Negara secara tidak langsung dan Negara mempunyai planning bagi kemajuan Negara dengan mengetahui data base tersebut.

## **KESIMPULAN**

Alasan wajib pajak mengikuti kegiatan PPS antara lain adalah Pertama, memperoleh kesempatan mendeklarasi harta dan terhindar dari sanksi. Program Pengungkapan Sukarela sebuah kesempatan bagi mereka sebagai wajib pajak untuk meneliti kembali atau mengecek kembali harta yang mereka miliki untuk di catat atau di laporkan kepada pemerintah; Kedua, mendapat kesempatan mengungkapkan harta yang belum diungkapkan secara benar. Sehingga dengan adanya Program PPS wajib pajak dapat mengikuti PPS untuk melaporkan aset yang belum mereka laporkan secara benar pada waktu Program *tax amnesty*, dan juga ada beberapa harta yang baru diperoleh setelah selesai mengikuti Program *tax amnesty*, sehingga dapat di laporkan kembali dengan mengikuti Program Pengungkapan Sukarela; Ketiga, kenyamanan dan mendapat jaminan perlindungan terhadap harta. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah tentang kepatuhan wajib pajak PPS dalam melaporkan SPT Tahunan, mengingat setelah wajib pajak mengikuti PPS secara otomatis memiliki dampak atas kepatuhan wajib pajaknya.

## **REFERENSI**

- Aisanafi Y, & Murdhaningsih. (2023). Kebijakan Pajak Pasca Program Pengungkapan Sukarela: Evaluasidan Rekomendasi. *JIS (Jurnal Ilmu Siber)*, 2(1), 19–22.
- Angeli, A., Lattarulo, P., Palmieri, E., & Paziienza, M. G. (2023). Tax evasion and tax amnesties in regional taxation. *Economia Politica*, 40(1), 343–369.
- Bali, P. N. (2022). Mampukah Program Pengungkapan Sukarela. *Simposium Nasional*

*Akuntansi Vokasi*, X(Politeknik Negeri Malang), 6.

- Canavire-Bacarreza, G., Eguino, H., Heller, L., & Roman, S. (2023). When do tax amnesties work? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 207, 350–375.
- Creswell, J. J. W., & Poth, C. N. C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Dewi, N. P. D. A., & Diatmika, I. P. G. (2020). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Persepsi Tax Amnesty, Akuntabilitas Pelayanan Publik, dan Lingkungan Sosial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25895>
- Faisol, M., & Norsain, N. (2023). Netnografi: Perspektif Netizen Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11%. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 167–182.
- Haryadi, D. (2022). Gray Area dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pengungkapan Sukarela. *MABIS*, 13(1).
- Hasanah, L. F., & Faisol, M. (2023). Eksplorasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 98–113.
- Istighfarin, N., & Fidiana, F. (2018). Tax Amnesty dari Perspektif Masyarakat Pajak. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 142. <https://doi.org/10.26740/jaj.v9n2.p142-156>
- Janitra, R. A., & Rahman, A. (2023). Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Setelah Berlakunya Program Pengungkapan Sukarela di KPP Pratama Kudus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 5(1), 29–33.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Padel, M., Zamzam, F., & Istianda, M. (2021). Dampak Program Pengampunan Pajak Terhadap Kepatuhan Dan Penerimaan Pajak (Pada Kpp Pratama Palembang Ilir Timur). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(2), 109–121. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i2.2812>
- Setyaningsih, T., & Okfitasari, A. (2017). Mengapa Wajib Pajak Mengikuti Tax Amnesty (Studi Kasus Di Solo). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(4), 415. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i4.2080>
- Susanti, E. Y., Wibisono, W., & ... (2022). Kebijakan Program Tax Amnesty dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak (Program Tax Amnesty 2016-2017). *Jurnal El ...*, 1(2), 1–14.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.



---

## POTRET NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI BALIK PRAKTIK AKUNTANSI OLEH PEDAGANG TAKJIL

Mohamad Anwar Thalib, Anggun Fitra N. Mohamad, Amelia Ijini, Khairunnisa Ibahim  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[mat@iaingorontalo.ac.id](mailto:mat@iaingorontalo.ac.id)

DOI: 10.32815/ristansi.v4i2.2072

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk	16 November, 2023
Tanggal Revisi	11 Desember, 2023
Tanggal diterima	13 Desember, 2023

### Keywords:

*accounting  
takjil traders  
local culture*

### Abstract:

*This research aims to capture the local wisdom values behind accounting practices by takjil traders. This research uses a purposive sampling technique to determine informants. There were three research informants. The type of method used is qualitative. The results of the research show that there are three accounting practices by takjil sellers. Capital accounting practices require local cultural values in the form of huyula (please help), profits based on local cultural values in the form of mutual sharing, and losses that are lived with a spirit of gratitude to the Creator. This research concludes that the accounting implemented by takjil sellers is not limited to material things but lives with the values of Gorontalo's local wisdom.*

### Kata Kunci:

akuntansi  
pedagang takjil  
budaya lokal

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memotret nilai-nilai kearifan lokal di balik praktik akuntansi oleh pedagang takjil. Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling untuk menentukan informan. Terdapat tiga informan penelitian. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga praktik akuntansi oleh pedagang takjil yaitu praktik akuntansi modal yang syarat dengan nilai budaya lokal berupa huyula (tolong menolong), keuntungan berbasis nilai budaya lokal berupa saling berbagi, dan kerugian yang hidup dengan semangat rasa syukur kepada Sang Pencipta. Kesimpulan penelitian ini adalah akuntansi yang diimplementasikan oleh pedagang takjil bukanlah terbatas materi namun hidup dengan nilai kearifan lokal Gorontalo.

---

## PENDAHULUAN

Menggali studi akuntansi dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal menjadi suatu aspek yang esensial. Hal ini penting karena penelitian tersebut merupakan usaha untuk menjaga tradisi praktik akuntansi yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat, di tengah dominasi penerapan akuntansi modern yang didasarkan pada

norma-norma Barat (Kamayanti, 2015, 2017; Triyuwono, 2011). Pada dasarnya, akuntansi modern mencerminkan nilai-nilai seperti materialisme, egoisme, sekularisme, dan utilitarianisme (Kamayanti, 2011, 2016, 2018; Triyuwono, 2015). Materialisme tercermin dalam pendekatan akuntansi yang hanya mengakui aspek teknis, perhitungan, dan aspek material (uang) (Triyuwono, 2011). Egoisme nilai-nilai akuntansi modern tercermin melalui laporan laba rugi yang hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham (Sylvia, 2014). Selain itu, sekularisme tercermin dalam ketiadaan unsur-unsur keagamaan dalam konteks akuntansi modern (Kamayanti, 2016). Sementara nilai utilitarian tercermin melalui pemberian bonus kepada manajer yang didasarkan pada seberapa besar laba yang dihasilkan, meskipun bisa jadi proses untuk mencapai laba tersebut tidak selaras dengan nilai-nilai etika atau agama (Triyuwono, 2011).

Penerapan dan pelaksanaan akuntansi modern semakin sulit karena minimnya penelitian mengenai akuntansi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Fakta ini didasarkan pada data Sinta Ristekdikti, yang menunjukkan bahwa dari 3.692 artikel akuntansi yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional pada tahun 2020, hanya ada 17 penelitian akuntansi yang benar-benar berfokus pada nilai-nilai budaya lokal. Sisanya, sebanyak 3.676 artikel merupakan penelitian akuntansi yang tidak memperhatikan warisan budaya bangsa (Thalib & Monantun, 2022b, 2022a). Keadaan ini sangat disayangkan mengingat Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan tradisi, namun jarang dieksplorasi dalam bidang penelitian akuntansi. Kondisi tersebut menjadi alasan utama untuk mengeksplorasi tema penelitian akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun jumlahnya terbatas, sejumlah peneliti telah mengeksplorasi aspek akuntansi yang kaya dengan unsur budaya lokal. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Pertwi & Ludigdo, 2013) fokus pada implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan landasan budaya Tri Hita Karana. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa CSR terpadu mencakup upaya perusahaan untuk mengintegrasikan lebih baik kegiatan bisnisnya, memadukan tujuan perusahaan sebagai entitas bisnis dengan harmonisasi hubungan bersama masyarakat, lingkungan, dan aspek spiritual. Implementasi CSR terpadu tercermin dalam berbagai aspek, termasuk di perusahaan, dalam masyarakat, terhadap lingkungan, dan dalam konteks spiritual. Selanjutnya, penelitian oleh (Wahyuni, 2013) mengenai penyesuaian konsep bagi hasil dalam

kerangka adat syariah menemukan bahwa penyesuaian tersebut melibatkan pengangkatan nilai-nilai positif dari kearifan budaya lokal yang disempurnakan dengan prinsip-prinsip syariah. Penyesuaian ini bertujuan untuk menerapkan nilai keadilan bagi petani penggarap.

Serupa dengan studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam praktik akuntansi. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan beberapa riset sebelumnya terletak pada lokasinya, yang dilakukan di daerah Gorontalo. Saat ini, kajian mengenai akuntansi berbasis budaya lokal di Gorontalo masih jarang dilakukan, meskipun provinsi ini memiliki keunikan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai syariat agama Islam (Baruadi & Eraku, 2018). Selain itu, perbedaan lain dari penelitian ini dengan riset terdahulu adalah fokus khusus pada praktik akuntansi yang dijalankan oleh para pedagang takjil.

Dengan merinci penjelasan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pedagang takjil melaksanakan praktik akuntansi, dan apa saja nilai-nilai kearifan lokal serta religiusitas yang mendasari cara mereka mempraktikkan akuntansi? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar dari praktik akuntansi yang diimplementasikan oleh pedagang takjil.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma yang diadopsi dalam penelitian ini adalah paradigma Islam. Pemilihan paradigma ini oleh peneliti didasarkan pada asumsi bahwa dalam konsepsi realitasnya, paradigma Islam mengakui eksistensi realitas tidak hanya terbatas pada dimensi materi, tetapi juga mencakup realitas non-materi, seperti dimensi emosional dan spiritual, yang hakikatnya tercipta atas kehendak Tuhan (Kamayanti, 2016, 2020; Triyuwono, 2015). Keputusan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk menggambarkan praktik akuntansi oleh pedagang takjil yang tidak hanya berfokus pada dimensi materi, melainkan juga diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal dan aspek religiusitas.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnometodologi Islam, yang dipilih oleh peneliti karena tujuan etnometodologi Islam sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni menggambarkan cara pedagang takjil menjalankan akuntansi dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Etnometodologi Islam merupakan perkembangan dari pendekatan

etnometodologi modern. Etnometodologi Islam adalah studi yang mempelajari gaya hidup anggota kelompok, yang dianggap tercipta dengan izin Tuhan (Thalib, 2022). Di sisi lain, etnometodologi modern adalah pendekatan yang meneliti cara hidup anggota kelompok yang diciptakan melalui kreativitas sesama anggota kelompok, tanpa campur tangan Tuhan (Garfinkel, 1967; Kamayanti, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena hasil yang diinginkan dalam penelitian bukanlah untuk generalisasi, melainkan untuk mendalami pemahaman atas situasi sosial, khususnya aktivitas sosial dalam praktik akuntansi pedagang takjil yang kaya akan unsur budaya lokal. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah pilihan yang tepat ketika tujuan penelitian adalah memahami atau memberikan makna terhadap realitas sosial.

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipasi pasif dan wawancara terstruktur. Observasi partisipasi pasif merupakan metode di mana peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap aktivitas sosial tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Yusuf, 2017). Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya mengamati bagaimana pedagang takjil menjalankan praktik akuntansi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara terstruktur. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur melibatkan penyusunan daftar pertanyaan rinci sebelum wawancara terjadi, yang kemudian digunakan untuk menggali informasi selama wawancara. Dalam penelitian ini, sebelum mewawancarai pedagang takjil, peneliti menyusun daftar pertanyaan terperinci tentang cara mereka menjalankan akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Tiga informan berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, di mana pemilihan ini didasarkan pada tingkat pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih ketiga informan karena mereka memiliki pengalaman dalam berjualan takjil selama lebih dari 10 tahun. Selain itu, ketiga informan menunjukkan kesiapan untuk menyisihkan waktu dan berbagi informasi terkait dengan tema penelitian ini. Informasi terperinci mengenai ketiga informan dapat ditemukan dalam Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Nama Panggilan	Umur	Pengalaman Berdagang (Takjil)	Alamat
1	Yusna Hamsah	Ibu Yusna	49 Tahun	Lebih dari 10 Tahun	Kayumerah, Gorontalo
2	Surayati Koi	Ibu Surayati	45 Tahun	Lebih dari 10 Tahun	Alo, desa iloponu. Gorontalo
3	Febrianti Henga	Ibu Febriyanti	42 Tahun	Lebih dari 10 Tahun	Kayumera, gorontalo

Sumber: hasil olah data peneliti, 2023

Tabel 1 sebelumnya mencakup informasi mengenai informan yang terlibat dalam penelitian ini. Informan pertama dikenal sebagai Ibu Yusna Hamsah, yang akrab dipanggil sebagai Ibu Yusna. Ibu Yusna saat ini berusia 49 tahun dan telah terlibat dalam kegiatan dagang, termasuk berjualan takjil selama lebih dari 10 tahun. Beliau adalah penduduk asli Kayumerah, Gorontalo. Informan kedua adalah Ibu Surayati Koi, atau yang lebih dikenal sebagai Ibu Surayati, berusia 45 tahun dan tinggal di Desa Iloponu, Gorontalo. Sementara itu, informan ketiga adalah Ibu Febrianti Henga, atau biasa dipanggil Ibu Febriyanti, yang saat ini berusia 42 tahun dan beralamat di Kayumera, Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam. Berikut merupakan gambaran alur dari tahapan analisis data tersebut:

**Gambar 1**  
**Analisis data etnometodologi Islam**



Sumber: (Thalib, 2022)

Langkah awal dalam analisis data adalah amal. Dalam konteks etnometodologi Islam, amal merujuk pada segala ekspresi dan tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok, mencerminkan gaya hidup mereka (Thalib, 2022). Dalam penelitian ini, analisis amal bertujuan untuk mengidentifikasi ungkapan dan tindakan yang dilakukan

oleh pedagang takjil terkait dengan pelaksanaan akuntansi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal.

Langkah analisis data kedua adalah ilmu. Dalam konteks etnometodologi Islam, ilmu merujuk pada makna rasional dari ekspresi dan tindakan anggota kelompok, yang dipahami bersama oleh mereka (Thalib, 2022). Dalam penelitian ini, analisis ilmu bertujuan untuk menggali makna rasional dari cara pedagang takjil menjalankan akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal.

Langkah analisis data ketiga adalah iman. Dalam kerangka etnometodologi Islam, iman merujuk pada nilai-nilai non-materi (seperti nilai emosional dan spiritual) yang menjadi semangat dari cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Dalam konteks penelitian ini, analisis iman dimaksudkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai non-materi, termasuk nilai budaya lokal dan religiusitas, yang mendorong cara pedagang takjil menjalankan praktik akuntansi.

Tahap analisis keempat adalah informasi wahyu. Dalam konteks etnometodologi Islam, analisis ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai non-materi dari gaya hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam, seperti Alquran dan hadist (Thalib, 2022). Dalam penelitian ini, analisis informasi wahyu dimaksudkan untuk menautkan nilai-nilai yang mendasari cara pedagang takjil menjalankan praktik akuntansi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan hadist.

Langkah analisis kelima adalah ihsan. Dalam kerangka etnometodologi Islam, analisis ini bertujuan untuk menyatukan hasil dari empat tahapan analisis data sebelumnya menjadi satu kesatuan (Thalib, 2022). Proses ini menjadi penting dalam upaya memahami secara menyeluruh mengapa metode tertentu diimplementasikan oleh para pedagang takjil.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Praktik Akuntansi Modal**

Modal yang dibutuhkan oleh pedagang takjil pada saat pertama kali berjualan lebih besar dibandingkan hari-hari berikutnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yusna Hamsah berikut ini:

*“Oh kalau pertama berdagang itu modal yang saya keluarkan sebesar Rp 400.000. iya itu jumlah modal awal yang saya keluarkan. Kemudian modal berikutnya jumlahnya sudah menurun tidak lagi Rp 400.000. Hal ini disebabkan pertama kali berjualan di bulan puasa itu kan harus membeli perlengkapan jualan. Nanti di hari kedua modal yang dikeluarkan hanya berkisar Rp 200.000. saya sebelum berdagang takjil di hari-hari biasa memang berdagang juga”.*

Bertolak dari penuturan ibu Yusna Hamsah sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa modal awal yang beliau keluarkan untuk berdagang takjil adalah Rp 400.000. modal tersebut selain beliau gunakan untuk membeli bahan baku makanan takjil namun juga beberapa perlengkapan pendukung lainnya. Ibu Yusna mengungkapkan bahwa di hari berikutnya berjualan beliau hanya mengeluarkan modal sekitar Rp 200.000. hal ini disebabkan beliau tidak perlu membeli lagi perlengkapan jualan karena perlengkapannya sudah dibeli terlebih dahulu di awal beliau berdagang takjil.

Berangkat dari penuturan ibu Yusna sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal berupa sumber moda;. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “saya keluarkan sebesar Rp 400.000”. **Ilmu** dari amal tersebut adalah modal awal yang dikeluarkan oleh ibu Yusna untuk berdagang takjil adalah Rp 400.000. modal tersebut diperoleh dari keuntungan beliau ketika berdagang sebelum bulan suci ramadhan. Pada hari-hari selanjutnya dibulan suci ramadhan, modal yang beliau keluarkan di bawah Rp 400.000. hal tersebut disebabkan beliau tidak membeli perlengkapan dagangannya diawal, sehingga di hari-hari berikutnya, beliau hanya perlu mengeluarkan modal untuk membeli bahan makanan untuk beliau jual sebagai menu buka puasa.

Lebih lanjut, ibu Surayati Koi menjelaskan bahwa modal yang beliau gunakan ketika berdagang takjil berbeda dengan ketika beliau berdagang di hari-hari biasanya. Berikut merupakan penjelasan dari ibu Surayati:

*“Modal untuk berjualan takjil ini antara Rp 200.000 sampai Rp 300.000. kalau untuk hari-hari biasa saya hanya mengeluarkan modal lebih kurang Rp 100.000. uangnya akan saya kumpulkan sehingga dijadikan modal untuk berdagang takjil di bulan puasa”.*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya oleh ibu Surayani Koi, peneliti memahami bahwa investasi awal yang dia keluarkan untuk memulai usaha takjil berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 300.000. Dari penuturan ibu Surayani, terlihat praktik akuntansi modal yang mencerminkan sumber dana. Dalam konteks ini, praktik tersebut dapat dijelaskan melalui **amal** yang menyatakan bahwa "modal untuk berjualan takjil ini antara Rp 200.000 sampai Rp 300.000." **Ilmu** dari amal ini adalah bahwa ibu Surayani mengeluarkan modal sebesar Rp 200.000 hingga Rp 300.000 untuk berdagang takjil, dan modal tersebut diperoleh dari keuntungan saat berdagang sebelum bulan suci Ramadhan.

Selanjutnya, berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan ketiga mengungkapkan bahwa pada saat berjualan takjil beliau bisa mengeluarkan modal sampai jutaan rupiah. Lebih jelasnya berikut merupakan penuturan dari ibu Febrianti

*"Modal yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000.000. jumlah tersebut baru modal untuk membeli bahan kue. Jumlah tersebut diluar dari modal berjualan nasi kuning. Kalau berdagang nasi kuning kan membutuhkan beras dengan harga Rp 700.000. untuk membangun tempat makan sederhana ini membutuhkan uang sebesar Rp 2.000.000. modal ini sebagian diberikan oleh suami sebagian lagi merupakan keuntungan dari usaha sebelumnya".*

Dari penjelasan sebelumnya yang diberikan oleh ibu Febrianti, peneliti memahami bahwa investasi awal yang dia keluarkan untuk memulai usaha takjil melebihi jumlah Rp 1.000.000. Jumlah modal tersebut mencakup biaya untuk berdagang kue saja, di luar modal yang digunakan untuk berdagang nasi kuning. Ibu Febrianti menjelaskan bahwa biaya untuk bahan pokok pembuatan nasi kuning, seperti beras, mencapai Rp 700.000. Dalam konteks ini, terdapat praktik akuntansi modal yang mencerminkan sumber dana. Praktik tersebut terungkap melalui **amal** yang menyatakan bahwa "modal yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000.000." **Ilmu** dari amal ini adalah bahwa ibu Febrianti mengeluarkan modal sebesar Rp 1.000.000 untuk berdagang takjil, yang terdiri dari sumbangan dari suaminya ditambah dengan keuntungan yang diperoleh dari usaha dagang sebelum bulan suci Ramadhan.

Lebih lanjut para pedagang takjil mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari mereka berdagang adalah untuk bisa membantu perekonomian keluarga mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yusna berikut ini:



*“Saya memang sudah merencanakan untuk berdagang takjil di bulan puasa. Saya memang aktivitas sehari-harinya adalah berjualan makanan. Misalnya saja berjualan nasi kuning di pagi hari. Tapi kalau bulan puasa, saya menjual minuman dingin, nasi bulu, dan sate. Jadi saya berjualan takjil maupun berdagang di hari-hari biasa sebelum saya mempunyai cucu. Saya berjualan sekitar tahun 1991. Tujuan berjualan tentu saja agar bisa membantu perekonomian keluarga. Jadi saya dan suami sama-sama bekerja untuk menghidupi anak-anak, membiayai pendidikan, akhirnya sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan, setiap bulan suci ramadhan pasti berjualan takjil”.*

Pada penuturan ibu Yusna sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa berdagang takjil merupakan agenda rutin beliau setiap bulan suci ramadhan. Aktivitas keseharian dari ibu Yusna adalah pedagang, pada hari-hari biasa, beliau berjualan nasi kuning di pagi hari. Pada saat bulan suci ramadhan, beliau berdagang takjil berupa minuman dingin, nasi bulu, dan sate. Aktivitas tersebut telah beliau lakukan sejak tahun 1991. Beliau berjualan dengan tujuan untuk bisa membantu suaminya dalam menghidupi keluarga mereka.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu Surayati bahwa tujuan beliau untuk berdagang takjil adalah untuk bisa mengisi waktu luang serta bisa membantu perekonomian keluarganya. Berikut merupakan penjelasan dari beliau:

*“Saya senang berjualan. Awalnya ada tetangga yang berjualan takjil, kemudian saya diajak untuk berjualan juga, akhirnya saya coba untuk berjualan takjil dan akhirnya bertahan sampai sekarang. Saya sehari-hari memang aktivitasnya berdagang. Sudah lama saya berdagang. Saya sekarang sudah mempunyai cucu. Saya berjualan dari anak saya berumur 3 tahun sampai sekarang saya mempunya cucu. Dari pada saya hanya duduk diam di rumah, tidak menghasilkan apa-apa. Lebih baik saya berdagang. Bisa membantu suami juga kan”.*

Berdasarkan pada penjelasan dari ibu Surayati sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau memang senang untuk jualan. Sebelumnya, beliau hanya berdagang di hari-hari biasa, dan tidak berjualan takjil di bulan suci ramadhan. Namun beliau disarankan oleh tetangganya untuk berdagang takjil juga, dan akhirnya hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mulai dari anak beliau berumur 3 tahun,

sampai sekarang memiliki cucu. Aktivitas berdagang takjil telah menjadi kebiasaan yang beliau lakukan setiap kali bulan suci ramadhan. Tujuan beliau berdagang adalah untuk mengisi waktu luang dan juga membantu perekonomian keluarganya.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Febriyanti bahwa berdagang takjil ditujukan untuk bisa membantu perekonomian keluarganya. Berikut merupakan penjelasan dari ibu Febriyanti:

*“Iya sudah lama saya berjualan. Sejak tahun 2009. Waktu itu anak saya masih di Sekolah Dasar. Sekarang mereka sudah berumur 20 tahunan. Saya berdagang bukan saja di bulan suci ramadhan, namun berdagang juga di hari-hari biasanya. Tujuan berdagang tentu saja supaya bisa memperoleh keuntungan. Keuntungan itu bisa digunakan sebagai tambahan biaya pendidikan anak, uang jajan anak, kalau suami juga bekerja, alhamdulillah sama-sama bekerja saya dengan suami. Jadi selain suami ada pendapatan saya juga ada, pendapatan itu digunakan sama-sama untuk kebutuhan keluarga. Tapi yang paling banyak itu tentu dari suami. Bahkan modal ini juga kan dibantu oleh suami. Jadi saling bekerja sama”.*

Pada penjelasan dari ibu Febriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa berdagang sudah menjadi aktivitas keseharian dari beliau. Ibu Febriyanti telah memulai berdagang sejak tahun 2009. Saat itu anak beliau masih berada di sekolah dasar. Setiap bulan puasa beliau rutin berjualan takjil. Beliau mengungkapkan bahwa berdagang takjil ditujukan untuk bisa bersama-sama membantu menghidupi perekonomian keluarga mereka. Ibu Febriyanti dan suami sama-sama memiliki penghasilan yang mereka gunakan untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan keluarga mereka. Modal yang digunakan untuk berdagang takjil bersumber dari pemberian suami dan keuntungan dari dagangannya sebelumnya

### **Praktik Akuntansi Keuntungan**

Pedagang takjil mengungkapkan bahwa mereka memperoleh lebih banyak keuntungan ketika berdagang di bulan suci ramadhan dibandingkan dengan berdagang di hari-hari biasa lainnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yusna berikut ini:

*“Saya merasakan bahwa keuntungan dari berdagang takjil ini lumayan. Kalau dagangan takjil saya habis terjual maka keuntungannya bisa mencapai ratusan ribu. Kalau misalnya tidak habis terjual maka keuntungannya hanya puluhan rupiah. Keuntungan berjualan nasi kuning dan berjualan kue tidak sama. Lebih banyak keuntungan berjualan kue dibandingkan dengan berjualan nasi kuning. Kalau dibandingkan dengan berdagang sehari-hari maka berdagang takjil lebih banyak memperoleh keuntungan”.*

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh ibu Yusna sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau mengalami peningkatan keuntungan saat berdagang takjil dibandingkan dengan berdagang pada hari-hari biasa. Jika seluruh dagangan takjilnya habis terjual, beliau bisa memperoleh keuntungan ratusan ribu rupiah, tetapi jika tidak habis terjual, keuntungannya bisa mencapai puluhan ribu rupiah saja. Dalam konteks ini, terdapat praktik akuntansi keuntungan yang tercermin dalam **amal** "berdagang takjil lebih banyak memperoleh keuntungan." **Ilmu** dari amal ini adalah bahwa pada hari-hari biasa, ibu Yusna berdagang makanan, sementara pada bulan suci Ramadhan, beliau berdagang takjil. Keuntungan yang diperoleh oleh ibu Yusna saat berdagang takjil pada bulan suci Ramadhan lebih besar dibandingkan dengan berdagang makanan pada hari-hari biasanya.

Peningkatan pendapatan saat berdagang takjil juga dialami oleh ibu Suryati Koi. Berikut merupakan cuplikan penuturan beliau:

*“Saya memperoleh keuntungan dari berdagang takjil bisa mencapai Rp 500.000. hal ini berbeda jika saya berjualan di hari-hari biasa maka keuntungan yang saya dapatkan tidak sampai dengan jumlah tersebut”.*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Suryati sebelumnya, peneliti memahami bahwa keuntungan yang diperolehnya saat berdagang takjil dapat mencapai Rp 500.000. Beliau menyatakan bahwa jika berdagang pada hari-hari biasa, keuntungan yang diperolehnya tidak mencapai jumlah tersebut. Pada pernyataan ibu Suryati sebelumnya, terlihat praktik akuntansi keuntungan yang tercermin dalam **amal** "keuntungan dari berdagang takjil bisa mencapai Rp 500.000." **Ilmu** dari amal ini adalah bahwa keuntungan yang diperoleh oleh ibu Suryati saat berdagang takjil lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperolehnya di hari-hari biasa.

Selanjutnya, hal yang senada diungkap juga oleh ibu Febriyanti bahwa beliau merasa keuntungan berdagang takjil lebih besar dibandingkan berdagang di hari-hari biasanya. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

*“Saya sudah tidak mengetahui berapa jumlah pasti dari keuntungan yang saya peroleh ketika berdagang takjil. Hal ini disebabkan ketika memperoleh keuntungan maka langsung saya gunakan untuk modal lagi berjualan di keesokan harinya. Lalu ketika mendapatkan keuntungan maka saya gunakan untuk membeli kebutuhan anak saya. Kalau berdagang bukan di bulan puasa, saya bisa mengetahui keuntungannya sekitar Rp 300.000 sampai Rp 400.000. Intinya keuntungan itu saya rasa lebih banyak pada saat berjualan takjil dibandingkan berjualan hari-hari biasanya”.*

Bertolak dari penuturan ibu Febriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa keuntungan yang diperoleh dari berdagang takjil secara rinci tidak diketahui oleh ibu Febriyanti. Hal tersebut disebabkan ketika telah memperoleh keuntungan maka beliau langsung menggunakan keuntungan tersebut untuk berbelanja bahan dagangan serta memberikan jajan kepada anak-anaknya. Namun beliau meyakini bahwa jumlah keuntungan yang diperoleh ketika berdagang takjil lebih besar dibandingkan berdagang di hari-hari biasanya.

Pada penjelasan ibu Febriyanti sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi keuntungan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “keuntungan itu saya rasa lebih banyak pada saat berjualan takjil”. **Ilmu** dari amal ini adalah ibu Febriyanti tidak mengetahui secara pasti keuntungan yang beliau peroleh dari berdagang takjil. Namun beliau meyakini bahwa keuntungan dari berdagang takjil jauh lebih besar dibandingkan keuntungan berdagang di luar bulan suci ramadhan

Lebih lanjut, keuntungan yang diperoleh oleh pedagang takjil bukan saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka, namun juga berbagi diantara sesama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yusni beriktu ini:

*“Keuntungan yang saya peroleh biasanya saya bagikan kepada pengemis kemudian ada juga anak-anak di sekitar sini yang sering bermain, saya membagikan itu biasanya makanan atau uang. Saya memang suka dengan anak-anak”.*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang disampaikan oleh ibu Yusni, peneliti memahami bahwa beliau meluangkan sebagian kecil dari keuntungan yang diperolehnya untuk berbagi kepada sesama. Selain memberikan uang, ibu Yusni juga kerap membagikan dagangannya secara cuma-cuma, terutama kepada anak-anak yang sering bermain di sekitar lokasi berjualan. Kebiasaan ini muncul karena ibu Yusni memiliki kecenderungan untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dan merasa senang melakukannya.

Pada penjelasan ibu Yusni sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi keuntungan berupa penggunaan keuntungan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “saya membagikan itu biasanya makanan atau uang.” **Ilmu** dari amal ini adalah keuntungan yang diperoleh oleh ibu Yusni bukan saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, namun beliau menyisihkan sedikit dari keuntungan tersebut untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Menggunakan keuntungan untuk berbagi diantara sesama juga diimplementasikan oleh ibu Surayati. Berikut merupakan penuturan beliau:

*“Oh iya kasihan, saya kalau ada pengemis yang datang tentu berbagi dengan mereka, meskipun hanya Rp 2.000 saya tetap berikan kasihan. Memberikan itu didorong oleh rasa empati juga”.*

Pada penjelasan ibu Suryati sebelumnya mendeskripsikan bahwa keuntungan yang beliau peroleh digunakan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, namun juga berbagi diantara sesama. Ibu Suryati biasanya berbagi dengan para pengemis yang mendatangi tempat beliau berdagang. Bertolak dari penjelasan ibu Surayati sebelumnya, terdapat praktik akuntansi keuntungan berupa penggunaan keuntungan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** berupa “berbagi dengan mereka”. **Ilmu** dari amal ini adalah ibu Surayati menggunakan sedikit keuntungan yang beliau peroleh dari berdagang takjil untuk berbagi diantara sesama. Hal tersebut digerakkan atas dasar rasa empati diantara sesama

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan juga oleh ibu Febriyanti bahwa ketika berdagang beliau sering menyisihkan beberapa dagangannya untuk dibagikan kepada orang yang kurang mampu. Berikut merupakan penjelasan beliau:

*“Kalau ada pengemis yang datang, saya tetap akan memberikan kasihan. Saya biasanya memberikan dua bungkus nasi. Mereka juga kan manusia, pasti merasakan lapar. Saya tidak sampai hati tidak memberikan beberapa dagangan takjil ketika mereka meminta. Begitu juga dengan para pedagang takjil yang lain, mereka biasanya memberikan beberapa dagangan mereka kepada para pengemis yang datang meminta. Kalau saya tidak memberikan uang, saya memberikan beberapa kue atau makanan yang saya jual. Saya memberikan dalam bentuk uang kepada orang yang meminta sumbangan, bukan pada para pengemis. Hal ini disebabkan para pengemis menurut saya membutuhkan makanan”.*

Pada penuturan ibu Febriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ketika berdagang takjil maka beliau telah menyisihkan sedikit dari dagangannya untuk diberikan secara gratis kepada para pengemis yang datang meminta makanan di tempat beliau berjualan. Sementara itu, beliau juga menyisihkan sedikit dari keuntungan yang diperolehnya untuk diberikan kepada para peminta sumbangan. Tindakan tersebut dilakukan oleh ibu Febriyanti atas dasar rasa kemanusiaan. Beliau mengungkapkan bahwa para pengemis juga merupakan manusia yang pasti merasakan kelaparan. Sehingga beliau tergerak untuk memberikan beberapa dari dagangan beliau kepada mereka. Bertolak dari penjelasan tersebut ditemukan praktik akuntansi berupa penggunaan keuntungan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Saya memberikan dalam bentuk uang kepada orang yang meminta sumbangan”. Ilmu dari amal ini adalah ibu Febriyanti menyisihkan keuntungan yang beliau peroleh untuk berbagi diantara sesama.

### **Praktik Akuntansi Kerugian**

Dalam berdagang takjil, penjualan tidak selalu memperoleh keuntungan, namun kadang juga memperoleh kerugian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yusna berikut ini:

*“Saya pernah mengalami kerugian saat berdagang takjil. Kerugian itu saya alami ketika dagangan yang saya jual tidak habis terjual. Berjualan pasti mengalami keuntungan dan kerugian. Semuanya tergantung pada pembeli. Kalau misalnya musim hujan seperti saat ini biasanya dagangan takjil ada yang tersisa atau tidak habis terjual. Kalau musim hujan hanya jualan*

*makanan yang akan habis terjual, tetapi kalau minuman dingin tidak akan habis terjual. Kalau misalnya masih ada dagangan yang tersisa maka saya akan membagikan secara gratis kepada orang-orang”.*

Berdasarkan pada penjelasan ibu Yusna sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa selama berdagang takjil beliau bukan saja memperoleh keuntungan, namun sesekali mendapatkan kerugian. Kerugian tersebut beliau alami disebabkan ketika dagangannya tidak habis terjual akibat musim hujan. Biasanya pembeli hanya akan membeli dagangan makanan dibandingkan minuman dingin. Ibu Yusna menyikapi kerugian tersebut dengan cara membagikan sisa dagangannya secara gratis kepada orang-orang sekitar tempat beliau berjualan.

Berpijak pada penuturan ibu Yusna sebelumnya ditemukan praktik akuntansi kerugian berupa menghindari kerugian dari berdagang takjil. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “dagangan yang tersisa maka saya akan membagikan secara gratis kepada orang-orang.” **Ilmu** dari amal ini adalah hidangan takjil yang tidak habis terjual merupakan sebuah kerugian bagi ibu Yusna, namun beliau merasa lebih rugi jika harus membuang makanan yang masih layak dikonsumsi. Oleh sebab itu, untuk menghindari kerugian tersebut, maka ibu Yusna memilih untuk membagikan dagangan takjil yang masih layak dimakan tersebut kepada orang-orang sekitar.

Hal ini senada dengan yang dialami oleh ibu Suryani bahwa pada saat berjualan beliau bukan saja memperoleh keuntungan, namun beberapa kali mengalami kerugian. Berikut merupakan penjelasan detailnya:

*“Iya kalau jualan, ketika hujan, maka saya biasanya mengalami kerugian. Kadang dagangan saya tidak habis terjual. kalau mengalami kerugian, maka sisa dagangan yang tidak habis terjual akan saya berikan kepada tetangga saya. Saya berikan sisa dagangan itu secara gratis”.*

Berdasarkan penjelasan dari ibu Surayani sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ketika berdagang takjil di musim hujan, maka biasanya beliau mengalami kerugian. Untuk mengantisipasi kerugian tersebut maka ibu Surayani memutuskan untuk memberikan dagangan tersebut secara gratis kepada tetangga beliau. Menurut beliau hal tersebut lebih baik dibandingkan jika beliau harus membuang sisa dagangannya yang masih layak untuk dikonsumsi.

Pada penjelasan ibu Surayani sebelumnya ditemukan praktik akuntansi kerugian berupa cara menghindari kerugian. Praktik tersebut terdapat pada **amal** berupa “Saya berikan sisa dagangan itu secara gratis.” **Ilmu** dari amal ini adalah ibu Surayani membagikan sisa dagangan takjil kepada para tetangga ataupun keluarganya secara gratis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerugian berupa membuang makanan yang masih layak untuk dikonsumsi.

Lebih lanjut, ibu Febriyanti mengungkapkan hal yang senada bahwa biasanya kerugian yang dialami oleh pedagang takjil apabila pada saat beliau berdagang pada musim hujan. Berikut merupakan cuplikan wawancaranya:

*“Iya pernah mengalami kerugian pada saat berdagang takjil. Misalnya saja dagangan saya per bungkusnya harganya adalah Rp 5.000. kalau misalnya 10 buah yang tidak habis terjual, maka saya tidak memperoleh uang sebanyak Rp 50.000. biasanya sudah jam setengah 7 malam ini sudah habis terjual, namun ini dagangan saya masih banyak yang belum habis terjual. Saya akan tetap berjualan meskipun mengalami kerugian. Jadi pedagang tidak boleh mudah untuk merasa kecewa. Hari ini saya mengalami kerugian, besok saya akan tetap berjualan. Hal ini disebabkan keyakinan saya bisa jadi hari ini tidak habis terjual, namun besok bisa habis terjual. rezeki kan tidak ada yang tahu. Jadi lapak saya tetap akan saya buka meskipun hari ini mengalami kerugian. Kadang dagangannya habis terjual namun kadang juga tidak. Biasanya kalau musim hujan seperti ini dagangan tidak akan habis terjual. namun dua hari yang lalu dagangan saya habis terjual. kalau misalnya dagangan saya tidak habis terjual saya sudah akan bagi secara gratis kepada orang-orang sekitar. kepada ibu-ibu yang sedang mengaji di masjid. Begitu juga kue-kue yang dititipkan di tempat saya untuk dijual. Biasanya kalau saya infokan tidak habis terjual, mereka langsung meminta saya untuk membagikan saja kepada orang-orang sekitar. hal ini disebabkan jika dagangan tersebut disimpan maka akan busuk”.*

Berdasarkan penjelasan dari ibu Febriyanti sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa harga dagangan per porsinya adalah Rp 5.000. jika sebanyak 10 bungkus tidak habis terjual maka beliau mengalami kerugian sebesar Rp 50.000. biasanya beliau mengalami kerugian pada saat berdagang di musim hujan. Sebagaimana



saat ini, biasanya dagangannya sudah habis terjual sebelum magrib, namun sampai mendekati isya dagangan beliau masih banyak tersisa. Beliau menegaskan meskipun mengalami kerugian namun beliau akan terus berdagang. Bagi beliau menjadi seorang pedagang takjil tidak boleh mudah merasa putus asa. Ibu Febriyanti meyakini bahwa rezeki telah diatur oleh Sang Pencipta. Bisa jadi hari ini dagangan beliau tidak habis terjual, namun siapa tahu besok atau beberapa hari kemudian beliau akan memperoleh keuntungan dari berdagang. Ketika mengalami kerugian, biasanya ibu Febriyanti memilih untuk membagikan dagangannya secara gratis kepada orang sekitar. ketika beliau melewati masjid, biasanya beliau akan memberikan sisa dagangan yang tidak habis terjual tersebut kepada jamaah masjid yang sementara melakukan pengajian di masjid. Sementara itu, beliau juga menjelaskan. Tindakan beliau ini juga dilakukan oleh para pedagang takjil yang menitipkan kue dagangan mereka di tempat dagangan ibu Febriyanti. Jika dagangan kue yang mereka titipkan tersebut tidak habis terjual. mereka memutuskan untuk membagikan secara gratis kepada orang-orang sekitar. hal ini dirasa lebih baik dibandingkan membuang makanan yang masih layak untuk dimakan.

Pada penuturan ibu Febriyanti sebelumnya ditemukan praktik akuntansi kerugian berupa cara menghindari kerugian. Praktik tersebut terdapat pada **amal** "misalnya dagangan saya tidak habis terjual saya sudah akan bagi secara gratis kepada orang-orang sekitar.". **Ilmu** dari amal ini adalah sisa dagangan takjil yang tidak habis terjual akan dibagikan secara gratis oleh ibu Febriyanti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerugian dari membuang makanan yang masih layak untuk dikonsumsi.

## **PEMBAHASAN**

**Nilai budaya *huyula*, berbagi di antara sesama, dan syukur di balik praktik akuntansi oleh pedagang takjil**

Dalam pembahasan sebelumnya, ditemukan praktik akuntansi modal, yaitu sumber modal yang berasal dari keuntungan usaha dagangan di luar bulan suci Ramadhan dan bantuan dari suami. Memahami praktik akuntansi modal ini membuka wawasan bagi peneliti terhadap nilai (**iman**) kerjasama yang terkandung dalamnya. Kerjasama ini tercermin melalui tindakan pedagang yang memilih berdagang dengan tujuan bersama untuk menyokong kehidupan keluarga mereka. Dalam budaya lokal Gorontalo, nilai kerjasama dalam keluarga sering ditekankan oleh para tetua melalui pepatah atau ungkapan seperti "*delo tombowata lo tabu walu labiya*", yang artinya

seperti campuran lemak dan sagu. Ungkapan ini menyiratkan makna kehidupan rumah tangga yang harmonis (Daulima, 2009).

Dalam masyarakat Gorontalo, terdapat jenis masakan bernama "*yilabulo*", yang terbuat dari campuran lemak ayam/sapi dengan sagu, bumbu, dan dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus dan dibakar. Setelah dimasak, rasanya lezat dan sulit untuk membedakan mana yang lemak dan mana yang sagu. Pasangan suami istri dalam sebuah rumah tangga diharapkan seperti pasangan sagu dan lemak, yaitu penuh kasih sayang, pengertian, dan bekerja sama sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, terbentuk rumah tangga yang rukun, damai, dan dipenuhi dengan iman serta taqwa, yang dalam Islam disebut sebagai sakinah. Konsep ini tercermin dalam ungkapan lokal "*delo tombowata lo tabu walu labiya*" (Daulima, 2009).

Tindakan dari pedagang takjil berupa saling membantu dalam membangun usaha merupakan cerminan dari nilai budaya lokal tersebut. Nilai berupa tolong menolong berlaku di mana saja, dan setiap individu/ pedagang lain juga melakukannya, namun diimplementasikan dengan cara yang berbeda. Dalam konteks budaya lokal Gorontalo, nilai tolong menolong dalam istilah "*delo tombowata lo tabu walu labiya*" diimplementasikan oleh pedagang takjil melalui saling membantu antara sepasang suami istri dalam membangun usaha yaitu berjualan takjil. Selanjutnya, semangat nilai tolong-menolong yang tercermin dalam praktik pedagang takjil sejalan dengan ajaran agama Islam, khususnya yang terdapat dalam **informasi wahyu** seperti Al-Maidah ayat 2. Kesesuaian nilai yang menjadi semangat pedagang takjil dalam menerapkan akuntansi dengan nilai-nilai dalam syariat agama Islam memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa esensi (**ihسان**) dari praktik akuntansi yang diadopsi oleh pedagang takjil tidak hanya bersifat materi (uang), tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan keimanan.

Praktik akuntansi yang berakar pada budaya lokal dan religiusitas ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, (Musdalifa & Mulawarman, 2019) dalam penelitian mereka mengenai budaya sibaliparriq dalam praktik household accounting menemukan bahwa budaya sibaliparriq, yang mencerminkan kerja sama antara suami dan istri, menjadikan pendapatan sebagai rezeki dan membangun kepercayaan antara pasangan suami-istri dalam pengelolaan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmawati & Yusuf, 2020) yang mengkaji budaya sipallambi' dalam praktik bagi hasil. Mereka menemukan bahwa sistem

pembagian hasil panen yang dilakukan oleh petani penggarap tidak hanya bertujuan untuk memberikan atau membantu agar mendapatkan keuntungan semata. Sistem ini lebih ditujukan untuk kemaslahatan kedua belah pihak yang terlibat dalam perjanjian, dengan keadilan menjadi prinsip utama dalam pembagian hasil. Budaya sipallambi' (tolong-menolong) menjadi dasar etika bagi masyarakat dalam konteks ini.

Pada pembahasan sebelumnya, telah teridentifikasi praktik akuntansi keuntungan. Selanjutnya, merenungkan temuan tersebut memberikan wawasan kepada peneliti bahwa praktik akuntansi keuntungan yang diterapkan oleh pedagang takjil menunjukkan semangat (**iman**) berbagi di antara sesama. Nilai ini tercermin melalui tindakan pedagang yang tidak hanya menggunakan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menyisihkan sebagian kecil dari keuntungan tersebut untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam budaya lokal Gorontalo, berbagi di antara sesama merupakan salah satu nilai yang sering diteruskan oleh para orang tua melalui ungkapan "*delo tutumulo lambi*," yang secara harfiah berarti seperti kehidupan pisang (Daulima, 2009).

Makna dari ungkapan ini adalah pernyataan bahwa kehidupan yang memberikan manfaat kepada banyak orang. Ungkapan ini menyiratkan ide bahwa dalam menjalani kehidupan, penting untuk memberikan manfaat kepada sesama. Pisang, sebagai tanaman yang dikenal luas di masyarakat Gorontalo, digunakan sebagai analogi. Pohon pisang, meskipun ditebang atau bahkan dibakar, tetap mampu menghasilkan anak pisang. Tanaman ini tidak akan mati sebelum memberikan buahnya kepada manusia. Ungkapan ini juga mengandung pesan moral "*ngohi laya'o dipomongohi hunaliyo to manusia, dipo mohumate*," yang berarti selama belum memberikan manfaat kepada manusia, maka ia belum siap untuk mati. Ungkapan lain yang serupa adalah "*Podudu'o delo tutumulo lambi*," yang mengajarkan untuk mengikuti kehidupan pisang (Daulima, 2009).

Tindakan pedagang takjil yang menyisihkan sebagian kecil dari keuntungan mereka untuk membantu orang-orang yang membutuhkan mencerminkan nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Dengan kata lain, akuntansi keuntungan yang diterapkan oleh pedagang takjil tidak hanya berkaitan dengan aspek materi (uang), melainkan juga melibatkan nilai kearifan lokal seperti berbagi di antara sesama. Lebih lanjut, nilai berbagi ini sejalan dengan ajaran dalam syariat agama Islam, seperti yang termaktub dalam **informasi wahyu** (Qs. Al Hadid: 18). Keselarasan nilai berbagi, yang menjadi semangat para pedagang takjil dalam menerapkan akuntansi keuntungan, memberikan

pemahaman kepada peneliti bahwa esensi (**ihsan**) dari akuntansi keuntungan yang diterapkan oleh pedagang takjil melibatkan nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas.

Praktik akuntansi keuntungan yang berbasis pada nilai budaya lokal dan religiusitas tersebut sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, (Amaliah, 2016) dalam studi mengenai nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam penetapan harga jual menemukan bahwa komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow tidak hanya menetapkan harga jual untuk mencapai keuntungan materi, melainkan juga mengandung nilai budaya Tri Hita Karana yang mencerminkan ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan, dan gotong royong. Selanjutnya, (Harkaneri, Triyuwono, & Sukoharsono, 2014) dalam penelitian mengenai praktik bagi hasil kebun karet masyarakat Kampar Riau menemukan bahwa praktik bagi hasil gotah mengandung nilai-nilai keadilan, kesosialan, kejujuran, dan keamanan. Praktik ini merupakan tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun dan berakar pada nilai-nilai syariah dalam agama Islam. Lebih lanjut, (Arena, Herawati, & Setiawan, 2017) dalam penelitian tentang praktik akuntansi oleh pengusaha UMKM menemukan bahwa praktik akuntansi yang diterapkan oleh pelaku UMKM merupakan akuntansi luar kepala. Praktik tersebut diwarnai oleh filosofi budaya religius yang menyatakan bahwa rezeki bukanlah sesuatu yang dapat dihitung matematis.

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah diidentifikasi praktik akuntansi kerugian yang melibatkan pemberian sisa dagangan takjil yang tidak terjual kepada keluarga, tetangga, atau jamaah masjid yang sedang melakukan pengajian. Merenungkan praktik akuntansi kerugian ini memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai adanya nilai (**iman**) rasa syukur atau usaha untuk menghindari kufur nikmat dengan tidak membuang makanan yang masih layak dikonsumsi. Dalam konteks budaya Islam Gorontalo, nilai tersebut sering ditanamkan oleh para sesepuh melalui ungkapan "*diila o'onto, bo wolu-woluwo*," yang secara harfiah berarti tidak kelihatan tetapi ada (Daulima, 2009).

Makna dari ungkapan ini adalah mengajarkan bahwa dalam kehidupan, tidak hanya perlu mengejar hal-hal yang terlihat, tetapi juga mencari sesuatu yang mungkin tidak terlihat tetapi sebenarnya ada. Istilah "*o'onto*" atau kelihatan dalam konteks ini mencerminkan hal-hal materi, sedangkan yang tidak terlihat tetapi ada adalah Tuhan, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ungkapan ini sering digunakan oleh para mubaligh

dalam dakwah sebagai pengingat untuk bersyukur, berzikir, dan beramal ibadah secara berimbang, tidak hanya fokus pada aspek yang terlihat, melainkan juga menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Daulima, 2009).

Semangat nilai syukur yang mendasari praktik akuntansi kerugian yang diterapkan oleh pedagang takjil tersebut sejalan dengan ajaran dalam syariat agama Islam, terutama yang terdapat dalam informasi wahyu. Sebagai contoh, dalam sebuah hadits (**informasi wahyu**) Nabi Muhammad SAW disebutkan: "Sesungguhnya Allah membenci kalian karena 3 hal, kata-kata (dusta), menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta" (Hadits riwayat Imam Bukhari). Tindakan para pedagang takjil yang menghindari kerugian dengan memberikan sisa dagangan kepada orang sekitar, daripada membuang makanan tersebut, dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai seperti syukur atas nikmat atau ketidakpemborosan harta. Dengan kata lain, **ihsan** dari praktik akuntansi kerugian yang diadopsi oleh pedagang takjil tidak hanya melibatkan pertimbangan materi (uang), tetapi juga memperhatikan nilai-nilai non-materi, seperti rasa syukur dan keimanan kepada Sang Pencipta.

Praktik akuntansi kerugian yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, (Niswatin, Noholo, Tuli, & Wuryandini, 2017) menemukan bahwa pengusaha mikro betawi perantauan meyakini bahwa tidak semua pengeluaran dapat dianggap sebagai biaya yang harus dihindari, khususnya dalam hal sedekah, zakat, dan infak. Pedagang dalam konteks ini justru berupaya memaksimalkan pengeluaran tersebut, yang didorong oleh keimanan kepada Sang Pencipta. (Amaliah & Sugianto, 2018) menemukan bahwa nilai religi yang tercermin melalui sedekah dan nilai sosial turut berperan dalam penetapan harga jual yang dilakukan oleh masyarakat betawi yang hijrah ke Gorontalo. Selain itu, (Purnamawati, 2018) meneliti akuntabilitas pengelolaan keuangan tradisi nampah batu dan menemukan bahwa, meskipun bentuk pertanggungjawaban dana tersebut sederhana, masyarakat setempat tetap mempertahankan integritas dan keterikatan pada nilai-nilai ketuhanan dalam praktik akuntansi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari praktik akuntansi pedagang takjil. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga

bentuk praktik akuntansi, yaitu praktik akuntansi modal yang diterapkan dengan landasan nilai kerja sama, atau dalam konteks budaya lokal Gorontalo disebut *huyula*. Kerja sama antara suami dan istri untuk saling mencukupi kebutuhan keluarga sejalan dengan nasihat yang sering diungkapkan oleh para tua-tua melalui lumadu “*delo tombowata lo tabu walu labiya*,” yang mengandung makna kehidupan rumah tangga yang sakinah. Temuan berikutnya mencakup praktik akuntansi keuntungan yang didasarkan pada nilai saling berbagi. Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, semangat berbagi menjadi nilai yang ditanamkan oleh para tua-tua melalui lumadu “*delo tutumulo lambi*,” yang menggambarkan kehidupan pisang sebagai pernyataan tentang memberikan manfaat kepada banyak orang. Selanjutnya, terdapat praktik akuntansi kerugian yang disertai dengan nilai kearifan lokal dalam bentuk mensyukuri nikmat. Dalam kebudayaan Gorontalo, nilai ini tercermin dalam lumadu “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*,” yang mengajarkan untuk tidak hanya mengejar yang terlihat tetapi juga mencari hal-hal yang mungkin tidak terlihat namun sebenarnya ada. Implikasi penelitian ini adalah hasil kajian ini bisa berkontribusi pada perkembangan teori akuntansi yang lebih fokus dan mendukung nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konsep akuntansi takjil yang berakar pada budaya lokal daerah Gorontalo.

## REFERENSI

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016> Jurnal
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). “ Akuntansi Luar Kepala ” dan “ Sederhana ” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *Jurnal Infestasi*, 13(2), 309–320. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. Prentice Hall: New Jersey.

- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Kamayanti, A. (2011). Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7138>
- Kamayanti, A. (2015). 'Sains' Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i2.16>
- Kamayanti, A. (2016). Fobi(a)kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2017). Akuntan ( Si ) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi. *Jurnal Ris*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>
- Kamayanti, A. (2018). Islamic (Accounting) Ethics Education: Learning from Shalat. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.1-9>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Niswatin. Noholo, Sahmin., Tuli, H., & Wuryandini, A. R. (2017). Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantauan terhadap Cost Reduction. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2016), 427–443. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7064> Jurnal
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Pertiwi, I. D. A., & Ludigdo, U. (2013). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 430–455. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7208>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(196), 312–330. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). Budaya Sipallambi' dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>

- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Jakarta: Perpunas Press.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44–62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triyuwono, Iwan. (2011). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Wahyuni, A. S. (2013). Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 467–478. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7210>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.